

**PROSPEK PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN  
DI KABUPATEN LUWU UTARA**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



*Penguji:*  
**IAIN PALOPO**

3. **Dr. Abbas Langaji, M.Ag**
4. **Dr. H. Bulu', M.Ag**
5. **Dr. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2017**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadrawi  
NIM : 15.19.2.01.0016  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 31 Maret 2017

Yang Membuat Pernyataan

Hadrawi  
NIM 15.19.2.01.0016


IAIN PALOPO

## PENGESAHAN

Tesis magister berjudul **Prospek Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara** yang ditulis oleh Hadrawi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 15.19.2.01.0016, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 12 Juli 2017 M. bertepatan dengan tanggal 18 Syawal 1438 H. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Palopo, 27 Juli 2017

### Tim Penguji

- 
1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag Ketua Sidang/Penguji ( )
  2. Dr. H. Bulu', M.Ag Penguji ( )
  3. Dr. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I Penguji ( )
  4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag Pembimbing/Penguji ( )
  5. Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag Pembimbing/Penguji ( )
  6. Kaimuddin, S.Pd.I, M.Pd Sekretaris Sidang ( )

Mengetahui:

**IAIN PALOPO**  
An. Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana

**Dr. Abbas Langaji, M.Ag**  
NIP. 197405202000031001

**TIM VERIFIKASI NASKAH TESIS MAGISTER  
PASCASARJANA IAIN PALOPO**

---

NOTA DINAS

Lamp : 1 Eksemplar  
Hal : Tesis an. Hadrawi

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo  
Di  
Palopo

*Assalamu 'Alaikum wr. wb.*  
Setelah menelaah naskah tesis magister sebagai berikut:

Nama : Hadrawi  
NIM : 15.19.2.01.0016  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul tesis : **Prospek Pengembangan Pondok Pesantren di  
Kabupaten Luwu Utara.**

menyatakan bahwa penulisan naskah tesis tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Tesis* yang berlaku pada Pascasarjana IAIN Palopo;
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

IAIN PALOPO

**Tim Verifikasi**

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag ( )  
tanggal :
2. Dr. H. Bulu', M.Ag ( )  
tanggal :

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul **Prospek Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara**” Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyelesaian studi, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo.
2. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo.
3. Seluruh Guru besar dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo, yang memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.
4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag selaku Pembimbing I dan Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Dr. Masmuddin M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.
6. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
7. Kedua orang tua penulis (H. Abdu Rahman, A.Md dan Hj. Sulhani) yang telah mengasuh, mendidik dan mengarahkan penulis.

8. Isteri penulis (Bunga Dewi, S.Pd.AUD) yang senantiasa setia mendampingi dalam suka maupun duka dalam kebersamaan sehari-hari.

9. Anak-anak penulis (Evi Hadriani, Eva Hadriana, Muhammad Hadrian SB. Dan Arman Yusuf Hadrian) yang senantiasa memberi semangat hingga akhir.

10. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.*

Palopo, 31 Maret 2017

Penulis

**Hadrawi**



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR BAGAN/DIAGRAM DAN TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	10
C. Definisi Operasional.....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
E. Kerangka Isi ( <i>Out Line</i> ) .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	17
B. Landasan Teoretis .....	19
C. Kerangka Teoretis .....	49
D. Kerangka Pikir .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>53</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	55
C. Subyek dan obyek penelitian .....	57
D. Teknik dan instrumen pengumpulan data .....	59
E. Validitas dan reliabilitas data .....	61
F. Teknik Pengolahan dan Analisis data .....	66
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>68</b>
A. Hasil Penelitian .....	68
B. Pembahasan .....	134

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>152</b>
A. Kesimpulan .....	152
B. Implikasi Penelitian.....	157
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>158</b>
<b>LAMPIRAN –LAMPIRAN</b> .....	<b>162</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>202</b>



**IAIN PALOPO**



## DAFTAR BAGAN/DIAGRAM DAN TABEL

Nomor	Halaman
1. Bagan 1.1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	12
2. Bagan 2.1 Bagan Kerangka Teoretis .....	55
3. Bagan 2.2 Bagan Kerangka Pikir.....	58
4. Diagram 4.1 Lembaga Pendidikan Formal di Kabupaten Luwu Utara .....	80
5. Tabel 4.1 Data Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara .....	76
6. Tabel 4.2 Jumlah Lembaga dan Santri RA sampai MA dalam Lingkup Pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2017 .....	77
7. Tabel 4.3 Jumlah Lembaga dan Siswa RA sampai MA yang tidak terintegrasi dalam Pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara .....	78
8. Tabel 4.4 Data Jumlah Lembaga dan Murid/Siswa pada Jalur Pendidikan Umum Jenjang TK sampai SMA/SMK di Kabupaten Luwu Utara .....	79
9. Tabel 4.5: Daftar Pendidik dan Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang Bone-Bone.....	84
10. Tabel 4.6: Keadaan Siswa/Santri Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang Bone-Bone .....	86
11. Tabel 4.7: Daftar Pendidik dan Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun Sukamaju .....	90
12. Tabel 4.8: Keadaan Santri/Siswa Pondok Pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun Sukamaju.....	91
13. Tabel 4.9: Daftar Pendidik dan Tenaga Pendidik Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba .....	96
14. Tabel 4.10: Keadaan Santri/Siswa Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba .....	97
15. Tabel 4.11: Daftar Pendidik dan Tenaga Pendidik Pondok Pesantren As'Adiyah Belawa Baru.....	99
16. Tabel 4.12: Keadaan Santri Pondok Pesantren As'Adiyah Belawa Baru.....	100
17. Tabel 4.13: Daftar Pendidik dan Tenaga Pendidik Pondok Pesantren DDI Beringin Jaya .....	105

18. Tabel 4.14: Keadaan Santri/Siswa Pondok Pesantren DDI Beringin Jaya .....	106
19. Tabel 4.15: Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Masamba.....	111
20. Tabel 4.16: Keadaan Siswa/Siswa Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Masamba.....	112
21. Tabel 4.17: Jumlah Penduduk Kabupaten Luwu Utara Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut .....	153



IAIN PALOPO

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Lampiran I; Izin Penelitian .....	168
2. Lampiran II; Pedoman Wawancara Pimpinan/Pembina Pesantren .....	169
3. Lampiran III; Pedoman Wawancara Kementerian Agama .....	171
4. Lampiran IV; Pedoman Wawancara Masyarakat .....	172
5. Lampiran V; Lembar Observasi .....	173
6. Lampiran V; Surat Keterangan Wawancara .....	174
7. Lampiran VI; Surat Keterangan Penelitian .....	193
8. Lampiran VII; Dokumentasi Penelitian .....	199



IAIN PALOPO

## ABSTRAK

Nama/NIM : Hadrawi/15.19.2.01.0016  
Judul Tesis : Prospek Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara  
Pembimbing : 1. Dr. H. Hisban Taha, M.Ag  
2. Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag

---

**Kata Kunci** : *Pengembangan, Pondok Pesantren.*

Tujuan Penelitian 1) Untuk mengetahui eksistensi Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara. 2) Untuk mengetahui pola strategi pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara. 3) Untuk mengetahui peluang dan tantangan Pondok Pesantren dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, sosiologis, dan teologis normatif. Sumber data yaitu data primer bersumber dari Kepala Seksi Pendis, Pembina Pondok, Kepala Madrasah/Guru, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang berfungsi memilih informan sebagai sumber data, dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dan analisis disimpulkan bahwa eksistensi pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara dari segi latar belakang pendiriannya ditemukan dua aspek yang saling berkaitan yaitu; Kondisi sosiologis-keagamaan masyarakat Kabupaten Luwu Utara yang mayoritas beragama Islam dan Kepedulian dari para Tokoh pemerhati pendidikan Islam. Demikian pula pola strategi pengembangan pondok pesantren di Kabupaten Luwu utara melalui beberapa tahapan dan cara yang dilalui . dalam rangka menghadirkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang. Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara hendaknya memanfaatkan setiap peluang yang ada serta meminimalisir hambatan dan tantangan dalam rangka menghadirkan pondok pesantren yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Implikasi penelitian antara lain: 1) penelitian ini dapat memotivasi pihak pondok pesantren agar melakukan inovasi dan kreatifitas dalam meningkatkan kualitas layanan melalui program-program unggulan yang dapat memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang utuh, mencakup pengembangan ilmu Agama (IMTAQ) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). 2) Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Luwu Utara dan Kementerian Agama untuk terus memberikan dukungan moril dan materil kepada pondok pesantren. 3) kerjasama pesantren dan masyarakat perlu dibina dengan baik agar simpati dan partisipasi masyarakat terhadap pondok pesantren dapat terus meningkat, 4) kepada para peneliti khususnya peneliti pemula yang akan melakukan penelitian tentang pesantren dalam tinjauan yang berbeda dapat menjadikan tulisan ini sebagai salah satu bahan rujukan.

## ABSTRACT

Name / NIM : Hadrawi/15.19.2.01.0016  
Tittle : Development Prospect of Pondok Pesantren at North of  
Luwu Regency  
Guide / Counselor : 1. Dr. H. Hisban Taha, M.Ag  
2. Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag

---

**Key word** : *Development, Pondok Pesantren.*

The aims this research are 1) To know the existence of pondok pesantren at north of Luwu Regency. 2) To know the strategy development of pondok pesantren at North of Luwu Regency. 3) To know the opportunity and threat pondok pesantren in Islamic education development at North of Luwu Regency.

This research is kualitatif research in used pedagogis, sociologis, and teologis normatif approach. Source of the data are primer data bay source of the Head of Islamic Education, Guide of Pondok Pesantren, Head of Madrasah / Teacher, than secunder data from documents it's have relationship of this research. Instrumen used to collect the data are researcher as key instrument it fungsions to choose informan as source of the data, by use interview guidance, observation and dokumentasi. This research used deskriptif kualitatif analysis.

The conclusi of this research are the existence of pondok pesantren of North of Luwu Regency from the background two aspect, are; sosiologis and religiusitas society at North of Luwu majority Moeslem and care about / pay attention from Islamic Education Shape. Than strategy development of pondok pesantren at North of Luwu Regency are some steps and ways, to get education have relationship with the young generation. The pondok pesantren at North of Luwu Regency have to used the opportunity and decrease weakness and threat so that can get the best pondok pesantren the next future.

The implication of this research are; 1) This research can give motivation of pondok pesantren guide so that that do inovasion and creatifity to increase the best service by good programs it can get hopes and needs society of education, includes development IMTAQ and IPTEK. 2) This research can be references of government of North of Luwu Regency especially to Religion Departement to give supporting moril and materil to pondok pesantren. 3) Relationship between the pesantren and society very important to construct to simpati and participation of society so that pondok pesantren can inrease. 4) To resercher especially young research can do reseach about pondok pesantren with different opinion and can used this reseach as references.

## تجريد البحث

الإسم/ رقم التسجيل : حضراوى / ١٥.١٩.٢٠١٠.١٦

العنوان : افقا التنية مدرسة داخلية في شمال لوو اوتارا.

مرشد : ١. الدكتورالحج حسبان طه

٢. الدكتور رحمة واتي بد

الكلمات الأساسية: تطوي، ومدرسة، داخلية

الاهداف (١) لتحديد وجود المدارس الداخلية في لوو اوتارا (٢) لتحديد نمط مدرسة داخلية استراتيحية التنمية في شمال لوو ريجنسي (٣) التعرف علي الفرص والتحديات في تطوير الصعود مدرسة التربية الاسلامية في لوو اوتارا.

هذه مدرسة هو البحث النوعي الذي يستخدم النهج التربوي، علم الاجتماع، والمعيارية لاهوتي. مصادر من رئيس القسم المسؤول التعلم. امناء المذزية، ومدراء المدارس/ المهتمين، في حين ان نتائج ثانوية ماخوذة من الوثائق التي تربط البحث. الادوات المستخدمة في جمع البيانات هي الباحثون انفسهم كداة الرئيسي الذي يخدم لتحديد المخبرين كمصدر للبيانات، وذلك باستخدام المقابلة والتوثيق. التحليل الوصفي النوعي.

وخلصت نتائج البحث والتحليل ان وجود مدرسة داخلية في شمال لوو الخلفية من حيث انشاء وحدلائين من الجوانب المترابطة، وهي: شروط دينية اجتماعية مجتمعية الاغلبية الشمالية لومسلم ورعاية الشعب المراقبين التربية الاسلامية. وبالمثل، فان نمط مدرسة داخلية استراتيحية التنمية في لوو شمالا عدة مراحل، والطريقة غير سالكة. من اجل توفير التعليم المناسب لاحتياجات الجيل الحاضر والمستقبل. مدرسة داخلية في شمال لوو يتبعي ان تستفيد من اي الفرص المتاحة وتقليل العقبات

والتحديات من اجل تقديم افضل مدرسة داخلية في المستقبل.

الاثار المترتبة علي هي: (١) يجب بوندوك المدرسة الاسلامية الداخلية المؤسسات التعليمية والدينية

تحتفظ بالايديولوجية والهوية ونموذج التعلم، مع التطور العالمي (٢) يجب ان يكون نمط من ستر اتيحية

التنمية مدرسة داخلية مستعدة لانتاج الاخراج الذي هو علي استعداد للمنافسة وفقا لظروف

العصر (٣) يحتاج التعاون من المدرسة والمجتمعات المحلية الي رعاية جيدة للتعاطف والمشاركة العامة

في مدرسة داخلية يمكن ان تستمر في الارتفاع. لذلك يجب المدرسة الابتكار، وتحسين جودة الخدمة

من خلال البرامج الراضة التي يمكن ان تلبي تطلعات واحتياجات واحتياجا تثقيف المجتمع كله، بما في ذلك تطوير علم الدين(امتق) والعلوم والتكنو لوجيا(علوم وتكنو لوجيا)



IAIN PALOPO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Konteks Penelitian*

Allah swt. telah mencukupkan nikmat-Nya kepada nabi Muhammad saw. dan ummatnya dengan berkah Islam sebagai agama yang diridhoi-Nya. Ajaran pertama dari wahyu Ilahi sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan dalam Islam diarahkan dalam rangka pembentukan kepribadian muslim yang memiliki budi pekerti mulia. Di sini terlihat bahwa aspek penting dalam pendidikan agama adalah masalah akhlak. Untuk membentuk budi pekerti mulia tersebut, peranan agama sangat penting. Oleh karena itu, kehadiran lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah sebagai sarana utama pencapaian tujuan itu memiliki peranan strategis dan sangat urgen.

Di era modernisasi dan globalisasi sekarang ini, pesantren dihadapkan pada dua hal yang sangat menantang, di satu sisi begitu banyak ruang dan peluang yang menanti peran nyatanya, namun di sisi lain tantangan dan masalah yang dihadapi dalam pengembangannya juga semakin rumit dan masih belum bisa dituntaskan. Seiring dengan laju modernisasi di segala bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan, telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan orientasi dalam dunia pendidikan termasuk pesantren.

Faktor modernisasi dan globalisasi tersebut pada gilirannya menuntut pondok pesantren untuk tampil dengan nuansa baru, dengan kemampuan yang lebih kompetitif di tengah munculnya berbagai masalah baru berkaitan dengan



eksistensi dan jati diri pesantren sebagai lahan persemaian dan pengembangan nilai-nilai budaya Islami.

Apa yang disaksikan dewasa ini menunjukkan bahwa pesantren sebagian besar telah berupaya membuka diri untuk berubah. Sejumlah hal baru telah masuk dan berkembang di pesantren. Interaksi antara nilai-nilai baru dan lama terus bergumul. Masuknya madrasah dan sekolah, dengan segala sistem, metode dan kurikulum pendidikannya dalam pesantren adalah salah bentuk adaptasi alternatif demi mempertahankan eksistensinya.

Sejumlah dampak dari perubahan itu menimbulkan beban yang cukup berat bagi lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Disamping itu perhatian pemerintah pusat telah pula memperlihatkan kepeduliannya yang dibuktikan dengan diadakannya Direktorat Pembinaan Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di dalam struktur Organisasi Kementerian Agama.

Nampaknya upaya-upaya untuk tetap mendukung eksistensi pondok pesantren terus digalakkan, tetapi kenyataan yang ada masih menyisakan sedikit keraguan dan kekhawatiran di hati sebagian pemerhati pendidikan Islam. Akankah pesantren mampu bertahan sebagai benteng peradaban seperti keadaannya di masa lalu atau sekurang-kurangnya seperti keadaan sekarang? Kekhawatiran ini bukan tanpa alasan. Mencermati fenomena yang ada sekarang, nampaknya sebagian besar anak-anak usia sekolah lebih cenderung memilih sekolah-sekolah “umum” dari pada pesantren. Pilihan seperti itu dilatarbelakangi oleh bergesernya nilai, motivasi dan orientasi dalam menuntut ilmu. Pada masa dahulu menuntut ilmu lebih didorong oleh keinginan luhur dan niat suci

semata-mata untuk memiliki ilmu pengetahuan. Akan tetapi pada masa sekarang ini orientasinya berkembang dan terkait erat dengan lapangan dan kesempatan kerja di masa mendatang.

Oleh karena itu sekali lagi kemampuan pemangku kepentingan dari lembaga pondok pesantren dalam merencanakan strategi yang tepat akan menentukan prospeknya di masa mendatang. Peluang dan kekuatan yang dimiliki adalah modal utama untuk mengatasi tantangan global agar tetap eksis memberi warna jelas bagi pendidikan generasi mendatang yang penuh dengan dinamika perubahan yang begitu cepat dan kompleks.

Pesantren selanjutnya diharapkan tidak hanya mencetak ulama-ulama dibidang agama saja tetapi juga dituntut untuk memberi bekal kemampuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini menjadi tantangan baru bagi pesantren untuk terus melakukan modernisasi dan inovasi agar pendidikan pesantren mampu mengikuti perkembangan global. Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, maka eksistensinya akan tetap aktual sebagai benteng pertahanan utama peradaban Islam kini dan sekaligus menentukan prospek perkembangannya pada masa yang akan datang.

Sementara itu eksistensi kelembagaan pondok pesantren yang dulunya dapat berjalan dengan kondisi sarana dan prasarana sederhana, kini berjuang untuk memberikan pelayanan lebih, dengan tuntutan menghadirkan fasilitas sarana dan prasarana lengkap dan layak yang tentu membutuhkan dukungan biaya yang cukup besar dan berkesinambungan.

Sehubungan dengan hal tersebut eksistensi pondok pesantren di wilayah Tana Luwu, khususnya pondok pesantren yang ada di Kabupaten Luwu Utara juga mengalami situasi dan kondisi yang kurang lebih sama dengan kondisi pondok pesantren yang ada di Nusantara pada umumnya. Di tengah upaya untuk tetap eksis dengan mengakses kemoderenan tetap saja ditemui kondisi lembaga pondok pesantren yang mengalami situasi kritis dan memprihatinkan.

Padahal dalam sejarah Islam Nusantara disebutkan bahwa wilayah Kerajaan Luwu pada masa lampau adalah Kerajaan pertama di Sulawesi Selatan yang menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Berkembangnya Islam di Luwu adalah berkat perjuangan Datuk Sulaiman dan dua rekannya yang bernama Datuk Ribandang dan Datuk Tiro yang berasal dari Minangkabau (Sumatera). Pada mulanya ketiga Datuk menemui Tandi Pau (Maddika Bua saat itu) dan setelah terjadi dialog yang pada waktu itu dikenal dengan nama “*Singkarume*” (dialog menyambut tamu yang dilengkapi dengan adu kesaktian) maka Tandi Pau memeluk Islam pada senin tanggal 12 Rabiul Awal 1013 H/1593 M. Selanjutnya diikuti oleh Pajung/Datu Luwu Pati Arase Daeng Parabung yang memeluk Islam pada tanggal 15 Ramadhan 1013H/1953M. Selanjutnya Agama Islampun berkembang dengan dengan cepat ke seluruh wilayah Kerajaan Luwu yang pada saat itu pusat pemerintahannya berada di Malangke.<sup>1</sup>

Setelah berhasil mengislamkan Datu Luwu Islampun dijadikan Agama resmi kerajaan. Kemudian Datuk ri Bandang dan Datuk Tiro melanjutkan penyebaran Islam di daerah lain di Sulawesi Selatan. Sedangkan Datok Sulaiman

---

<sup>1</sup>H. Siodja Daeng Mallonjo, “*Kerajaan Luwu: Catatan tentang Sawerigading, Sistem Pemerintahan dan Masuknya Islam*” (Palopo: Komunitas Kampung Sawerigading (Kampus) bekerja sama dengan Pemerintah Kota Palopo, 2004), h. 77.

tetap tinggal di Luwu agar bisa meng-Islamkan seluruh rakyat Luwu karena hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Datuk Sulaiman menetap di Luwu hingga wafat dan dimakamkan di Malangke, tepatnya di Desa Pattimang dan ia pun diberi gelar Datok Pattimang.<sup>2</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan, jasa Datuk Pattimang dan para saudaranya yang telah meng-Islamkan Kerajaan Luwu, amat besar pengaruhnya bagi kelangsungan hidup beragama masyarakat Tana Luwu sejak dahulu sampai sekarang. Berdasarkan penelusuran sementara, penulis tidak menemukan keterangan tentang bentuk lembaga pendidikan resmi seperti sekolah, madrasah ataupun Pondok Pesantren yang diwariskan para Datuk penyiari Islam di Luwu sebagaimana para penyiari Islam di Jawa dan Sumatera.

Namun demikian Datuk Sulaiman dan pengikutnya telah berhasil membangun Rumah Ibadah atau Masjid dalam bentuk sederhana pada tanggal 1 Rajab 1013 H / 1593 M yang bertempat di Dusun Tina Rigella,<sup>3</sup> di daerah Bua sekitar 10 km arah selatan pusat Kota Palopo. Masjid pertama di Tanah Luwu ini sekaligus merupakan Masjid pertama di Sulawesi. Selanjutnya pada tahun 1604 M didirikan pula Masjid Tua Palopo oleh Raja Luwu yakni Datu Payung Luwu ke XVI Pati Pasaung Toampanangi Sultan Abdullah Matinroe.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Anton Andi Pangerang, *Andi Djemma-Datu Luwu*, (Jakarta Selatan: Yayasan Bina Profesi dan Wirausaha (BENUA), 2002) [www/http.Sejarahislamdimalangke.com](http://www.sejarahislamdimalangke.com). diakses, Pada tanggal 25 Februari 2017

<sup>3</sup>H. Siodja Daeng Mallonjo, *Kerajaan Luwu*, h. 101.

<sup>4</sup>“Masjid Tua Palopo,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Tua\\_Palopo](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Masjid_Tua_Palopo) (04 Maret 2017).

Hal ini mengisyaratkan sebuah tugas mulia bagi generasi selanjutnya untuk melanjutkan perjuangan beliau menyebarluaskan syiar Islam melalui lembaga pendidikan yang terorganisir dengan baik dan memiliki legalitas formal seperti madrasah dan pondok pesantren.

Diakui oleh para ahli sejarah bahwa lembaga pendidikan Islam pertama yang didirikan di Indonesia dan masih bertahan sampai sekarang adalah dalam bentuk pondok pesantren. Dengan karakternya yang khas dengan orientasi *religius*, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam.

Pada awal berdirinya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat sederhana. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum dan juga tidak ada aturan yang baku di dalamnya, dalam praktik pembelajarannya, semuanya bergantung pada kyai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren, mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semuanya merupakan wewenang seorang kyai secara penuh.<sup>5</sup>

Dalam sejarah perkembangan pesantren, disebutkan pula bahwa mulanya pondok pesantren masih berbentuk surau, sedangkan yang pertama kali membuka pendidikan formal adalah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921, sedangkan di pulau Jawa adalah Pesantren Tebu Ireng Jombang pada Tahun 1919, menyusul pondok modern Darussalam Gontor pada tahun 1926.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Amin Haedari, dkk., *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 80.

<sup>6</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 193

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa dalam tubuh pondok pesantren sejak dahulu telah ada upaya untuk mengikuti perkembangan zaman dengan membuka pendidikan formal yang merupakan cikal bakal serta ciri pendidikan modern. Membuka diri untuk menerima modernisasi bagi lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren adalah satu hal yang tidak dapat dihindari.

Seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren dituntut untuk mengikuti dinamika perubahan yang begitu kompleks. Pesantren selanjutnya diharapkan tidak hanya mencetak ulama-ulama dibidang agama yang akan berperan aktif dalam penyebaran agama Islam tetapi lebih dari itu juga dituntut untuk memberi bekal kemampuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini menjadi tantangan baru bagi pesantren untuk terus melakukan modernisasi dan inovasi agar pendidikan pesantren mampu mengikuti perkembangan global. Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, maka eksistensinya akan tetap aktual sebagai benteng pertahanan utama peradaban Islam kini dan sekaligus menentukan prospek perkembangannya pada masa yang akan datang.

Proses perubahan yang terjadi di berbagai pondok pesantren pasca abad ke-19 pada dasarnya merupakan upaya pesantren secara perlahan-lahan dalam rangka membuka diri bagi masuknya modernisasi. Modernisasi dalam tubuh pesantren berarti sebuah proses menuju perubahan. Modernisasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.<sup>7</sup> Tantangan zaman modern

---

<sup>7</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 34.

pada hakekatnya adalah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa awalnya implikasi dari kemodernan itu jelas positif, yaitu berupa kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam dunia pesantren, wawasan santri terhadap dunia luar kian terbuka. Pesantren bukan lagi komunitas *eksklusif* seperti dirasakan pada zaman-zaman pra kemerdekaan, namun setelah masa kemerdekaan hingga dewasa ini telah banyak lulusan *out put* dari pesantren yang telah memiliki bekal untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan pemikiran baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Hal lainnya yang sangat menentukan eksistensi pondok pesantren pasca kemerdekaan adalah peluang yang ada dalam konstitusi Negara Republik Indonesia yakni UUD 1945. Menurut UUD 45 (Pasal 31) setiap rakyat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, pemerintah selaku pejabat yang dipilih oleh rakyat dibebankan untuk mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan Nasional. Guna menjalankan apa yang menjadi amanat UUD 45, maka pemerintah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan melalui lembaga pendidikan baik lembaga yang dikelola oleh pemerintah atau dikelola oleh swasta (yayasan) namun masih tetap berada dalam koordinasi pemerintah.

Selanjutnya secara yuridis aturan pendidikan dituangkan dalam Undang-undang Pendidikan. Sampai kini telah diterbitkan 3 (tiga) Undang-undang tentang Pendidikan, yaitu Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950 jo Undang-undang Nomor 12 Tahun 1954 yang diterbitkan pada masa orde lama, UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 pada masa orde baru, dan



UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pada masa reformasi. Pesantren sebagai cikal bakal lembaga pendidikan yang asli Indonesia baru mendapat pengakuan secara yuridis pada tahun 2003 melalui UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

Dunia pesantren masa kini sebagian besar sebenarnya telah berhasil mengenali kebutuhan bangsa Indonesia, baik kebutuhan terhadap tenaga kerja yang bermoral, maupun terhadap pemimpin yang agamis. Namun karena keterbatasan yang dimiliki seringkali *out put* pondok pesantren tidak mampu memenuhi kedua harapan tersebut. Idealnya sistem pendidikan pesantren harus berusaha untuk mampu mencetak keduanya. Potret pondok pesantren masa depan harus mampu menghasilkan dua kontribusi buat masyarakat yaitu tenaga kerja yang memiliki moral dan etika pesantren, serta ulama yang dapat berpartisipasi dalam globalisasi yang masyarakatnya berorientasi teknologi.

Di tengah harapan dan tuntutan yang begitu tinggi bagi pondok pesantren, untuk menyambut modernisasi kelebagaannya yang tidak kunjung berakhir, dihadapkan pula implikasi negatif kemoderenan berupa merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, tercabutnya budaya-budaya lokal, dan degradasi moral (terutama) yang melanda generasi muda. Dampak sistemik lainnya adalah terjadi kemerosotan terhadap kualitas *out put* produk sistem pesantren, termasuk terjadinya kelangkaan *out put* yang dapat disebut ulama dengan predikat sebagai “Pewaris Nabi” (*warastsatul Anbiya*). Oleh karenanya Gus Zaenal dalam bukunya “Runtuhnya Singgasana Kyai” tengah berupaya mengembalikan dunia pesantren



kepada *fitrah*-nya, yakni sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan kualitas moral.<sup>8</sup>

Melihat eksistensi dan berbagai fungsi, peran serta tuntutan yang harus dijalankan oleh pondok pesantren yang semakin beragam, ditambah segudang masalah yang ada didalamnya, maka dalam penelitian ini ingin dikaji lebih jauh mengenai eksistensi, pola strategi pengembangan dengan peluang yang dimiliki serta tantangan yang dihadapi pondok pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik dan akan mengadakan penelitian terkait dengan judul: "*Prospek Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara*".

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### 1. Fokus Penelitian

Adapun rumusan yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Eksistensi Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara.
- b. Pola Strategi Bidang Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara.
- c. Peluang dan Tantangan Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara.

---

<sup>8</sup>Chabib Thoha dan Muth'i, A, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Sernarang, 2003), h. 7.

## 2. Deskripsi Fokus

Eksistensi pondok pesantren yang diakui sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan telah turut serta dalam usaha perjuangan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi salah satu kajian menarik bagi peneliti. Betapa tidak, lembaga perintis pendidikan dan pelaku perjuangan ini pada saat Indonesia merdeka, ternyata harus berjuang keras dan butuh waktu yang cukup lama untuk mendapatkan pengakuan sebagai sub sistem pendidikan Nasional.

Lima puluh delapan tahun setelah Indonesia merdeka tepatnya pada tahun 2003 barulah terbit Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara tegas dan rinci mengakui pondok pesantren sebagai sub sistem pendidikan Nasional dan menjadi bagian integral dari lembaga keagamaan.<sup>9</sup> Kemudian teknis pelaksanaannya diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Dalam penelitian ini eksistensi pondok pesantren khususnya yang berada di Kabupaten Luwu Utara sebagai wilayah yang pertama menerima Islam khususnya di wilayah kerajaan Luwu pada masa lampau menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Selanjutnya pola strategi pengembangan pondok pesantren yang ada di Kabupaten Luwu Utara juga menjadi salah satu fokus penelitian ini. Hal ini mengingat peran pesantren kini tidak melulu terbatas pada pengkajian terhadap

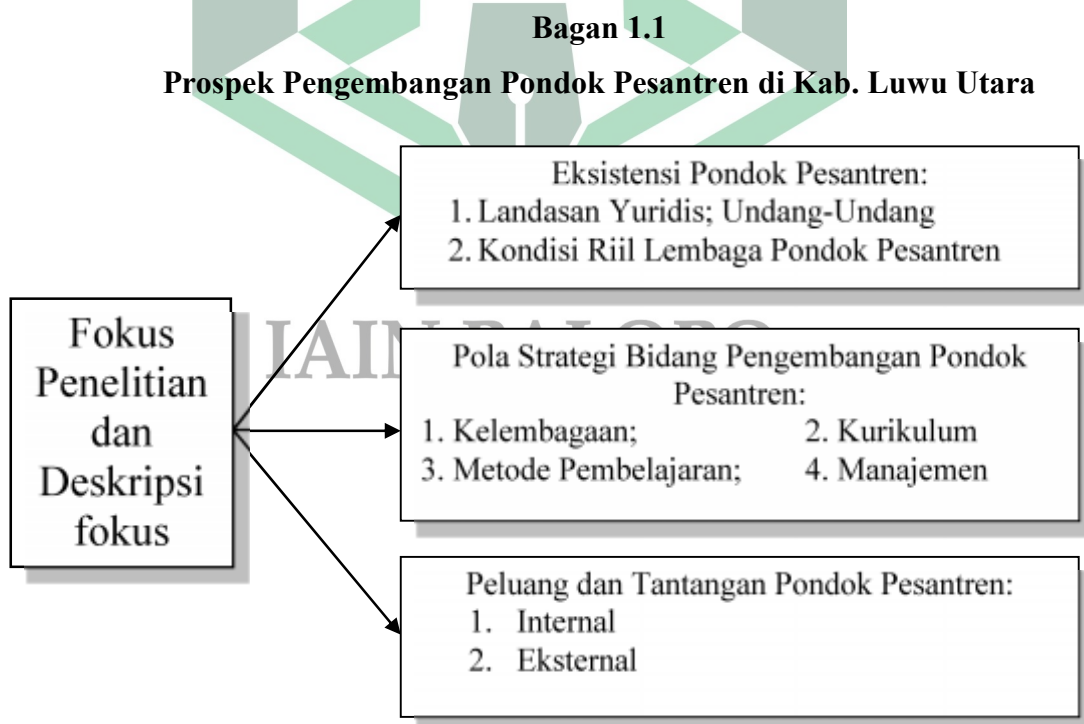
---

<sup>9</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI, Pasal 30, ayat 1-5.

ilmu-ilmu agama saja tetapi juga telah meluas pada pengembangan ekonomi, sosial, politik, dan lainnya namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama.

Selain itu pengembangan pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara juga memiliki peluang besar di tengah tantangan arus globalisasi sebagaimana yang dialami oleh lembaga pendidikan serupa di negeri ini. Jatuh bangunnya sebuah lembaga pendidikan yang juga berfungsi sebagai lembaga sosial keagamaan seperti pondok pesantren menjadi salah satu fokus penelitian ini.

Oleh karena itu kemampuan dari para pengelola lembaga pondok pesantren untuk memaksimalkan peluang yang ada, demi meminimalisir hambatan dan tantangan yang di hadapi menjadi salah satu penentu utama untuk tumbuh dan berkembangnya lembaga ini pada saat sekarang dan masa yang akan datang.



### ***C. Definisi Operasional***

#### **1. Prospek**

Dalam penelitian ini prospek merupakan kondisi yang akan dihadapi oleh lembaga pondok pesantren di masa yang akan datang khususnya di Kabupaten Luwu Utara. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal pesantren dapat memainkan peran dan mengatur strateginya berdasarkan kekuatan yang dimiliki dan berusaha untuk berbenah diri atas kelemahannya. disamping itu faktor eksternal berupa peluang yang ada hendaknya dipergunakan sebaik mungkin guna menata eksistensinya menjadi lebih baik, guna menghadapi tantangan yang tentu semakin kompleks pula.

Mengenali peluang dan ancaman yang dihadapi serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki lembaga pondok pesantren sangat diperlukan demi merumuskan strategi pengembangan yang tepat dan tangguh membangun benteng peradaban Islam pada masa yang akan datang.

#### **2. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tempat berlangsungnya pembelajaran agama yang diyakini sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan eksistensinya bertahan sampai sekarang. Pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara hampir seluruhnya telah mengadopsi sistem pendidikan modern dengan memasukkan sekolah/madrasah di dalamnya. Eksistensinya diharapkan menjadi basis penanaman nilai-nilai religius dan sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi pada masa kini dan masa yang akan datang.

#### ***D. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui pola strategi Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui peluang dan tantangan Pondok Pesantren dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Kabupaten Luwu Utara.

Manfaat penelitian dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu manfaat akademik (teoritis) dan praktis.

##### 1) Manfaat akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan keilmuan umumnya dan ilmu-ilmu keislaman khususnya.

##### 2) Praktis

###### a) Perguruan Tinggi

Hasil Penelitian ini dapat berguna sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya dan juga diharapkan dapat memperkaya koleksi hasil penelitian ilmiah pada perpustakaan IAIN Palopo.

###### b) Pondok Pesantren dan Masyarakat Luwu Utara

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pondok pesantren untuk lebih mengaktualisasikan peran dan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tentu sangat dibutuhkan demi kelangsungan pendidikan generasi umat Islam. Selain itu diharapkan pondok pesantren dapat menata ulang

pola strategi pengembangan yang sesuai dengan dinamika zaman yang semakin kompleks.

Demikian pula hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk memantapkan pilihan bagi putra-putrinya dalam memilih pondok pesantren yang tepat sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan yang berdayaguna dunia akhirat.

### ***E. Kerangka Isi (Out Line)***

Gambaran umum mengenai tesis ini, maka peneliti akan mengemukakan sistem bab (garis-garis besar isi) tesis sebagai berikut:

Pada bab pertama, berisi pendahuluan yang menguraikan konteks penelitian yang menjadi dasar perlunya penelitian ini diangkat menjadi sebuah tulisan ilmiah berupa tesis. Selanjutnya dirumuskan fokus penelitian yang menjadi obyek pembahasan. Selanjutnya dijelaskan tentang defenisi operasional yang berkaitan dengan variabel-variabel yang terkandung dalam judul penelitian ini. Kemudian uraian tentang tujuan dan manfaat penelitian ini. Keseluruhan dari pembahsan tercantum dalam kerangka isi tesis ini.

Pada bab kedua adalah kajian pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan pondok pesantren ditinjau dari beberapa aspek kajian dari beberapa peneliti terdahulu. Selanjutnya landasan teoritis yang mendeskripsikan tentang berbagai hasil kajian tentang literatur yang berkaitan pondok pesantren yang meliputi; pengertian pondok pesantren, kurikulum, elemen-elemen dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pondok

pesantren serta tipe/model pengelolaan pondok pesantren. Selanjutnya kerangka teoretis dan diakhiri dengan kerangka pikir.

Pada bab ketiga, berisi tentang metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian yang mencakup pendekatan teologis normatif, sosiologis, pedagogis dan yuridis. Selanjutnya lokasi penelitian meliputi 6 pondok pesantren dan waktu penelitian  $\pm$  2 bulan mulai dari bulan Maret sampai April 2017. Pembahasan tentang subjek dan obyek penelitian yang menjadi sumber data penelitian yang mencakup data primer dari pelaksanaan penelitian dan data primer sebagai pendukung penelitian. Selanjutnya diuraikan tentang teknik dan instrumen pengumpulan data yang mencakup; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk *Validitas* dan *realibilitas* data menggunakan beberapa teknik meliputi; *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas*. akhir pembahasan teknik pengolahan dan analisa data menguraikan tentang reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan

Pada bab keempat, merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan tentang eksistensi pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara meliputi; profil, sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan. Selanjutnya deskripsi tentang pola strategi pengembangan pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya.

Bab kelima, berisikan kesimpulan dan implikasi penelitian yang merupakan bahan informasi kepada para pakar pendidikan, pemimpin lembaga pesantren, para pendidik, penentu kebijakan dan masyarakat.



IAIN PALOPO



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, yakni:

Bulu' Kanro, *Pembaruan Pendidikan Islam di Kota Palopo* (Studi Kasus Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo), hasil penelitian dan analisis diperoleh gambaran bahwa setidaknya terdapat dua faktor yang mendorong terjadinya pembaruan pendidikan Islam di Palopo, yaitu: faktor kondisi objektif pendidikan Islam dan faktor sosiologis-keagamaan masyarakat muslim di Palopo. Begitu pula berdasarkan temuan di lapangan diperoleh hasil bahwa usaha-usaha pembaruan komponen pendidikan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo meliputi: komponen kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan. Adapun fungsi pembaruan pendidikan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo meliputi: fungsi lembaga pendidikan, sosial keagamaan, penyiaran agama, reproduksi ulama, serta pelestarian tradisi Islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Bulu' Kanro, *Pembaruan Pendidikan Islam di Kota Palopo: Studi Kasus Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo*, Disertasi Doktor, ( Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011), h. xix

Akhiruddin, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, hasilnya lembaga pendidikan Islam yang dibangun dan berkembang di Indonesia antara lain adalah; pesantren, surau, meunasah, dan madrasah. Dalam kajian ini dibahas sejarah, latar belakang munculnya pendidikan Islam di nusantara, dan perkembangannya keempat lembaga tersebut.<sup>2</sup>

Abdulloh Hamid dan I Putu Sudira dalam penelitiannya yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*”. Penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Vokasi* ini menghasilkan temuan tentang Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK Salafiyah yang meliputi *akhlaqul karimah* yang dimiliki oleh pengelola, pendidik dan para santri . Selanjutnya hasil penelitian ini mengungkapkan pula proses penanaman nilai-nilai karakter di SMK Salafiyah melalui konteks mikro dan konteks makro. Dalam konteks mikro proses penanaman nilai karakter didapatkan dari integrasi dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal, budaya sekolah, dan kegiatan pengembangan diri. Sedangkan Dalam konteks makro sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>3</sup>

Husein Hasan Basri dengan judul *Keragaman Orientasi Pendidikan di Pesantren*. Hasil kajian ini mengungkapkan bahwa pesantren mengalami perkembangan yang pesat baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

<sup>2</sup> Akhiruddin, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, Jurnal TARBIYAH Volume: 1 No:1 ( Bandung UIN Sunan Gunung Djati, 2015), h. 195

<sup>3</sup> Abdulloh Hamid dan I Putu Sudira dalam penelitiannya yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smk Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2, (Juni 2013)

Perkembangan kuantitatif dapat dilihat dari jumlah lembaga dan santri yang terus meningkat. Secara kualitatif, pesantren memiliki orientasi pendidikan yang beragam. Keragaman orientasi pendidikan dipengaruhi oleh faham keagamaan dan muatan ideologi pimpinan dan para pengelolanya.<sup>4</sup>

Bahaking Rama<sup>5</sup> dalam penelitian tentang pesantren yang berjudul “Pembaharuan Pendidikan Pesantren As’Adiyah Sengkang-Wajo Sulawesi Selatan”. Penelitian ini menekankan pada aspek-aspek pembaharuan pendidikan yang terjadi di pesantren As’adiyah. Objek penelitiannya yaitu lembaga pesantren As’adiyah Sengkang yang lokasinya terletak di tengah kota dengan komunitas masyarakat Islam yang nuansa keagamaan sangat kental.

Berdasarkan penelusuran literatur dan hasil kajian yang telah dikemukakan di atas, sepanjang penelusuran peneliti belum ada yang secara spesifik membahas tentang Prospek Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara. Hal inilah yang membedakan antara penelitian dan kajian sebelumnya dengan aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini.

## **B. Landasan Teoretis**

### 1. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Arti pondok pesantren dapat diketahui dari beberapa batasan berikut:

---

<sup>4</sup> Husein Hasan Basri “*Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren*”, Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, (Des 2014).

<sup>5</sup> Bahaking Rama, “*Pembaharuan Pendidikan Pesantren As’Adiyah Sengkang-Wajo Sulawesi Selatan*” (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2000).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa:

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.<sup>6</sup>

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”.

Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, “*funduk*” yang berarti hotel atau asrama.<sup>7</sup>

M. Arifin dalam Ahmad Muthohar mengatakan pondok pesantren sebagai berikut:

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *Leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.<sup>8</sup>

Sedangkan Mujamil Qamar mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Bab I, pasal 1, ayat 4.

<sup>7</sup> Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Cet. VI. Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

<sup>8</sup> Ahmad Muthohar AR, *Idiologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di Tengah-tengah Idiologi-Idiologi Pendidikan)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 12.

<sup>9</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 2.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan lembaga tertua/tradisional tempat berlangsungnya proses pendidikan dan pengamalan ajaran Islam, dengan ciri adanya santri yang tinggal di asrama selama menempuh pendidikan.

#### b. Kurikulum pondok pesantren

Kurikulum yang dimaksud dalam konteks pesantren tradisional adalah pengajaran bidang-bidang studi agama yang bersumberkan kitab-kitab klasik (kitab kuning), sedangkan bidang-bidang studi umum belum dikenalkan sama sekali. Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah “*manhaj*” yang berarti “jalan terang”. Bila dikaitkan dengan wahyu yakni dalam konteks ajaran Islam, ada satu ayat al-Qur’an yang mengandung kata “*minhajan*” yakni pada Q.S. Al-Maidah (5) :48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
 وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا  
 جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
 لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا  
 الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ



Terjemahnya:

“Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”<sup>10</sup>

Pada awalnya kurikulum yang digunakan di pondok pesantren hanya berupa materi pengajaran yang simpel dan belum ada kurikulum modern seperti sekarang ini. Meskipun diakui bahwa sebenarnya pembelajaran yang diberikan dalam pondok pesantren memiliki kurikulum tertentu yang telah lama ada yaitu sistem pengajaran tuntas kitab, dalam hal ini kyai bebas untuk membacakan kitabnya.<sup>11</sup>

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini menunjukkan prinsip yang tetap yaitu:

a) Kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari. Di dalamnya terdapat paket mata pelajaran, pengalaman, dan kesempatan yang harus ditempuh oleh santri. Keberhasilan pencapaian tujuan ini biasanya tidak ditentukan untuk menghasilkan 100% santri sebagai ulama. Kapasitas seorang ulama membutuhkan waktu yang lama untuk dijangkau. Pesantren sadar, dalam setiap angkatan

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro 2004), h.116.

<sup>11</sup> Amin Haedari dan Ishom Elsaha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), h. 59.

mungkin hanya akan dilahirkan lulusan yang berkapasitas sebagai ulama satu dua orang saja. Mereka yang tidak berkualifikasi sebagai ulama, tetap menjadi pelaku kehidupan yang berarti di masyarakatnya. Profesi sebagai petani, nelayan, pedagang, wiraswastawan, pegawai, karyawan, profesional, pengusaha, dan sebagainya terbuka luas bagi mereka.

b) Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dan kelompok. Bimbingan ini seringkali bersifat menyeluruh, tidak hanya di kelas dan atau menyangkut penguasaan materi mata pelajaran, melainkan juga di luar kelas dan menyangkut pembentukan karakter, peningkatan kapasitas, pemberian kesempatan, dan tanggung jawab yang dipandang memadai bagi lahirnya lulusan yang dapat mengembangkan diri; syukur bisa meneruskan misi pesantren.

c) Secara keseluruhan kurikulumnya bersifat fleksibel; setiap santri berkemampuan menyusun kurikulumnya sendiri. Kurikulum yang ditetapkan pesantren di atas, tidak mengarah pada spesialisasi tertentu di luar penguasaan pengetahuan keagamaan. Sifatnya lebih menekankan pada pembinaan pribadi dengan sikap hidup yang utuh telah menciptakan tenaga kerja untuk lapangan-lapangan kerja yang tidak direncanakan sebelumnya. Meskipun pada perkembangannya banyak pesantren yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, namun tujuan utama pendidikan di pesantren adalah penguasaan ilmu dan pemahaman keagamaan. Fleksibilitas kurikulum itu dapat dipandang sebagai watak pesantren dalam melayani kebutuhan dan memenuhi hak santri untuk belajar ilmu agama.



Kebutuhan kurikuler santri berbeda-beda sesuai dengan panggilan dirinya, misi keluarga, tuntutan masyarakat “pengutusny”, atau kekhasan kemampuannya. Sementara hak kurikuler santri adalah memperoleh pelajaran yang diperlukannya untuk menjadi penganut agama Islam yang baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan warga negara; sehingga ia dapat berperan serta dalam kehidupan demokratis bersama warga bangsanya dalam penghidupan yang layak bagi kemanusiaannya.<sup>12</sup>

### c. Elemen-elemen pondok pesantren

Lembaga pendidikan pesantren terdapat lima elemen atau lima karakteristik yang melekat pada pondok pesantren. Kelima elemen itu adalah; pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning), santri dan kyai.<sup>13</sup>

#### 1) Pondok

Kata pondok berasal dari bahasa Arab *al-funduq*, berarti hotel atau penginapan.<sup>14</sup> Pondok dapat berarti asrama karena pondok mengandung makna tempat tinggal. Dengan demikian sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan

<sup>12</sup>M. Dian Nafi“, dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Defelopment (ITD), 2007), h. 85-86

<sup>13</sup>Zamakhshari Dhofier , *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Cet.VI; Jakarta: LP3ES, 1994), h. 44.

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1154.



komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok atau dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Salah satu ciri pesantren adalah senantiasa memiliki pondokan (asrama santri). Karena itu, lembaga pendidikan Islam ini lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, yang artinya kurang lebih sama dengan keberadaan pondok dalam pesantren yang berfungsi sebagai wadah penggemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>

Pada kebanyakan pesantren, terdahulu seluruh kompleks merupakan milik kyai, tetapi sekarang, kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Pondok, asrama bagi para siswa, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam pada negara-negara lain.

Mengenai kepemilikan pondok atau asrama dapat dijelaskan bahwa bila pada pesantren tradisional asrama adalah milik kyai, maka pada pesantren modern seperti saat ini, asrama tidak semata-mata milik kyai saja, melainkan milik masyarakat, atau yayasan. Hal ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan dari masyarakat untuk membiayai perkembangan pesantren. Namun demikian, para kyai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan kompleks pesantren tersebut.

---

<sup>15</sup> Amiruddin Nahrawi, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, (Cet.I; Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 24.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa asrama atau pondok bagi pesantren tradisional maupun pesantren modern tidak ada perubahan fungsinya, yang berubah hanyalah sistem kepemilikannya, bila dahulu asrama adalah milik kyai, tetapi pada pesantren modern asrama pada umumnya milik masyarakat atau yayasan.

## 2) Kyai

Gelar kyai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam yang memiliki dan memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kyai diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki pesantren, pemimpin dan mengajar di pesantren, umumnya mereka adalah alumni pesantren.<sup>16</sup>

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan serban. Memiliki banyak santri tidak hanya meningkatkan pengaruh dan status kepemimpinan seorang kyai, tetapi juga dapat membantu menambah kekayaannya. Dukungan (berupa uang pondok dan bentuk-

---

<sup>16</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Cet. 2; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 144

bentuk lainnya yang bersifat materi) yang diterima dari para santri tentu memiliki peran yang signifikan terhadap peningkatan aset pesantren yang merupakan milik kyai.

Tetapi di dalam pesantren modern, peran kyai bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragam sumber-sumber baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka santri banyak belajar dari banyak sumber. Dengan banyaknya buku-buku pembaruan pemikiran dalam Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia, baik oleh buku-buku yang ditulis oleh sarjana-sarjana Islam luar negeri, yang masuk ke dunia pesantren dan dibaca oleh santri-santri dan para ustadz. Hal ini merupakan sumber belajar bagi mereka. Meskipun demikian, kedudukan kyai di pesantren tetap merupakan tokoh kunci dan menentukan corak pesantren.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada pesantren modern kedudukan kyai tidak lagi merupakan sumber belajar satu-satunya. Hal ini disebabkan sumber belajar santri yang semakin banyak mulai dari guru, buku-buku, media, audio visual dan sebagainya. Namun peranan dan kedudukan kyai di dalam suatu pesantren tetap menjadi tokoh atau pemimpin tertinggi serta merupakan ciri khas pesantren.

### 3) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu:

a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab besar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar (dan masyhur) akan terdapat putera-putera kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana. Mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai.

b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki banyak santri kalong daripada santri mukim.<sup>17</sup>

Perbedaan antara santri di pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat dilihat kehidupan sehari-harinya. Pada pesantren modern, santri tidak lagi mengerjakan sawah kyai atau membantu pekerjaan rumah tangga kyai, mereka lebih mudah untuk belajar karena didukung oleh berbagai fasilitas yang ada.

#### 4) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri,

---

<sup>17</sup> Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2004), h. 66.

terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khukbah dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena pada tahap awal tertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tiqaf dan juga kegiatan belajar mengajar.<sup>18</sup>

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw. tetap terpancar dalam sistem pendidikan. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini.

Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

---

<sup>18</sup>Yahmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 64.

Fungsi masjid pada pesantren tradisional adalah sebagai central berbagai kegiatan, baik dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, sembangyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sedangkan pada pesantren modern fungsi masjid sedikit berkurang, hal ini antara lain disebabkan oleh tersedianya ruang-ruang kelas untuk belajar santri baik tempat praktek ibadah maupun tempat belajar kitab-kitab Islam klasik. Keadaan seperti ini adalah seiring dengan berkembangnya jumlah santri maka pelajaran berlangsung di bangku, tempat khusus, dan ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan kelas-kelas sebagaimana terdapat pada madrasah.

#### 5) Pengajaran Kitab Kuning (Klasik)

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerintah masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pramodern, sebelum abad ke-17-an M.<sup>19</sup>

Tujuan utama pengajaran berbagai ilmu tersebut ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini terlebih-lebih dijalani pada waktu buka Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-

<sup>19</sup>Abdur Rahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Perberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2008), h. 222.

amalan ibadah, antara lain shalat sunnat, membaca al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: 1. Nahwu (syntax) dan saraf (morfologi), 2. Fiqh, 3. Ushul fiqh, 4. Hadits, 5. Tafsir, 7. Tasawuf dan etika, dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>20</sup>

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu; 1. Kitab dasar, 2. Kitab tingkat menengah, 3. Kitab besar. Kitab yang diajarkan di pesantren di seluruh Jawa dan Madura pada umumnya sama. Sistem pengajarannya, yaitu sistem sorogan dan bandongan demikian pula bahasa Jawa (yang spesifik pesantren) yang dipakai sebagai bahasa penerjemahan, juga sama. Seorang kyai yang memimpin pesantren kecil mengajar sejumlah kecil santri tentang beberapa kitab dasar dalam berbagai kelompok pelajaran. Dalam pesantren besar, masing-masing kyai mengkhususkan diri dalam mata-mata pelajaran tertentu. Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik sebuah pesantren. Ia menjadi pedoman bagi tata cara keberagaman, ia juga difungsikan oleh pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 2002), h. 662.

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Perberdayaan dan Tranfortasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), h. 231.



Pada pesantren modern sekarang meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pengajaran kitab kuning (kitab klasik) pada pesantren tradisional sampai pada masa sekarang hampir tidak ada perubahan, bahkan tetap dipertahankan. Hanya saja pada pesantren tradisional penyajian kitab kuning disajikan di masjid, sedangkan pada pesantren modern, penyajiannya dapat berlangsung di masjid, atau di kelas. Hal ini disebabkan adanya perjenjangan atau sistem klasikal yang mengharuskan para santri dipisahkan menurut tingkatannya.

Sumber materi pelajaran yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik atau sering disebut "*kitab kuning*" yang dikarang para ulama' terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa arab. Kitab kuning merupakan referensi utama bagi penyelenggaraan pendidikan pesantren. Bahkan kitab kuning dijadikan sebagai dasar untuk menentukan jenjang pendidikan di pesantren, dan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi keberhasilan belajar santri dalam memahami ajaran Islam. Secara metodik, pendidikan dan

---

<sup>22</sup>M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Erlanga, 2001), h. 72.



pengajaran pesantren diberikan dalam bentuk, yaitu: *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh* dan *hafalan*.<sup>23</sup>

### 1. *Sorogan*

Artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Bahri Ghozali *sorogan* adalah dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca dihadapan Kyai tersebut. Dan kalau ada salahnya maka kesalahan itu langsung dihadapi/dibenahi Kyainya.<sup>25</sup> Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *fest to fest* antara seorang guru dan muridnya.

### 2. *Bandongan*

Pelaksanaan pengajiannya dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok santri, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab *salaf* yang menjadi acuannya. Sedangkan para Santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.

### 3. *Halaqoh*

Model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan satu

<sup>23</sup> Ahmad Muthohar AR, *Idiologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di Tengah-tengah Idiologi-Idiologi Pendidikan)*, h. 26.

<sup>24</sup> Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, h. 61.

<sup>25</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasati, 2003), h. 29.

masalah tertentu dibawah bimbingan seorang guru.<sup>26</sup> *Halaqoh* ini juga merupakan kelompok belajar dengan menggunakan metode diskusi tak terstruktur untuk memahami isi kitab.<sup>27</sup>

#### 4. Hafalan

Metode yang pada umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu. Metode ini juga diterapkan untuk pembelajaran al-Qur'an dan Hadist. Dalam pengembangan metode hafalan ini, pola penerapannya tidak hanya menerapkan hafalan tekstual dengan berbagai variasinya, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar, artinya hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan (referensi) tetapi juga sampai kepada pemahaman, analisis dan evaluasi.

Keempat metode itulah yang banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren dan antara metode satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat dan mempunyai kelemahan serta kelebihan masing-masing sehingga pondok-pondok pesantren sampai sekarang masih mempertahankan metode-metode tersebut, dan itu menjadi lambang supremasi serta ciri khas metode pengajaran di pondok pesantren.

## IAIN PALOPO

### 2. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan Pondok Pesantren

Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam moderen salah satunya dilihat dari adanya

<sup>26</sup>Ahmad Muthohar AR, *Idiologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di Tengah-tengah Idiologi-Idiologi Pendidikan)*, h. 56.

<sup>27</sup> Rohadi Abdul Fatah, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), h. 7.

perubahan-perubahan yang positif. Pesantren mulai mengadakan perubahan pada aspek-aspek tertentu. Adapun aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

a. Kurikulum

Pendidikan yang dianggap sebagai kekuatan inovatif dapat difungsikan untuk mengadakan proses perubahan lebih dalam terhadap masyarakat. Pada masa lalu, proses belajar mengajar hanya menekankan tentang masa lalu, tidak menekankan masa kini ataupun masa yang akan datang. Fungsi dasar sistem pendidikan biasanya dipandang sebagai pemeliharaan atau transmisi budaya tradisional, namun sekarang lembaga pendidikan dipandang sebagai alat perubahan, dan investasi besar dalam lembaga ini dan dilakukan oleh seluruh dunia.

Keyakinan terhadap pendidikan modern juga dimiliki oleh masyarakat dunia, di mana-mana pendidikan dianggap sebagai saluran mobilitas pribadi, dan tuntutan akan peluang pendidikan yang lebih tinggi telah menimbulkan tekanan besar bagi pemerintah. Dengan demikian pemerintah segera mendesain kurikulum yang sesuai dengan perkembangan dunia modern termasuk kurikulum dalam pesantren. Pembahasan mengenai kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pesantren, bahkan di Indonesia term kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami di kalangan pesantren. Namun dalam hal kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual,

---

<sup>28</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 67.

ketrampilan, pengabdian maupun kepribadian agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.<sup>29</sup>

Dengan demikian rekonstruksi terhadap kurikulum di pesantren pun sudah saatnya berubah. Pesantren tidak hanya dijejali kurikulum-kurikulum yang mengacu pada aspek kognitif seperti pengetahuan (ilmu-ilmu) fiqh, nahwu sharaf dan tasawuf, tetapi juga perlu adanya aspek afektif dan psikomotorik. Keadaan kurikulum pendidikan pesantren sebelumnya, terutama dalam kurikulum fiqh, theologi dan tasawuf memberikan sebuah konsekuensi pada eksklusivisme pondok pesantren.

Implikasi dari eksklusivisme ini terwujud dalam kurangnya budaya kritis, analitis, dan reflektif dalam tradisi pendidikan pesantren. Kebebasan akademik hampir tidak diakui. Sehubungan dengan hal itu, dapat dipahami bahwa pendidikan pesantren pada masa awal diorientasikan pada ta'abbud kepada Allah dan serangkaian amalan-amalan yang menghiasinya.

Pesantren kontemporer lebih menawarkan pengetahuan agama secara lengkap dengan memiliki beberapa guru yang mengajar berbagai pelajaran. Pada pesantren yang telah mengadopsi kurikulum dari pemerintah, para santri mendapat pengetahuan lebih luas. Karena para santri ini juga belajar pendidikan umum, waktu untuk mengkaji pelajaran agama berkurang.

Dibalik orientasi menuju tatanan modernisasi pada dunia pesantren seperti sekarang ini, pesantren justru kadang mendapat kesan negatif dari masyarakat, karena telah membiarkan pendidikan moral dengan agamanya terjatuh. Beberapa

---

<sup>29</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKS Printing Cemerla, 2009), h. 56.

ulama salaf memandang modernisasi pesantren yang dijalankan dengan cara mengurangi pendidikan agama kurang dari 50% maka kekuatan pada pesantren tradisional akan runtuh, karena nilai-nilai moralitas akan menurun. Hal ini diakibatkan adanya santri yang tidak lagi berorientasi pada aspek moral tapi berorientasi pada aspek intelektual. Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menginginkan adanya pesantren yang bersifat tradisional dan tidak ingin putera-puterinya didik dengan cara yang bersifat sekuler (kebarat-baratan).

#### b. Kelembagaan

Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan lembaga (institusi), yang salah satu artinya adalah (organisasi) yang bertujuan melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Karena itu lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bertugas menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar. Seperti bentuk pendidikan lainnya, pendidikan santri juga membutuhkan lembaga yang terkenal dengan sebutan pesantren. Pesantren juga telah mengalami perubahan dan pengembangan format yang bermacam-macam mulai dari surau (langgar) atau masjid hingga pesantren yang makin lengkap.

Pada awal pertumbuhan Islam di Indonesia, masjid atau surau (langgar) memiliki dwi fungsi yaitu sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai pusat pendidikan. Institusi pendidikan pada masa ini meskipun masih sangat sederhana namun mampu mendidik para santri secara militan dalam berdakwah atau mengembangkan Islam di lingkungannya masing-masing. Setidaknya proses pendidikan tetap berjalan karena adanya kyai, santri, tempat berlangsungnya pendidikan, tujuan, materi dan metode pendidikan. Dalam perkembangan

berikutnya, terutama pada abad ke-19 pesantren mengalami kemajuan dan banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah, oleh karenanya, kyai perlu membuat tempat yang dapat dijadikan asrama bagi santri, istilah ini yang disebut pondok, dan akhirnya lembaga ini terkenal dengan sebutan pondok pesantren.<sup>30</sup>

Hal ini menunjukkan suatu pengembangan dari pengajian di langgar (surau) atau masjid, baik dilihat dari perspektif jumlah santri, sarana, materi pelajaran, metode pendidikan maupun pengorganisasiannya. Selanjutnya pasca abad ke-19 pondok pesantren mengalami pembaruan. Pembaruan ini berawal dari penampilan lahiriyah, dengan cara mendirikan pesantren jenis baru yang dikenal dengan sebutan madrasah.

Walaupun pesantren sudah mengalami kemajuan dalam pembelajaran, tetapi masih ada pesantren tradisional yang mengeluh tentang kurangnya efek sosial pesantren, tetapi juga madrasah yang tanpa asrama yang mengikuti program Departemen Agama sering mengeluh mengenai efek sosial. Suatu hal yang tragis dewasa ini diderita oleh anak-anak didik kalangan Islam Indonesia, adalah belum dapat diperolehnya lapangan kehidupan di luar keagamaan setelah mereka berhasil menyelesaikan pendidikannya dari sekolah-sekolah agama seperti madrasah, pesantren maupun perguruan tingginya. Pada tahun 1970-an madrasah mengalami perkembangan yang cukup progresif. Keberadaan madrasah di pesantren diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang bentuk lembaga pendidikan yang vlebih modern. Selanjutnya lembaga ini dapat

---

<sup>30</sup> Fadhil Al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2002), h. 67.

diadaptasi oleh pesantren dalam memajukan lembaga yang dikendalikan kyai ini. Pada tahun ini pula dirintislah lembaga pendidikan umum. Kurang lebih sepuluh tahun kemudian baru memperoleh bentuk standar meskipun kualitas lembaga pendidikan itu kurang memuaskan. Sebagian lembaga pendidikan tersebut baru tumbuh pada taraf pengembangan fisik, namun isi dan kualitasnya belum memadai.

Melalui lembaga pendidikan umum kyai bisa menempuh kebijakan dari dua jalur yaitu jalur pertama para santri dilibatkan dalam pendidikan umum agar bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, dan jalur kedua adalah para siswa sekolah umum tersebut diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren.

#### c. Metode pembelajaran

Dalam sistem pembelajaran, penggunaan metode merupakan hal yang sangat penting untuk menyampaikan materi pelajaran (kurikulum), penyampaian materi tidak akan berhasil tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa menggunakan metode yang berbeda.

Jika kyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik metodik. Maka proses



belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

Pertumbuhan pesantren sejak awal hingga sekarang lebih melahirkan kategori tradisional dan modern. Istilah tradisional dan modern dipengaruhi waktu, sistem pendidikan, juga dipengaruhi ciri khasnya. Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan sistem masyarakat modern, hal ini bisa dilihat dari sisi ketidakampuannya untuk menghadapi transformasi sistematis yang terus menerus. Masyarakat tradisional tidak senantiasa dihadapkan pada tuntutan mentransformasi sistem, biasanya baru muncul setelah berabad-abad, sehingga mampu merespons sebagian pengetahuan yang dimiliki. Disisi lain, sistem modern memiliki keluwesan dan kemampuan adaptasi untuk mengatasi perubahan yang demikian cepat dan mendasar di semua sektor masyarakat.

Jika melacak perubahan sistem dan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional seperti halaqah, wetonan dan sorogan. Ada pula yang menggunakan non tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada mulanya semua pesantren menggunakan metode yang bersifat tradisional. Bahkan beberapa pesantren tradisional hingga saat ini masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut terdiri atas metode wetonan, metode sorogan, metode muhawarah, metode mudzakah dan metode majlis ta'lim.



Biasanya metode yang digunakan pada pesantren tradisional adalah metode deduktif dimana pesantren mengembangkan kajian-kajian partikular terlebih dahulu seperti fiqh dan berbagai tradisi praktis lainnya yang dianggap sebagai *'ilm al-hal*, setelah menguasai baru merambah pada wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar. Jika metode ini berbalik, yaitu dengan menggunakan metode induktif, maka hasilnya akan berbeda bahkan kajian yang utama adalah alat-alat bantu yang dapat digunakan sebagai pengembang ajaran Islam baru pada materi yang bersifat partikular yaitu ilmu-ilmu fiqh, nahwu, sorof bahkan tasawuf.<sup>31</sup>

Metode tradisional saat ini telah mengalami perubahan yaitu dari metode sorogan dan wetonan menjadi ceramah meskipun belum merupakan konsensus para pengajar di pesantren. Saat ini metode wetonan dan sorogan yang menjadi ciri khas beberapa pesantren telah diganti dengan metode ceramah sebagai metode mengajar yang pokok dengan sistem klasikal. Tetapi beberapa pesantren lainnya masih menggunakannya, kendati terkadang hanya untuk pelajaran agama, sedang ilmu umum tetap diberikan melalui metode ceramah. Bahkan akhir-akhir ini metode diskusi, praktik, permainan dan lain-lain banyak bermunculan di pesantren-pesantren.

#### d. Manajemen

Pola manajemen pendidikan pesantren pada mulanya dilakukan secara tradisional dan kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hierarki. Sistem pendidikan pesantren biasanya

---

<sup>31</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 2006), h. 200

dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang tetap (sama) setiap tahunnya. Perubahan-perubahan mendasar dalam pengelolaan pesantren agaknya belum terlihat. Penerimaan santri baru, misalnya belum ada sistem seleksi. Semua dilakukan sama dan semua diterima walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda tanpa adanya kategori-kategori khusus.

Dewasa ini, sudah saatnya pola manajemen yang cenderung ketinggalan itu sedikit demi sedikit berubah. Hal ini bisa dilakukan dengan adanya pola kerjasama, baik kerja sama dengan lembaga (pesantren-pesantren) lain maupun institusi-institusi yang bersifat formal agar dapat memperdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks. Asumsi-asumsi negatif yang dilekatkan pada pesantren: terisolasi, teralienasi, eksklusif, konservatif dan cenderung mempertahankan *Status Quo*. Pengasuh pesantren, dalam hal ini kyai maupun ustadz, perlu berendah hati untuk menjadi teladan pecinta ilmu. Karena itu pengkaderan pendidik maupun pengelolaan manajemen (pendidikan) pesantren, harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kyai maupun ustadz memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau meningkatkan keilmuannya lagi (secara terus-menerus, sesuai dengan etos keilmuan tersebut) demi peningkatan kualitas keilmuan pesantren.

Akibat (dampak) negatif ketika ideologi modernisasi dikembangkan penguasa Orde Baru telah berlangsung demikian *massif*, pesantren juga terkena imbasnya. Modernisasi itu telah mengubah wajah pesantren menjadi mentereng tetapi kadang melompong dari ketangguhan intelektual dan spiritual. Jadinya alim tidak, zuhud pun tidak. Karena itu, baru akhir-akhir ini ada semacam

kecenderungan di kalangan pesantren untuk menjadikan yayasan sebagai organisasi pengelola lembaganya, dalam upaya pembinaan dan pengembangan internal. Kecenderungan ini muncul pada pesantren-pesantren besar yang memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal.

Kecenderungan membentuk yayasan ternyata lebih diminati pesantren yang tergolong modern, dan masih kurang menyentuh pesantren tradisional. Meskipun disadari telah ada kecenderungan sebagian pesantren menjadikan yayasan sebagai pengelola lembaganya sebagai bentuk pembaruan. Memang kenyataannya secara kelembagaan, ada pesantren hanya dimiliki oleh seorang kyai dan ada pula yang milik yayasan dengan manajemen kolektif.

### 3. Unsur-unsur pengembangan Pondok Pesantren

Pada awalnya pendidikan pesantren jauh dari apa yang diharapkan . akan tetapi perlahan tapi pasti pesantren dapat berkembang mengikuti tuntutan zaman sesuai dengan perkembangannya pada abad 20-an. Namun, ditengah perubahan sistem pendidikan nasional, pesantren tetap teguh dengan konsep dasar “*tafaqqahu fi-ddin*”. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Abudin Nata, bahwa tujuan dari pendidikan islam adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yang menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt.<sup>32</sup>

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Bandung: Angkasa Group, 2003), h. 211.

menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut M.Arifin tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:

#### 1) Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

#### 2) Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.<sup>34</sup>

#### 4. Tipe/Model Pengelolaan Pondok Pesantren

Secara garis besar tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dibagi kedalam dua kategori:

<sup>33</sup>Shulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 92.

<sup>34</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidika Islam dan umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 248.

#### a. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal tumbuhnya.<sup>35</sup> Pembelajaran yang dilaksanakan pada pondok pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non klasikal atau dengan klasikal. Jenis pondok pesantren inipun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki pondok pesantren.

Perjenjangan dilakukan dengan cara memberikan materi dari kitab pegangan yang lebih tinggi dengan tema kitab yang sama, setelah tamatnya sebuah kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pondok pesantren atau dapat pula tinggal diluar lingkungan pondok pesantren.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dan pengajaran agama Islam.

IAIN PALOPO

#### b. Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan (pengajian kitab dan pendalaman ajaran agama Islam) , juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Cet. III; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. 2003), h. 41.

sekolah/madrasah) seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA, SMK/MA, MAK. Biasanya kegiatan kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal berjenjang, mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional atau kurikulum Kementerian Agama.

Selain itu kedua tipe pesantren tersebut di atas, ada pula pengklasifikasian yang lebih rinci berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1979, yang menggolongkan pondok pesantren dalam 4 tipe sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren tipe A, yaitu para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*);
- 2) Pondok pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu;
- 3) Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama dan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawas dan sebagai pembina para santri tersebut;
- 4) Pondok pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.<sup>36</sup>

Permasalahan seputar model pengelolaan pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia (*human*

<sup>36</sup>Mahfuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), h. 44.

*resource*) merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer karena pesantren dewasa ini dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya namun demikian setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Meskipun demikian, tokoh yang dianggap sukses membawa sistem pendidikan pondok pesantren adalah Raden rahmat atau yang kita kenal dengan Sunan Ampel.<sup>37</sup> Terkait dengan sistem pengelolaan pondok pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sudah mulai melakukan pembenahan salah satu bentuknya adalah pengelolaan pondok pesantren formal sekolahan mulai tingkat SD, sampai perguruan tinggi, di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat keterampilan yang dirancang secara *systematic* dan *integralistik*.<sup>38</sup>

Ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada sistem pengajaran klasik (*wetonan*, *bandongan*) dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Pesantren model *pure klasik* atau *salafi* ini memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian, dan penguasaan terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman. Kelemahannya, *out put pendidikan pure salafi* kurang kompetitif

---

<sup>37</sup> MU YAPPI, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2008), h. 27.

<sup>38</sup> Ainurrofiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Lista Farika Putra, 2008). h. 18.



dalam percaturan persaingan kehidupan modern. Padahal tuntutan kehidupan global menghendaki kualitas sumberdaya manusia terdidik dan keahlian di dalam bidangnya. Realitas *out put* pesantren yang memiliki sumber daya manusia kurang *kompetitif* inilah yang kerap menjadikannya *termaginalisasi* dan kalah bersaing dengan *out put* pendidikan formal baik agama maupun umum.

Penyebaran yang luas dengan keanekaragaman karakteristik yang dimiliki pesantren saat ini di semua wilayah Indonesia menjadi potensi luar biasa dalam percepatan pembangunan di daerah-daerah. Jika upaya maksimal ini dilakukan oleh pemerintah secara tepat bukan tidak mungkin kedepan akan menjadi lahan subur penyiapan bibit-bibit unggul manusia Indonesia. Jika melihat keadaan ini tampaknya akselerasi pendidikan dan pengelolaan masyarakat di pesantren optimis bisa berjalan, namun bagaimanapun program-program ini tergantung pada penerimaan kyai di pesantren sendiri, maupun pengurus pesantren sebab pesantren memiliki kemandirian (otonomi) yang *relative* besar dan juga memiliki basis konstituen yang *relative solid* di masyarakat dan sumberdaya lokal yang kuat.<sup>39</sup>

Salah satu bagian terpenting dalam manajemen pesantren adalah berkaitan dengan pengelolaan keuangan pesantren. Dalam pengelolaan keuangan akan menimbulkan permasalahan yang serius apabila pengelolaanya tidak baik. Pengelolaan keuangan pesantren yang baik sebenarnya merupakan upaya melindungi personil pengelolaan pesantren (kyai, pengasuh, ustadz, atau pengelola pesantren lainnya) dari pandangan yang kurang baik dari luar

---

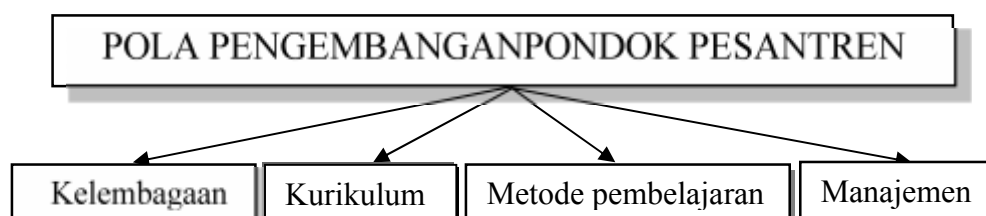
<sup>39</sup>Amin Haedari dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta:Diva Pustaka, 2008), h. 13.



pesantren.<sup>40</sup> Selama ini banyak pesantren yang tidak memisahkan antara harta kekayaan pesantren dengan harta milik individu, walaupun disadari bahwa pembiayaan pesantren akan lebih baik jika diadakan pemilahan antara harta kekayaan pesantren dengan harta milik individu, agar kelemahan dan kekurangan pesantren dapat diketahui secara transparan oleh pihak-pihak lain, termasuk orang tua santri. Pengertian pengelolaan keuangan sendiri adalah pengurusan dan pertanggung jawaban suatu lembaga terhadap penyandang dana baik individual maupun lembaga. Dalam penyusunan anggaran memuat pembagian penerimaan dan pengeluaran anggaran rutin dan anggaran pembangunan serta anggaran incidental jika perlu. Adapun prinsip-prinsip pengelolaan lembaga pendidikan pesantren sebagai berikut:

1. Hemat tidak mewah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan.
2. Terarah dan terkendali sesuai dengan rencana dan program.
3. Terbuka dan transparan
4. Sedapat mungkin menggunakan kemampuan/hasil produksi dalam negeri sejauh hal ini di mungkinkan.<sup>41</sup>

### C. Kerangka Teoretis



<sup>40</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LPEES, 2011),h. 78-79

<sup>41</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2011). h. 34

Secara kelembagaan, pengelolaan pesantren milik institusi atau yayasan akan semakin kuat dan merupakan kebutuhan mendesak dibandingkan dengan status milik pribadi. Penguatan ini menunjukkan mulai timbulnya kesadaran dari umat Islam khususnya kalangan pesantren untuk berfikir strategis dan berwawasan masa depan. Untuk itu, pesantren mesti bereaksi baik sebagai sikap adaptif maupun responsif. Konsekuensinya pesantren cenderung berupaya menambahkan orientasinya pada pemenuhan kebutuhan duniawi. Tanda-tanda tersebut antara lain tampak bahwa santri memerlukan ijazah untuk ke sekolah formal yang lebih tinggi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perubahan kepemimpinan pesantren dari kepemimpinan kyai menuju kepemimpinan Yayasan cenderung mengakibatkan terjadinya perubahan otoritas yakni dari otoritas mutlak di tangan kyai berubah menjadi otoritas kolektif di tangan Yayasan.

#### ***D. Kerangka Pikir***

Pendidikan harus dikembalikan pada prinsip dasarnya, yakni sebagai upaya untuk memanusiakan manusia atau humanisasi, dan menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, berkerja keras, bertanggung jawab, mandiri cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Dalam hubungan ini pesantren merupakan salah satu sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosiokulturalnya.

Berkembangnya Pondok Pesantren bersumber dari kepercayaan masyarakat berkat motivasi pendidikan agamanya yang kemudian berkembang terus seiring dengan tuntutan pembangunan. Masyarakat pada saat ini sedang dihadapkan kepada berbagai tantangan baru yang bersumber pada gagasan apa yang disebut dengan modernisme.

Pada saat memahami dan menerima ide-ide modernisasi dari luar yang membawa nilai-nilai sekuler, hendaknya dapat diseleksi dengan ajaran agama yang kuat. Sehingga tidak berdampak merusak terhadap nilai-nilai keIslaman yang sudah tertanam sejak dahulu. Interpretasi yang berwawasan baru terhadap ajaran agama perlu segera diartikulasikan dalam proses belajar mengajar dikalangan peserta didik di Pondok Pesantren.

Oleh karena itu sebagian institusi pesantren akhirnya menerima pengembangan sistem pendidikan modern/umum, baik yang berada di bawah Kementerian Agama seperti madrasah maupun di bawah Kementerian Pendidikan Nasional yang dikenal dengan sekolah. Kesiapan pesantren menerima pengembangan pendidikan umum ini dimaksudkan agar lembaga pesantren tetap dapat dipertahankan.<sup>42</sup>

Kaitannya dengan pengembangan lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren hendaknya mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 ayat 2 yang berbunyi: Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan

---

<sup>42</sup> Bulu' Kanro, "Pembauran Pendidikan Islam di Kota Palopo: Studi Kasus Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo", Disertasi Doktor (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2011), h. 85-86.

kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.<sup>43</sup>

Uraian mengenai kerangka pikir ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran pola pikir penulis mengenai prospek atau masa depan pengembangan pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara.

Untuk memperjelas kerangka pikir yang dimaksud, penulis menggambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



<sup>43</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab IX, Pasal 35, ayat 2.



IAIN PALOPO

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.<sup>1</sup> Sedangkan Earl Babbie *Qualitative research is a research method used to examine the condition of natural objects where researchers is a key instrument, data collection techniques by triangulation, data analysis is inductive, and research results Qualitative emphasizes meaning rather than generalization.*<sup>2</sup>

Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan penyimpulan, penelitian kualitatif bersifat induktif, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu penulis sendiri, untuk dapat menjadi instrumen penulis harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menginstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti.

---

<sup>1</sup>Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2006), h. 216.

<sup>2</sup>Earl Babbie, *The Practice of Social Research. Fourth Edition. Eadsworth Publishing Co: Belmont*, (California. A Division of Wadsworth, Inc, 1996). h. 4.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari perspektif partisipan, partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan informasi, pendapat, tanggapan, pemikiran, persepsinya, serta pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan, dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa.<sup>3</sup>

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>4</sup>

Jika dilihat dari lokasi penelitian, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang dilakukan ini adalah merupakan penelitian lapangan, karena penelitian ini memang dilaksanakan di beberapa Pondok Pesantren di Luwu Utara.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan teologis normatif, sosiologis, pedagogis dan pendekatan yuridis.

a. Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahamai agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu

---

<sup>3</sup>Nurtain, *Analisis Item*, (Cet.I; Yogyakarta: UGM, 2001), h. 36.

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

b. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan dengan mempelajari perilaku-perilaku yang menyimpang yang dapat mempengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan.

c. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.<sup>5</sup>

d. Pendekatan yuridis adalah pendekatan melalui kajian terhadap Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah khususnya yang berkenaan dengan lembaga pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada Pondok Pesantren di Luwu Utara di antaranya: 1. Pondok Pesantren As'addiyah Belawa Baru (Malangke), 2. Pondok Pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba (Masamba), 3. Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang (Bone-Bone), 4. Pondok Pesantren DDI Beringin Jaya (Baebunta), 5. Pondok Pesantren Shohifatussofa NW. Rawamangun (Sukamaju), dan 6) Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah (Masamba). Pemilihan

---

<sup>5</sup>Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h. 92.



lokasi ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan diantaranya faktor penyebaran dan keterwakilan dari pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara dan juga karena adanya akses jalan menuju ke Pondok Pesantren, serta belum pernahnya ini dijadikan tempat penelitian dengan kasus yang sama yang menjadikan sedikit kemudahan dalam mencari data dan informasi dalam penelitian. Yang terpenting lagi di tempat ini terdapat pondok pesantren.

Berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu;

a. Tahap *pertama*/ persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pihak kajar.
2. Konsultasi dan seminar proposal kepada dosen pembimbing.
3. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
4. Menyusun metode penelitian.
5. Mengurus surat perizinan penelitian kepada pihak kampus IAIN Palopo

untuk diserahkan kepada Pondok Pesantren di Luwu Utara, yang dijadikan obyek penelitian.

**IAIN PALOPO**

6. Memilih dan memanfaatkan informan yang akan dijadikan salah satu sumber data.

7. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan.

b. Tahap *kedua*/pelaksanaan

1. Memahami latar belakang penelitian serta mempersiapkan diri dengan penambahan wawasan intelektual.

2. Mengadakan observasi langsung keobyek penelitian.
3. Melakukan *interview*/wawancara sebagai subyek penelitian yang dilakukan.
4. Menggali data melalui dokumen-dokumen tertulis maupun yang tidak tertulis.

c. Tahap *ketiga*/penyelesaian

1. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
2. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing

Sejalan dengan tahapan penelitian maka waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 20 Februari – 20 Maret 2017.

**C. *Subjek dan Objek Penelitian***

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data tersebut diperoleh.<sup>6</sup> Untuk menjangring sebanyak mungkin informasi, maka penulis mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga informan, yaitu:

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

### 1. Kementerian Agama (Pendis)

Sebagai informan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan Prospek Pondok Pesantren, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

### 2. Pimpinan Pondok Pesantren

Sebagai informan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan prospek pondok pesantren, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

### 3. Pembina Pondok Pesantren

Sebagai informan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan prospek pondok pesantren, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

### 4. Tokoh Masyarakat

Sebagai informan pendukung dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan prospek pondok pesantren.

Adapun penelitian ini adalah prospek pengembangan pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara. Penelitian dilakukan pada Pendis, pimpinan dan pembina Pondok Pesantren di Luwu Utara, yang dianggap pihak ahli dan memiliki informasi serta dapat memberikan data yang diperlukan untuk penelitian mengenai kemampuan mengembangkan Pondok Pesantren Luwu Utara.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.<sup>7</sup> Dalam teknik observasi penulis menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan penulis berada diluar informan yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian penulis akan leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, penulis datang langsung ke Lembaga pendidikan pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara untuk melihat peristiwa ataupun mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian yang terkait.

##### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, juga memanfaatkan metode wawancara (*interview*). *Interview* adalah “suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan

---

<sup>7</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006) h. 72.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 109.

dengan tujuan untuk memperoleh informasi”.<sup>9</sup> Menurut Lexy Moleong dijelaskan bahwa *interview* atau wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>10</sup> Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (*panduan wawancara*).<sup>11</sup>

Dalam teknik ini penulis mewawancarai, Kasi Pendis, pimpinan pondok, kepala madrasah, tokoh masyarakat, serta sumber data lain terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan masing-masing dalam pengembangan pendidikan Islam.

### 3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.<sup>12</sup> Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pondok pesantren.

## IAIN PALOPO

Dalam penelitian ini penulis mengambil data berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan

<sup>9</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 113.

<sup>10</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 135.

<sup>11</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 234.

<sup>12</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 742.

kebenaran objek yang akan diteliti. Penulis melakukan pencatatan dengan lengkap, cepat, dan apa adanya setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data, dan ketidak validan data. Karena itu pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kajian ini.

Teknik memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga penulis menggunakan ketiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi agar saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid dan *reliabel*.

#### **E. Validitas dan Reliabilitas Data**

Guna memeriksa keabsahan data mengenai Prospek Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara, maka berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*.<sup>13</sup> Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 2005), h. 301.

### 1. Keterpercayaan (*credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar lembaga pendidikan pesantren yaitu bagaimana strategi pelaksanaan kegiatan di Luwu Utara, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

#### a) Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif.<sup>14</sup> Dalam pandangan Moleong, triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut *shahih* dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini penulis dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan responden yang berbeda. Responden satu dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat

<sup>14</sup> Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, h. 301.

yang berbeda tentang Prospek Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara..

Maka dalam triangulasi penulis melakukan *cross check*, konsultasi dengan kepala, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya. Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan penulis dengan cara penulis berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya penulis untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Di samping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

#### b) Pembahasan sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.<sup>15</sup> Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama penulis. Dalam hal ini penulis berdiskusi dengan sesama penulis (teman-teman kuliah), dan juga dengan berbagai pihak yang berkompeten, dalam hal ini penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

---

<sup>15</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.133.



c) Memperpanjang keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penulis merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Penulis melakukan observasi secara intensif terhadap lembaga pendidikan yaitu Luwu Utara. Penulis kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan penulis dengan narasumber sehingga antara penulis dan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Dalam hal ini, penulis fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang telah diperoleh itu setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang *kredibel*.

2. Keteralihan (*transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh penulis kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya penulis meminta kepada beberapa rekan akademisi

dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai *Prospek Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara*, dapat ditransformasikan/dialihkan ke latar dan informan lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu, penulis akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait prospek pondok pesantren di Luwu Utara.

### 3. Kebergantungan (*dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini penulis meminta beberapa tahap untuk *mereview* atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, penulis melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun penelitian ini.

### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. *Audit* ini dilakukan bersamaan dengan *audit dependabilitas*.

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai Prospek Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara. Kepastian mengenai tingkat obyektifitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan penelitian. Penelitian ini dibuktikan melalui membenaran Pimpinan Pondok Pesantren di Luwu Utara melalui surat izin penelitian yang diberikan dari IAIN Palopo kepada Pimpinan Pondok serta bukti fisik berupa dokumentasi hasil penelitian.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah:

##### **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>16</sup> Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

##### **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.<sup>17</sup> Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah. Adapun teknik yang digunakan dalam mengolah data yang telah diperoleh sebagai berikut:

- a. Deduktif, dalam teknik ini penulis mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.
- b. Induktif, dalam teknik ini penulis mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.
- c. Komparatif, dalam teknik ini penulis mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada basil perbandingan tersebut.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 249.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Eksistensi Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara.

Kabupaten Luwu Utara adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Luwu Utara adalah Masamba. Kabupaten Luwu Utara terletak pada koordinat  $2^{\circ}30'45''$ – $2^{\circ}37'30''$ LS dan  $119^{\circ}41'15''$ – $121^{\circ}43'11''$  BT. Secara geografis kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah di bagian utara, Kabupaten Luwu Timur di sebelah timur, Kabupaten Luwu di sebelah selatan serta Kabupaten Tana Toraja dan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah barat.

Kabupaten Luwu Utara yang dibentuk berdasarkan UU No. 19 tahun 1999 merupakan pecahan dari Kabupaten Luwu. Saat pembentukannya, daerah ini memiliki luas  $14.447,56 \text{ km}^2$  dengan jumlah penduduk 442.472 jiwa. Setelah terbentuknya kabupaten Luwu Timur pada tahun 2003, maka saat ini luas wilayah Kabupaten Luwu Utara adalah  $7.502,58 \text{ km}^2$ . Secara administrasi Kabupaten Luwu Utara terdiri 11 kecamatan 167 desa dan 4 kelurahan. Penduduknya berjumlah 250.111 jiwa (2003) atau sekitar 50.022 Kepala Keluarga yang sebagian besar (80,93%) bermata pencaharian sebagai petani.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Luwu\\_Utara](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Luwu_Utara) [diakses tanggal, 19 Maret 2017]

Setelah lebih dari satu dasawarsa kemudian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2015 jumlah penduduk Kabupaten Luwu Utara berkembang menjadi 302.687 orang dan diantaranya terdiri dari anak-anak yang belum sekolah sebanyak 13.250 orang, Tamat SD/Sederajat sebanyak 74.952 orang, Tamat SLTP/Sederajat sebanyak 43.809 dan Tamat SLTA/Sederajat sebanyak 35.453 orang, dengan jumlah penduduk Muslim sebanyak 82%..<sup>2</sup>

Akumulasi dari potensi tersebut di atas, sekaligus memberikan peluang bagi eksistensi lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Luwu Utara untuk tumbuh dan berkembang di tengah mayoritas masyarakat Islam yang tentu sangat membutuhkan lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren.

Berdasarkan informasi dari H.Muh.Alwi Yunus<sup>3</sup>, sampai tahun 2017 jumlah pondok pesantren di Kabupaten Luwu utara sebanyak 18 lembaga, yang menyebar di delapan Kecamatan. Tiga Kecamatan sekarang ini tidak memiliki lembaga pondok pesantren yaitu Kecamatan Malangke Barat, Seko dan Rampi. Khusus di Kecamatan Malangke Barat dahulu pernah ada Pesantren Modern Datuk Sulaiman (PMDS) Layar Putih, tetapi sekarang hanya ada MTs. PMDS Layar Putih dengan sistem madrasah non pesantren, dan pada Kecamatan Seko, dahulu pernah ada Pesantren Hidayatullah tapi sekarang sudah tidak terdengar keberadaannya, sementara di Kecamatan Rampi untuk sementara belum pernah ada data tentang keberadaan pondok pesantren disana.

---

<sup>2</sup> <https://luwuutarakab.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/39>, [diakses 19 Maret 2017]

<sup>3</sup>H. Muh. Alwi Yunus, mantan Kasi Pendis Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara tahun 2011-2016, *Wawancara*, oleh penulis di Masamba, tanggal 18 Mei 2017.

Berikut adalah data pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara sampai tahun 2017.

**Tabel 4.1**  
Data Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara Berdasarkan Kecamatan, Tahun Berdiri dan Tipe

No.	Nama Pesantren	Kecamatan	Tahun Berdiri	Tipe
1	PP. Darul Arqam Muhammadiyah Balebo	Masamba	1983	Khalafiyah
2	PP. Al-Mujahidin DDI Masamba	Masamba	1985	Khalafiyah
3	PP. Baburrahmah Lara I	Baebunta	1988	Khalafiyah
4	PP. Ma'arif Darussalam	Mappedeceng	1993	Khalafiyah
5	PP. Al-Falah Lemahabang	Bone-Bone	1994	Khalafiyah
6	PP. Bustanul Ulum	Sukamaju	1994	Khalafiyah
7	PP. Baburrahmah Baebunta	Baebunta	1999	Khalafiyah
8	PP. As'Adiyah Belawa Baru	Malangke Barat	2000	Khalafiyah
9	PP. Al-Hijrah (Hidayatullah)	Masamba	2001	Khalafiyah
10	PP. Shohifatussofa NW. Rawamangun	Sukamaju	2002	Khalafiyah
11	PP. DDI Beringin Jaya	Baebunta	2004	Khalafiyah
12	PP. Al-Azhar (Hidayatullah Bungadidi)	Tana Lili	2004	Salafiyah
13	PP. Nurul Huda	Tana Lili		Khalafiyah
14	PP. Nurul Ulum Sukaraya	Bone-Bone		Khalafiyah
15	PP. Muhammadiyah To'lada	Malangke		Khalafiyah
16	PP. Karya Mulya	Baebunta	2008	Khalafiyah
17	PP. Miftahul Khair Batu Alang	Sabbang		Khalafiyah
18	PP. Al-Fatah	Masamba	2015	Salafiyah



Sumber Data: Seksi Pendis Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan data yang tertera di atas pesantren tertua di Kabupaten Luwu Utara adalah pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo yang berdiri pada tahun 1983 dan yang termuda adalah pesantren Al-Fatah Masamba yang berdiri tahun 2015.

Selain itu terlihat pula perkembangan pondok pesantren dari segi kuantitas sejak berdirinya pesantren pertama yaitu pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo pada tahun 1983 sampai kini tahun 2017 juga mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah lembaganya maupun jumlah siswa/santri. Jumlah lembaga pendidikan formal dari RA sampai MA yang terintegrasi dalam 16 pondok pesantren sebanyak 43 jenjang, dengan jumlah siswa/santri sebanyak 3.726 orang. Disamping itu ada 2 lembaga dalam bentuk pondok pesantren yaitu Pesantren Hidayatullah Bungadidi Kecamatan Tanalili dan Pesantren Al-Fatah Masamba, yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk salafiyah dengan perkiraan jumlah santri dari keduanya  $\pm 1000$  orang. Sehingga jumlah siswa/santri yang menempuh pendidikan pada pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara  $\pm 4.726$  orang.

IAIN PALOPO

**Tabel 4.2**

Jumlah Lembaga Pendidikan dan Santri Jenjang RA sampai MA  
Yang Terintegrasi Dalam Pondok Pesantren  
Di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2017

No	Jenjang	Jumlah Lembaga	Jumlah Siswa	Keterangan
1	Rabiatul Athfal (RA)	5	198	
2	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	9	1.191	
3	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	16	1.457	



4	Madrasah Aliyah (MA)	13	880	
5	Salafiyah	2	1.000	
	Jumlah	45	4.726	

Sumber Data: Seksi Pendis Kementerian Agama Kab. Luwu Utara 2017

Demikian pula di Kabupaten Luwu Utara terdapat lembaga pendidikan formal jenjang RA sampai MA yang tidak terintegrasi dengan pondok pesantren dan diantaranya ada yang berstatus Negeri yaitu MTsN Luwu Utara dan MAN Luwu Utara. Selebihnya merupakan lembaga yang dikelola oleh yayasan swasta, dengan jumlah sebagaimana tertera pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
Jumlah Lembaga Pendidikan dan Siswa Jenjang RA sampai MA  
Yang Tidak Terintegrasi Dalam Pondok Pesantren  
Di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2017

No	Jenjang	Jumlah Lembaga	Jumlah Siswa	Keterangan
1	Rabiatul Athfal (RA)	18	504	
2	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	17	1.843	
3	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	22	1.919	
4	Madrasah Aliyah (MA)	5	457	
	Jumlah	62	4.723	

Sumber Data: Seksi Pendis Kementerian Agama Kab. Luwu Utara 2017

Jika data tersebut di atas digabungkan dari jumlah RA dan Madrasah jenjang pendidikan formal yang ada di Kabupaten Luwu Utara terdapat 105 lembaga ditambah 2 lembaga pesantren Salafiyah, maka jumlah lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Luwu Utara sebanyak 107 , dengan jumlah siswa/santri ± 9.449 orang.

Berdasarkan data jumlah murid/santri yang menempuh pendidikan pada lembaga pendidikan Islam (madrasah dan pesantren) tersebut di atas, dengan kecendrungan meningkat setiap tahun maka jumlah ini cukup membanggakan para pemerhati pendidikan Islam termasuk penulis sendiri. Namun demikian jumlah tersebut terasa masih sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah murid/siswa yang menempuh pendidikan pada lembaga pendidikan umum dari jenjang TK/PAUD sampai SMA/SMK yang ada di Kabupaten Luwu Utara. Berikut adalah data jumlah lembaga dan jumlah murid/siswa yang menempuh pendidikan pada jalur pendidikan umum.

**Tabel 4.4**

Data Jumlah Lembaga dan Murid/Siswa pada Jalur Pendidikan Umum Jenjang Taman Kanak-Kanak (TK)/Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai SMA/SMK di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2017

No	Jenjang	Jumlah Lembaga	Jumlah Siswa	Keterangan
1	TK/PAUD	166	6.692	
2	Sekolah Dasar (SD)	245	34.311	
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	72	15.291	
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	19	10.292	
5	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	12	3.550	
	Jumlah	514	70.136	

Sumber Data: Sub Bagian Perencanaan Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara 2017

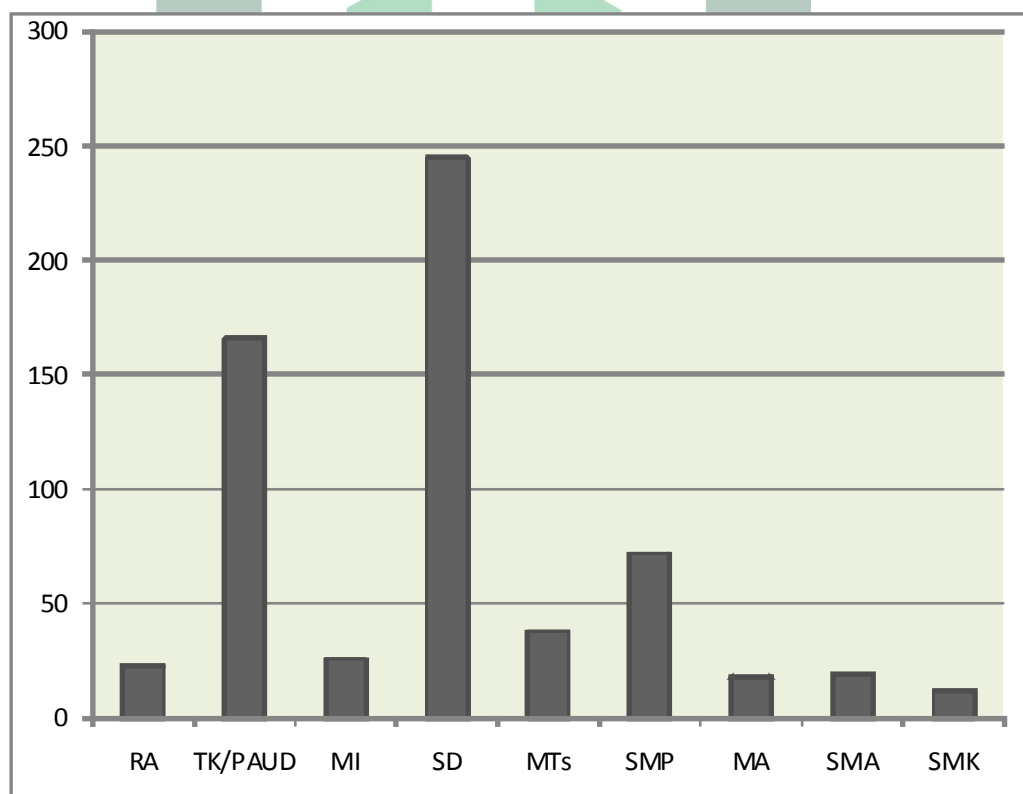
Berdasarkan data pada tabel 4.2, tabel 4.3 dan tabel 4.4 dari sumber yang penulis telah kemukakan sebelumnya, jumlah total murid/siswa yang menempuh pendidikan di Kabupaten Luwu Utara dari jenjang RA/TK/PAUD sampai MA/SMA/SMK adalah  $\pm$  79.585 orang. Jika dipersentase jumlah murid/siswa yang menempuh pendidikan melalui lembaga pesantren ( RA sampai MA) sebesar

± 4.726 orang atau 5,94%. Sedangkan yang menempuh pendidikan formal melalui jalur pendidikan berciri khas Islam sebesar 5.93% dan 88,13% merupakan murid/siswa yang menempuh pendidikan melalui jalur pendidikan umum (TK sampai SMA/SMK).

Berikut adalah gambaran eksistensi lembaga pendidikan formal di Kabupaten Luwu Utara dari jenjang RA/TK/PAUD sampai MA/SMA/SMK Tahun 2017.

**Diagram 4.1**

Lembaga Pendidikan Formal di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2017



Penelitian ini pada mulanya direncanakan dilaksanakan pada 5 (lima) lokasi, namun atas beberapa pertimbangan dan saran, lokasinya dicukupkan menjadi 6 (enam) yaitu: 1) Pondok Pesantren Al-Falah Lemah abang, 2) Pondok pesantren Shohifatussofa NW. Rawamangun di Kecamatan Sukamaju, 3) Pondok Pesantren Al-Mujahidin DDI di Kecamatan Masamba, 4) Pondok Pesantren As'Adiyah Belawa Baru di Kecamatan Malangke, 5) Pondok Pesantren DDI Beringin Jaya di Kecamatan Baebunta, dan 6) Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo di Kecamatan Masamba.

Hasil penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada uraian berikut:

#### **a. Pondok Pesantren Al-Falah**

##### 1) Profil Pondok Pesantren Al-Falah

Pondok Pesantren Al-Falah didirikan dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat akan pentingnya wadah/lembaga pendidikan keagamaan yang bisa menjadi pilihan bagi putra-putri masyarakat sekitar. Keberadaan Pondok Pesantren Al-Falah berawal dari sebuah pengajian-pengajian yang bertempat di Mushollah kecil mulai akhir tahun 70-an dalam bentuk pengajian diniyah. Perkembangan jumlah santri yang semakain hari semakin pesat disertai keinginan agar proses belajar lebih terorganisir dengan baik, maka atas dukungan yang kuat dari masyarakat pada tahun 1994 mulai dibentuk lembaga yang lebih formal dengan didirikannya Madrasah Ibtidaiyah.<sup>4</sup> Pesantren Al-Falah berjarak 450 Km dari Ibukota Provinsi dan 25 Km dari Ibu kota kabupaten dan 1,5 Km dari kota Kecamatan Bone-bone.

---

<sup>4</sup> H. Husain Djumari, Kepala MA Pesantren Al-Falah Lemahabang, *Wawancara oleh Penulis, Bone-Bone, 14 Maret 2017.*

Secara garis besar profil pondok pesantren Al-Falah adalah:

Nama : Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah  
 Badan Hukum : Akte Notaris No. 26 Tanggal 22 Juni 1995  
 No. Statistik Pesantren : 73-22 042732205012  
 Pendiri : H. Wardiyo, H. Djumari S., dan KH. Ahmad Shodiq  
 Alamat : Jl. Trans Sulawesi Dusun Lemahabang, Desa Patoloan, Kecamatan Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, Kode Pos 92966<sup>5</sup>

## 2) Visi, Misi dan Tujuan

### a) Visi

Mewujudkan Pondok Pesantren yang mampu menghasilkan sumber daya Manusia (SDM) yang berkepribadian mulia, kreatif dan berwawasan luas yang berlandaskan Iman dan Taqwa.

### b) Misi

- (1) Meningkatkan SDM yang kompetitif melalui pembudayaan belajar.
- (2) meningkatkan iman dan taqwa sebagai upaya mendorong terciptanya manusia yang berakhlak mulia.
- (3) Mengembangkan dan meningkatkan prestasi belajar, keterampilan, seni budaya dan olah raga.
- (4) Meningkatkan peran serta masyarakat dan menjalin kerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

### c) Tujuan

Tujuan penyelenggaraan pendidikan pesantren Al-Falah tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren yang ada di Nusantara. Secara umum tujuan dari pendirian pesantren ini adalah untuk memberi bekal pendidikan agama pada

<sup>5</sup> Anonim, *Profil Pondok Pesantren 2009*, (Masamba: Departemen Agama Kantor Kabupaten Luwu Utara, 2009), h. 3.

anak-anak usia sekolah yang didorong oleh kewajiban menuntut ilmu bagi seorang muslim.<sup>6</sup>

Tujuan pendidikan pesantren ini kemudian disebutkan secara jelas dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 dinyatakan bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.<sup>7</sup>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tersebut menentukan arah tujuan bahwa setiap santri yang menempuh pendidikan di pesantren diharapkan selain memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., juga memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk membangun kehidupan yang Islami dalam masyarakat.

Berdasarkan tujuan awal pendirian pesantren Al-Falah yang kemudian dikuatkan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 maka dirumuskan tujuan pendidikan pada pesantren Al-Falah sebagai-berikut:

- (1) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- (2) Menciptakan peserta didik mandiri dan tangguh sebagai bagian dari masyarakat.

---

<sup>6</sup> Syamsul Mahmud, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah, *Wawancara* oleh Penulis, Bone-bone, 14 Maret 2017.

<sup>7</sup>Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 26 ayat 1.

- (3) menciptakan warga pesantren yang religius dan berbudi pekerti mulia.
- (4) mengupayakan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di perguruan yang lebih tinggi.
- (5) mendorong warga pesantren untuk berprestasi dalam kegiatan belajar.

Pondok Pesantren Al-Falah dalam mengembangkan pendidikannya membuka beberapa unit pendidikan sebagai berikut:

- (a) Raudhatul Athal (RA)
- (b) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA)
- (c) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- (d) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- (e) Madrasah Aliyah (MA)
- (f) Salafiyah (Ula, Wustho dan Ulya)

Selain itu YPIP Al-Falah juga mengelola Panti Asuhan sebagai wujud kepedulian terhadap anak-anak yang membutuhkan pengasuhan sekaligus pendidikan dalam pesantren tersebut.

### 3) Pendidik dan tenaga kependidikan

**Tabel 4.5**  
Daftar pendidik dan tenaga kependidikan

Pesantren Al-Falah Lemahabang Bone-Bone Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Status Kepegawaian	Guru Mata Pelajaran	Keterangan
1	Drs. Husain Djumari, M.MPd	S2	PNS	BK/BP	Kepala MA
2	Latifatul Isyarah, S.Ud	S1	GTY	Fiqih	
3	Arif Usman, SE	S1	GTY	Ekonomi	Waka. Ma

4	Rakidianto, S. Pd	S1	GTY	PKn	
5	Haerul Anam, S. Pd.I	S1	GTY	Qur'an Hds.	
6	Ikhwan Hadi, S.Pd.I	S1	PTY	-	Ka.TU
7	Ade Setiawati, S. Si	S1	GTY	Biologi	
8	Rendy Aldion Febriawan	SLTA	GTY	Sejarah	
9	Abd. Hakim	SLTA	PTY	-	T.Kebersihan
10	Bisri Mahmudi	SLTA	PTY	-	Penjaga Sek
11	Asiatun Naimah	SLTA	PTY		TU/Adm
12	Kharisma Alam, S.Pd.I	S1	GTY	PJOK	
13	Abd. Jihad Akbar	SLTA	GTY	Bhs. Arab	
14	Mukhrimah, S.Pd	S1	GTY	Bhs. Ingris	
15	Darmawati,S.Ag	S1	PNS		Ka. MTs
16	Syamsul Mahmud, S.Ag, M.Pd.	S2	GTY	Bhs. Inggris	Waka. MTs
17	Anwar	SLTA	GTY	Qur'an Hds	
18	Abdul Asngari, S.Ag	S1	GTY	IPA	
19	Hariyono,A.Md	D3	GTY	Matematika	
20	Ahnis Hamimah, S.Pd.I	S1	GTY	Bhs. Indo	
21	Ikhwan Hadi, S.Pd.I	S1	GTY	Fiqih	
22	Binti Kurniasari, S.Pd.I	S1	GTY	Seni Bdy	
23	Yunan Nawawi, S.Pd.I	S1	GTY	Bhs. Inggris	
24	Suryatun	SLTA	PTT	-	TU/Adm
25	Suciyani, S.Pd	S1	GTY	Bhs. Inggris	
26	Asmiati Masyhudah,S.Pd.I	S1	GTY	Matematika	
27	Ekawati,S.Pd	S1	GTY	Bhs. Inggris	
28	Ika Dian Hayu,S.Pd	S1	GTY	Aqidah A.	
29	Sitti Salinri Handayani	S1	PNS		Ka. MI
30	Atik Nawang Sari, S.Kep	D3	GTY	Guru Kelas	



31	Abdul Rakhman, S. Pd. I	S1	GTY	Guru Kelas	
32	Ahtob, S. Pd. I	S1	GTY	Guru Kelas	
33	Subandi, S. Pd. I	S1	GTY	Guru Kelas	
34	Khurniawati, S. Pd.I	S1	GTY	Guru Kelas	
35	Hj. Fatmawati,S. Ag	S1	GTY	Guru Kelas	
36	Bintichoeriah, S. Pd. I	S1	GTY	Guru Kelas	
37	Devi Nafisa, S. Pd. I	S1	GTY	Guru Kelas	
38	Asmiati Masyudah, S.Pd.I	S1	GTY	Matematika	
39	Siti Fadilah, S.Pd.I	S1	PTY	-	Perpustakaan
40	Sapril	SLTA	PTY	-	TU/Adm
41	Iwan Darwisy, S. Pd. I	S1	GTY	Keterampilan	Ka. RA
42	Kholis Hidayati Rokhmi, S. Pd. I	S1	GTY	Guru Kelas	
43	Ani Putri Purnama sari, S. Pd. AUD.	S1	GTY	Guru Kelas	
44	Ria Restiana, S. Pd. I	S1	GTY	Guru Kelas	

Sumber Data: Kantor Pesantren Al-Falah Lemahabang, Maret 2017

Berdasarkan data pendidik dan tenaga kependidikan pesantren Al-Falah sebagaimana tertera di atas nampaknya sudah 80% yang berkualifikasi S1 dan S2 dan sisanya yaitu 20% belum memenuhi standar kualifikasi S1 atau D4.

#### 4) Keadaan Siswa

Keadaan siswa/santri yang menempuh pendidikan pada pondok pesantren Al-Falah Lemahabang Kecamatan Bone-Bone selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
Keadaan siswa/santriPesantren Al-Falah

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1	RA	21	27	48
2	MI	128	99	227
3	MTs	172	113	285
4	MA	85	85	170
TOTAL		406	324	730

Sumber Data : Data EMIS Pondok Pesantren Al-Falah Semester Ganjil TP. 2016/2017

Eksistensi pondok pesantren sebagai sub sistem pendidikan Nasional diperkuat dengan kehadiran Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>8</sup> Hal ini memberikan gambaran bahwa pondok pesantren semakin diharapkan turut berperan dalam mewarnai pendidikan di negeri ini, sehingga eksistensinya harus dipertahankan dan perlu didukung pengembangannya pada masa kini dan masa yang akan datang.<sup>9</sup>

Dalam upaya pengembangan pondok pesantren, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu pengembangan dari segi eksternal dan dari segi internal.

<sup>8</sup> Lihat, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI, Bagian kesembilan, Pasal 30, Ayat 1-5.

<sup>9</sup> H. Husain Djumari, Salah seorang Pengurus Yayasan sekaligus Kepala MA Pesantren Al-Falah Lemahabang, *Wawancara oleh Penulis*, Bone-Bone, 14 Maret, 2017.

Pengembangan dari aspek eksternal dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu: *Pertama*, tetap menjaga agar citra pondok pesantren dimata masyarakat. Khususnya, mutu keluaran atau *output* pondok harus mempunyai nilai tambah dari keluaran pendidikan lainnya yang sederajat; *kedua*, santri-santri dalam pondok hendaknya dipersiapkan untuk mampu berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk. Setidaknya proses itu dapat dimulai sejak awal hingga diprediksi tingkat kekompetensinya sudah mampu; *Ketiga*, pondok hendaknya terbuka terhadap setiap perkembangan pengetahuan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk temuan baru dalam dunia pendidikan.

Sedangkan pengembangan dari segi internal yang dapat dilakukan, yaitu: *Pertama*, kurikulum pondok pesantren harus menepis anggapan yang bersifat dikotomi dan memisahkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dalam konteks kekinian, kurikulum sebaiknya berdiferensiasi, yaitu kurikulum yang direncanakan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan anak didik. Kurikulum ini sekaligus dapat menyatuhkan dengan baik antara aspek intelektual emosional, agama spritual, dan kinerja psikomotor; *Kedua*, tenaga pengajar pada pondok pesantren. Untuk pengembangan di masa mendatang, kiranya perlu kriteria-kriteria khusus dalam merekrut tenaga pengajar. Setidaknya, ia mempunyai pengetahuan agama yang cukup mantap, namun juga profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan dan memiliki kemampuan mentransfer ilmunya dengan baik. *Ketiga*, sarana pendidikan di pondok, karena sarana sangat menentukan, hampir bisa dipastikan dengan sarana yang lengkap dapat mencapai hasil yang maksimal.

Misalnya ruang belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap dan media belajar yang lainnya.

Dengan mengembangkan pondok pesantren dari segi internal dan eksternalnya akan memberikan warna dan corak khas dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia, apalagi secara kultural pondok pesantren telah diterima dan ikut serta membentuk dan memberikan peran dalam kehidupan dan pemberdayaan masyarakat. Fungsinya sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia dianggap banyak memberikan andil dalam perjalanan bangsa dan kenegaraan, baik pada masa kolonial hingga sekarang. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksistensi lembaga pendidikan pesantren masih dibutuhkan dalam rangka mencerdaskan dan memberdayakan bangsa. Akhirnya, warga masih tetap diberikan pilihan untuk menyekolahkan putra putri mereka di lembaga pendidikan yang diinginkan, termasuk pilihannya ke pesantren.

## **b. Pondok Pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun**

### 1) Profil Pondok Pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun

Keberadaan Pondok Pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun berawal dari sebuah pengajian-pengajian yang berbentuk pengajian diniyah. Perkembangan jumlah santri yang semakin hari semakin banyak atau berkembang pesat disertai keinginan agar proses belajar lebih terorganisir dengan baik, maka atas dukungan yang kuat dari masyarakat pada tahun 2002 dibentuk lembaga yang lebih formal dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah. Selanjutnya pada tahun 2004 didirikan Madrasah Aliyah yang kemudian pada tahun yang sama diikuti

oleh berdirinya program salafiyah Ula dan Wustha, Madrasah Diniyah, TKA/TPA.<sup>10</sup>

Secara rinci profil pondok pesantren sebagai berikut;

- a) Nama : Pondok Pesantren Sohifatussofa Nahdatul Wathan Rawamangun
- b) Pendiri : Maliki QH
- c) Alamat : Lorong 16 C Rawamangun Kec. Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

## 2) Visi, Misi dan Tujuan

Visi Pondok Pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun yaitu:

Membentuk insan yang beriman taqwa yang menguasai iptek, menguasai bahasa arab, inggris dan berakhlak mulia.

Sedangkan Misi:

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang berkualitas
- b) Berciri khas kitab kuning, berbahasa Arab dan berbahasa Inggris.
- c) Mengembangkan budaya lingkungan madrasah yang aman, bersih dan sehat.
- d) Menumbuhkan minat baca tulis dan berkreasi.
- e) Menerapkan manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan madrasah.
- f) Mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan yang cerdas, kompeten dengan sikap dan amaliah Islam, berkeadilan, rukun dengan masyarakat.
- g) Mengembangkan akhlak islamiyah yang berdasarkan Izzul Islam Walmuslimin.
- h) Melaksanakan pemberdayaan ekonomi warga madrasah dan masyarakat.

<sup>10</sup> Maliki, QH., Pimpinan Pondok Pesantren Sohifatussofa, *Wawancara oleh Penulis, Sukamaju, 18 Maret, 2017.*

Pendirian pondok Pesantren bertujuan memberikan kemampuan kepada para santri untuk mengembangkan kehidupan sebagai muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlakul karimah dengan dibekali pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan berbagai keterampilan yang kelak bermanfaat bagi pengembangan pribadinya.<sup>11</sup>

Pondok Pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun dalam mengembangkan pendidikannya membuka beberapa unit pendidikan sebagai berikut:

- (1) Raudhatul Athal (RA)
  - (2) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA)
  - (3) Madrasah Diniyah
  - (4) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
  - (5) Madrasah Aliyah (MA)
  - (6) Panti Asuhan
- 3) Pendidik dan tenaga kependidikan

Keadaan pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (pegawai) pondok pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**

Daftar pendidik dan tenaga kependidikan  
Pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Nama	Pendi- dikan Tera-	Status Kepega wai-an	Guru Mata Pelajaran	Keterangan

<sup>11</sup> Maliki, QH., Pimpinan Pondok Pesantren Sohifatussofa, *Wawancara oleh Penulis, Sukamaju, 14 Maret, 2017.*

		khir			
1	Edy Prawono, SE	S1	GTY	IPS	Kep. MA
2	Darwito, S.Pd.	S1	GTY	Matematika	Waka MA
3	Harmoko, S.Pd.	S1	GTT	Bhs. Indo	
4	Rudy Hartono, SP	S1	GTT	IPA	
5	Baharuddin, S.Pd.I	S1	GTY	Mulok	
6	Muhajirin, S.Pd	S1	GTT	Sosiologi	
7	Nurfiah, S.Pd	S1	GTT	Bhs.Inggris	
8	Binti Khoiriah, S.Pd.	S1	GTY	Matematika	
9	Warsiyem, S.Pd	S1	GTT	Sejarah	
10	Siti Harifatun Nihayah, SE	S1	GTY	IPS/Mulok	
11	Sabaruddin	SLTA	GTY	Ekonomi	
12	M.Sarban	SLTA	GTY	Qur'an Hds	
13	Supriadi Ahmad,S.Pd.I	S1	GTY	Aqidah A.	Bendahara
14	Sopian Hadi,QH,.	MA	GTY	Fiqih	
15	Sarlianto,QH,.	MA	GTY	Bhs. Arab	
16	Darwin,S.Pd	S1	GTY	PJOK	
17	M.Tahir	SLTP	PTY	BP/BK	Penjaga Sklh
18	Mariyati, S.Pd.I	S1	GTY	SKI	
19	Merianti, S.Pd	S1	GTT	PKn	

Sumber: Data EMIS Pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun TP. 2016/2017

#### 4) Keadaan siswa

**Tabel 4.8**  
Keadaan Siswa/santriPesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	

1	RA	-	-	-
2	TPA	-	-	-
3	MTs	53	28	81
4	MA	30	16	46
TOTAL		83	44	127

Sumber Data: Kantor Pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun, Maret 2017

Salah satu ciri khas pondok pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun adalah kecenderungan yang lebih besar untuk menerapkan sistem *salafiyah* dibandingkan dengan sistem pesantren modern. Namun demikian untuk menjembatani keinginan para santri terutama untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan tentunya membutuhkan legalitas formal berupa Ijazah, maka diterapkanlah sistem pendidikan formal yakni madrasah yang waktu belajarnya di pagi hari.

Menurut Maliki pesantren tradisional (*salaf*) merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya di Pondok Pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun.<sup>12</sup> Selain itu sistem pengajarannya pun masih menggunakan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*Individual Learning Process*), dan *wetonan* (berkelompok) di mana para santri membentuk *halaqah* dan sang Kyai/Ustadz berada ditengah untuk menjelaskan materi agama yang disampaikan. Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan

<sup>12</sup>Maliki QH, Pimpinan Pondok Pesantren Sohifatussofa, *Wawancara* oleh Penulis, Sukamaju, 18 Maret, 2017.



kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin.

Di sisi lain model-model pengajaran seperti ini menjadikan pesantren *salaf* sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mewarisi tradisi sistem pengajaran Islam yang pernah dipraktekkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik, semisal *Daar el-Arqam* dan *Suffah*. Hal unik lainnya yaitu dominasi Kyai/Ustadz sangat mencolok sehingga santri hanya berperan sebagai pendengar meskipun terkadang kesempatan untuk berdiskusi tetap diberikan untuk memperdalam pemahaman para santri.

Lebih lanjut Maliki menjelaskan bahwa ciri khusus lain pada pondok pesantren tradisional adalah muatan kurikulumnya lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, Hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadist, Tafsir, al-Qur'an, Theologi Islam, Tasawwuf, Tarikh dan Retorika. Jadi kurikulum di pesantren salaf tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional. Bahkan pada pesantren tradisional praktek-praktek tasawuf atau hal-hal yang berbau sufistik menjadi sub-kultur pesantren hingga masa kontemporer.<sup>13</sup>

Dalam konteks ini, ada baiknya jika pesantren *salaf*, di samping mempertahankan otonomisasi pendidikannya juga melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan berkenaan dengan persoalan kebutuhan kekinian (*community based curriculum*). Namun, perlu ditegaskan kembali bahwa modifikasi dan

<sup>13</sup> Maliki, Pimpinan Pondok Pesantren Sohifatussofa, *Wawancara oleh Penulis*, Sukamaju, 18 Maret, 2017.

improvisasi yang dilakukan, semestinya tetap terbatas pada aspek teknis operasionalnya, bukan pada substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi menyangkut substansi pendidikan maka tradisi intelektual *indigenous* khas pesantren akan tercabut dari akarnya dan kehilangan peran vitalnya.

### **c. Pondok Pesantren Al-Mujahidin Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) Masamba**

#### 1) Profil Pondok pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba

Pondok pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba yang didirikan pada tahun 1985, merupakan jawaban atas perhatian seorang tokoh agama yaitu KH. Ibrahim, BA terhadap generasi muda yang ada di Palopo bagian utara (Luwu Utara) banyak yang tidak dapat mengenyam pendidikan disebabkan sekolah yang ada tidak mampu menampung semua calon siswa, dan khususnya yang ingin menimba ilmu pada lembaga pendidikan agama sangat sulit, karena sekolah/Madrasah yang ada hanya 1 buah yaitu MTs Muhammadiyah Masamba. Bagi yang tidak tertampung dan ingin melanjutkan pendidikan harus ke Ibukota Luwu yaitu Palopo yang berjarak  $\pm$  60 km dari Masamba. Akhirnya Ibrahim yang kala itu masih menimba ilmu di salah satu pondok pesantren di Pasuruan Jawa Timur sudah mempunyai tekad untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam. Beliau pun bermusyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk membicarakan tentang pendirian sebuah lembaga pendidikan, yang selanjutnya disepakati didirikan SMP Islam pada tahun 1963. Setelah berjalan 7 tahun yaitu 1970, pada lokasi yang sama didirikan PGAN 4 tahun berjalan beriringan dengan SMP Islam.

Namun kemudian SMP Islam akhirnya mandek. Selanjutnya pada tahun 1982 PGAN ditarik/dipusatkan di Palopo dan pemerintah mengantinya dengan mendirikan MTsN Masamba dan untuk sementara menggunakan gedung bekas SMP Islam.

Setelah MTsN Masamba mendapatkan Lokasi untuk berdirinya bangunan yang lokasinya  $\pm$  150 m ke arah selatan, maka selanjutnya K.H. Ibrahim BA, melanjutkan Perguruan Islam dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan bergabung dibawa salah satu Organisasi Sosial Keagamaan yang besar di Sulawesi Selatan yaitu Darud Da'wah Wal-Iryad (DDI). Pada perkembangan selanjutnya karena tuntunan masyarakat khususnya alumni yang menginginkan untuk adanya lanjutan dari MTs maka pada tahun 1993 didirikan Madrasah Aliyah.<sup>14</sup>

Pondok Pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba yang berdiri di atas lahan 4800 M<sup>2</sup> sebagai bagian dari DDI senantiasa berusaha untuk mewujudkan tujuan DDI dengan mencanangkan sebuah Visi.

## 2) Visi dan Misi Pondok pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba

### a) Visi:

**IAIN PALOPO**  
Mewujudkan Pesantren Unggul, Islami dan Populis

### b) Misi

(1) Menyelenggarakan Pendidikan yang berorientasi pada mutu lulusan yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara moral dan sosial.

(2) Mengembangkan sumber daya insani yang unggul di bidang iptek.

<sup>14</sup> Anonim, *Profil Pondok Pesantren 2009*, (Masamba: Departemen Agama Kantor Kabupaten Luwu Utara) h.40.

(3) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, agama, budaya dan keterampilan bagi seluruh santri.

(4) Mengembangkan kualitas pembelajaran dengan iptek dan imtaq.

(5) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik.

(6) Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

(7) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan siswa, khususnya bidang iptek agar siswa mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang berkualitas.

(8) Mengoptimalkan pengkayatan terhadap nilai-nilai agama untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.

(9) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam.

(10) Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan sumber daya manusia (SDM) secara bertahap.

3) Pendidik dan tenaga kependidikan

IAIN PALOPO

**Tabel 4.9**

Daftar pendidik dan tenaga kependidikan  
Pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba

No.	Nama	Pendi- dikan	Status Kepega wai-an	Guru Mata Pelajaran	Keterangan
1	Amiruddin, S.Pd.I, M.Pd.I	S2	PNS	Fiqih	Kep. MA
2	Said, S.Ag, S.Pd	S1	PNS	Matematika	Waka MA

3	Tahirah, S.Pd	S1	PNS	PKn	Waka MTs
4	Hasriawati S., S.Pd, MM.Pd	S2	PNS	Bhs. Indo	
5	Sulastri, S.Pd	S1	PNS	PJOK	
6	Erniwati Ruslan, SE	S1	PNS	Ekonomi	
7	St. Muzdalifah, S.Ag	S1	PNS	Aqidah A.	
8	Yanwar, S.Pi	S1	GTY	Biologi	
9	Hasbar, S.Pd	S1	GTY	Bhs.Inggris	
10	Hasnawar Hakim, S.Pd.I, MM.Pd	S2	PNS	IPS	
11	Nurrahman Djasim, S.Pd	S1	GTY	Fisika	
12	Hasriani, S.Pd	S1	GTY	Aqidah A.	Ka.Pustakaaan
13	Novita Jaya, S.Pd	S1	PNS	Bhs. Indo	
14	Asrawati Nursah, S.Pd.I	S1	PNS	SKI	
15	Aqmaluddin, S.Kom	S1	GTY	TIK	Ka. Lab
16	Jati Suwandi	SLTA	PTY	-	Satapam
17	Muhammad Zulkarnain	SLTA	PTY	-	T.Kebersihan
18	Muhammad Zuljalali, S.Pd.I	S1	PNS	TIK	Ka. MTs
19	Suryani,S.Pd.I	S1	PNS	IPA	
20	St.Al-Mukarramah,S.Ag	S1	PTY	-	T. Adm
21	Hasnawati,S.Pd	S1	PNS	Matematika	
22	Herni Handayani	SLTA	PTY	-	T. Adm
23	Ratnayanti,S.Ag	S1	PNS	Fiqih	
24	Hatifa, S.Pd	S1	GTY	Bhs.Inggris	
25	Rosnali,S.Ag	S1	PNS	Bhs. Arab	
26	Ramlah,S.Ag	S1	PNS	Fiqih	
27	Hamisah, S.Ag	S1	PNS	SKI	

Sumber: Data EMIS Pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba TP. 2016/2017

Dari tabel di atas dapat dilihat keadaan pendidik/guru yang terdapat pada pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba terdiri dari guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat oleh Kementerian Agama RI dan yang diangkat Pemerintah Daerah (PNSD). Selebihnya adalah merupakan guru yang diangkat oleh Yayasan dengan status Guru Tetap Yayasan (GTY). Secara keseluruhan sudah memiliki kualifikasi akademik S1. Hal ini telah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>15</sup>

4) Keadaan siswa/santri

**Tabel 4.10**  
Keadaan siswa  
Pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1	RA	-	-	-
2	TPA	-	-	-
3	MTs	32	18	50
4	MA	45	49	94
TOTAL		77	67	127

Sumber: Data EMIS Pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba TP. 2016/2017

Untuk menentukan pola, arah, dan capaian tertentu yang diinginkan, seharusnya terus menerus melakukan reformasi (pembaruan) dan inovasi serta kerja keras untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan menuju langkah baru

<sup>15</sup> Lihat, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab VI Pasal 28 ayat 1 dan Pasal 29 ayat 3 dan 4.

ke arah kemajuan sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga masalah pemerataan, mutu, relevansi, efektifitas dan efisiensi dari pendidikan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Hal itu karena tuntutan globalisasi bukan lagi hanya sampai tingkat mengenyam pendidikan akan tetapi keperluan akan keterampilan yang dapat menjadi bekal dan nilai jual menghadapi dunia yang semakin kompetitif.

#### **d. Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru**

##### 1) Profil Pesantren As'adiyah Belawa Baru

Pesantren As'adiyah Belawa Baru diawali dengan pendirian yayasan oleh H. Latang tahun 1986, dan pada tahun 2000 lahir Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru sebagai pusat pendidikan dan pengembangan budaya toleran serta budaya perdamaian.

Pesantren As'adiyah Belawa Baru berlokasi di desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, dengan luas 2 Hektar. Lokasi pondok sangat strategis ditinjau dari segi kemudahan mendapatkan sarana transportasi. Jarak Ponpes dari ibu kota Kabupaten Luwu Utara sekitar 35 Km, ke arah selatan Kota Masamba.

##### 2) Visi dan Misi

###### a) Visi

Terwujudnya kader ummat yang berimtaq, beriptek, berilmu, berakhlak dan beramal.

###### b) Misi

Mencetak santri yang bertiga dimensi mental spritual;

IAIN PALOPO

(1) Dimensi aqidah yang kuat dan mantap berakhlak mulia dan menjadi panutan umat

(2) Dimensi intelektual memiliki ilmu pengetahuan yang luar dan dalam, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

(3) Dimensi mental emosional. Memiliki emosional terhadap kesadaran pengamalan ajaran agama, pengendalian diri dan tawadhu.

3) Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan

**Tabel 4.11**

Keadaan Pendidik dan tenaga kependidikan  
Pondok Pesantren As'Adiyah Belawa Baru

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Status Kepegawaian	Guru Mata Pelajaran	Keterangan
1	Suriani, S.Pd.I	S1	GTY	PAI	Ka. MA
2	Syamsuddin Jafar, S. Ag., M. Pd. I	S2	PNS	Bhs. Arab	Ka. MTs
3	Drs. Alias	S1	GTY	IPS	
4	Alimuddin, S. Sos	S1	GTY	Sosiologi	Waka
5	Zakariyah, S. Pd	S1	GTY	Bhs. Indo	Waka
6	Nasrang, S. Pd	S1	GTY	PJOK	
7	Rasmiah Jail, SE	S1	GTY	Ekonomi	
8	Yulianti Pirman, S. Pd	S1	GTY	Matematika	
9	Suheda, S. Sos	S1	GTY	TIK	Ka. Labkom
10	Hasriani, S. Pd	S1	GTY	Bhs. Inggris	



11	Salmiati, S. Si	S1	GTY	Kimia	
12	Megawati, S. Pd. I	S1	GTY	Qur'an Hds	
13	Arisah, S. Pd	S1	GTY	Bhs. Inggris	Ka.Pustakaaan
14	Erniwati Ruslan	S1	GTY	Ekonomi	
15	Aliyas, S. Ag	S1	GTY	Aqidah A.	
16	Hasri, S. Pd. I	S1	GTY	Mulok	Kesantrian
17	Rustam, S. Pd	S1	GTY	Bhs. Indo	
18	Nasrullah Nur, S. Kom	S1	GTY	-	T. Admin
19	Jumliana, S. Hi	S1	GTY	Mulok	Kesantrian
20	Hikmayanti	SLTA	PTY	-	T. Admin
21	Idham Khalik,SE	S1	GTY	Matematika	
22	Ariani Madia, S.Pd	S1	GTY	Bhs.Inggris	
23	Rohaeni,SP	S1	GTY	IPA	
24	Hartini Haider, S.Ag	S1	GTY	Bhs. Indo	
25	St. Mudirah, S.Ag	S1	GTY	SKI	
26	Rusmiati, S.Ag	S1	GTY	Seni Buday	
27	Ratnawati, S.Pd.I	S1	GTY	Bhs. Arab	
28	Hasmawati,S.S	S1	GTY	Bhs. Indo	
29	Samsam, S.Pd.I	S1	GTY	Bhs. Arab	
30	Aripin.B, S.Pd.I	S1	GTY	Qur'an Hds	
31	Hasmiati, S.Km	S1	GTY	Matematika	
32	Dedi Risaldi,S.Pd	S1	GTY	Bhs. Inggris	
33	Syaldef Tendi,S.Pd	S1	GTY	PKn	
34	Muliani, A.Ma	D2	GTY	Mulok	
35	Askar, S.Pd	S1	GTY	PKn	
36	Isma, S.Pd	S1	GTY	Aqidah A.	
37	Hasnawati, S.Pd	S1	GTY	Bhs. Arab	

38	Manggazali, S.Hi	S1	GTY	SKI	
39	Rustam,S.Pd	S1	GTY	Bhs. Indo	
40	Erni, S.Pd	S1	GTY	-	T. Admin
41	Hasniati, A.Ma	D2	GTY	-	Pustakawan
42	Mansur, SE	S1	GTY	-	T. Admin
43	Ambo Upe, S.Ag	S1	GTY	Qur'an Hds	Ka. MI
44	Munawati, S.Pd.I	S1	GTY	Qur'an Hds	
45	Hafsah, A.Ma.Pd.SD	D4	GTY	Aqidah A.	
46	Rohaeni, SP	S1	GTY	Bhs. Arab	
47	Nur Abidah	SLTA	GTY	IPA	
48	Munirah, S.Pd	S1	GTY	Matematiak	
49	Nurul Farhan	SLTA	GTY	Mulok	Kesantrian
50	Afdal Khair	SLTA	GTY	Bhs. Arab	
51	Abd. Manaf Wahid	SLTA	GTY	Aqidah A.	
52	Rasyid, SE	S1	PTY	-	T. Admin
53	Sitti Farihah	SLTA	PTY	-	T. Admin
54	Basri	SLTA	PTY	-	Satpam
55	Kaharuddin	SLTA	PTY	-	Penjaga SKL
56	Sri Sulfiyanti, S.Pd	S1	GTY	Guru Kelas	Ka. Ra
57	Hasniati, A.Ma	D2	GTY	Guru Kelas	
58	Nur Rahmi Rauf	SLTA	GTY	Guru Kelas	
59	Fatmawati, S.Pd	S1	GTY	Guru Kelas	

Sumber: Data EMIS Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru TP. 2016/2017

#### 4) Keadaan Siswa/Santri

**Tabel 4.12**  
Keadaan siswa

Pondok Pesantren As'Adiyah Belawa Baru

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1	RA	44	23	67
2	MI	118	97	215
3	MTs	141	84	225
4	MA	56	63	119
TOTAL		359	267	626

Sumber: Data EMIS Pesantren As'Adiyah Belawa Baru TP. 2016/2017

Untuk membina santri/santriwati yang terdiri 4 tingkatan yakni: TK, MI, MTs dan MA. Sistem pendidikan formal menjadi dasar pendidikan dengan kurikulum Kementerian Agama dan Diknas menjadi pilihan. Dari kedua lembaga pendidikan tersebut Pesantren telah mendapatkan akreditasi dengan status diakui lewat SK Dirjen Bimbingan Islam. Selain kurikulum Kementerian Agama dan Diknas, pesantren juga memasukkan kurikulum kepesantrenan. Para santri mendapat pendidikan al-Qur'an, pendalaman kitab-kitab kuning dan bahasa Arab dan Inggris. Adapun pemberian materi disesuaikan dengan jadwal sekolah yang ada. Selain itu, santri juga mendapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan olahraga, pramuka, palang merah, belajar komputer dan kegiatan lainnya.

Sehingga kini, jumlah santri yang belajar di Pesantren Belawa Baru sebanyak 626 santri. Dari keseluruhan santri 35% merupakan santri yang tinggal di Asrama, sementara 65 % merupakan santri yang berasal dari masyarakat sekitar.

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan dan bahkan eksistensi pendidikannya diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari sistem manajemen pendidikan yang dikembangkan selama ini. Menurut Syamsuddin Jafar, suatu sistem pendidikan (termasuk pondok pesantren) akan menentukan apakah lembaga pendidikan yang bersangkutan akan diminati atau tidak oleh khalayak. Suatu sistem pendidikan dikatakan mampu melayani tantangan zamannya apabila ia mampu merespons kebutuhan anak didik dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kecenderungannya, merespons kemajuan ilmu dan teknologi, serta kebutuhan pembangunan nasional.<sup>16</sup> Di samping itu, sistem pendidikan juga akan diminati oleh khalayak apabila ia mampu memberikan pedoman moral atau budi pekerti luhur sesuai dengan keyakinannya, mengembangkan keterampilan atau keahlian sehingga mereka mampu hidup hormat dan disegani dalam tata pergaulan bersama di masyarakat, mendatangkan manfaat, rasa aman, dan kepercayaan, serta harapan bagi masyarakatnya untuk mamajukan kehidupan bersama lahir dan batin.

Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru berada di jalan poros Kecamatan Malangke dan Masamba, suatu daerah yang cukup terkenal di Kabupaten Luwu Utara. Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru di Kecamatan Malangke dikenal karena beberapa faktor. *Pertama*, daerah Malangke ini sejak masa silam dikenal dengan khazanah keagamaan yang menonjol di Luwu karena adanya tokoh agama (Datok Sulaiman) mengajarkan serta mengasuh warga masyarakat Malangke. *Kedua*, memiliki masjid/mushollah dan bahasa bugis, yang

---

<sup>16</sup> KM Syamsuddin Jafar, Sekretaris Umum Pontren As'adiyah, *Wawancara* oleh Penulis, Belawa Baru (Malangke), 13 Maret 2017.

memudahkan penyebar agama Islam dan kini memiliki bangunan Masjid/mushollah yang menyerupai masjid/mushollah Nabawi.

Secara umum, bila memperhatikan seluk beluk keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, maka dapat ditemukan beberapa keunggulan dan keunikan di dalamnya, antara lain: (1) Prestasi yang dicapai dalam mengikuti lomba Porseni di tingkat Kabupaten yang diselenggarakan sekali dalam 2 tahun sangat memuaskan dibuktikan dengan diraihnya gelar juara umum dalam beberapa periode terakhir; (2) pengelolaan Pondok lebih mengedepankan aspek-aspek kekeluargaan, di mana tenaga pendidik dan kependidikannya sebagian besar berasal dari kalangan internal alumni As'adiyah Sengkang; (3) aspek kurikulum menggunakan kurikulum Ra/Madrasah dari Kementerian Agama dan program kesantrian terutama pembinaan Tahfidz al-Qur'an, pendalaman Bahasa Arab dan Inggris (4) dari aspek sosial masyarakat, Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Belawa Baru Malangke yang mayoritas beragama Islam dan berprofesi sebagai petani dan pedagang, yang cukup peduli dengan Keberadaan Pondok pesantren; (5) para santri diberikan keterampilan berceramah dengan menggunakan bahasa bugis yang sesuai dengan keadaan penduduk Malangke, sehingga menjadikan Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru semakin berbeda dengan pondok-pondok yang lain pada umumnya di Kabupaten Luwu Utara.<sup>17</sup>

Selain keunikan dan keunggulan di atas, kekhasan pola di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam

---

<sup>17</sup> Ambo Upe, Kepala MI As'adiyah Belawa Baru, *Wawancara oleh Penulis*, Belawa Baru (Malangke), 29 Maret 2017.

lagi. Perlunya penerapan manajemen dengan pola yang tepat dan efektif didorong oleh suatu kenyataan bahwa perkembangan dunia pendidikan dewasa ini semakin kompetitif. Selain itu tuntutan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan standar pelayanan minimal pendidikan mengharuskan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren harus berbenah. Dengan demikian, manajemen yang handal merupakan sesuatu yang diterapkan dalam pengelolaan pondok pesantren. Penerapan aspek-aspek manajemen pendidikan di pondok pesantren ini tentunya mencakup semua aspek baik kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan dan hubungan masyarakat.

#### **e. Pondok Pesantren DDI Beringin Jaya**

##### **1) Profil Pondok Pesantren DDI Beringin Jaya**

Berawal dari kepedulian dan keprihatinan melihat kondisi masyarakat sekitar yang masih sangat kurang memahami ajaran agama Islam mendorong tekad bapak Muh. Sarpan, S.Ag beserta beberapa pemerhati pendidikan baik dari kalangan masyarakat maupun para ustadz untuk menghadirkan pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar pembinaan agama Islam dapat lebih terorganisir dengan matang.

Keinginan untuk mendirikan pondok pesantren akhirnya terealisasi dengan diresmikannya Pondok Pesantren Darud Da'wah wal-Irsyad Beringin Jaya oleh

ketua umum PB. DDI yaitu Prof. Dr. K.H. Muiz Kabry, tepatnya pada tanggal 10 Desember 2004.<sup>18</sup>

## 2) Visi dan Misi

Visi Pondok Pesantren DDI Beringin Jaya adalah “ Terwujudnya generasi yang unggul, beriman dan bertaqwa di tengah kemajuan ummat”.

Untuk merealisasikan visi tersebut di atas, maka dirumuskanlah Misi sebagai berikut:

- (a) Terwujudnya lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah swt.
- (b) Menumbuhkan penghayatan ajaran Islam secara kaffah.
- (c) Melaksanakan pembelajaran dn bimbingan secara efektif, inovatif dan kreatif.
- (d) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif, koperatif kepada seluruh warga pesantren.
- (e) Mendorong dan membantu setiap anak didik untuk mengenali bakat dan prestasi dirinya.

Sistem pendidikan di Pesantren Darud Da'wah wal-Irsyad Beringin Jaya melaksanakan sistem pendidikan formal dan non formal. Pada pendidikan formal menggunakan sistem madrasah pada umumnya yang sekarang terdiri dari 3 jenjang yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

---

<sup>18</sup> Muh. Sarpan, Pimpinan PP. DDI Beringin Jaya Baebunta, *Wawancara oleh Penulis*, 15 Maret 2017.

Sedangkan pendidikan non formal seperti pendidikan diniyah. Pendidikan ini santri digembleng lebih dalam lagi tentang pengetahuan agama Islam dengan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai ciri khas pondok pesantren. Dalam pengelolaan pendidikan diniyah ini pesantren bersifat terbuka, artinya santri yang belajar bukan hanya dari MI, MTs, MA, melainkan juga dari SD, SMP maupun SMA. Adapun proses belajarnya malam hari dan setelah shalat subuh dengan metode Wetonan dan Sorogan.

### 3) Pendidik dan tenaga kependidikan

**Tabel 4. 13**  
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Pondok Pesantren DDI Beringin Jaya

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Status Kepegawaian	Guru Mata Pelajaran	Keterangan
1	Anang Tegapribadi, S.Pd.I	S1	GTY	TIK	Kep. MA
2	Nurahman, S.Pd	S1	PNS	Matematika	Kep. MTs
3	Nuruddin, S.Pd.I	S1	PNS	Fiqih	
4	Mustika, SH	S1	GTY	IPA	
5	Halide, SS	S1	GTY	Sejarah	
6	Abdul Haris, S.Pd.I	S1	GTY	Qur'an Hds	
7	Toni Nur Ahmad, S.Pd	S1	GTT	Fisika	
8	Sahrul, S.Pd	S1	GTY	PJOK	
9	Luluk Mujihartono, S.Pd	S1	GTY	Bhs. Inggris	
10	Reti Perminasari, S.Pd	S1	GTY	Biologi	Ka. Lab
11	Sudirman, S.Pd.I.M.M.Pd	S2	PNS	Aqidah A.	
12	Dian Vitasari, S.Kom.I	S1	GTY	SBK	



13	Hernawati, A.Md.Kom	D3	GTY	Sosiologi	
14	M.Sugiono, S.Pd	S1	GTY	Biologi	
15	Trimiswati, S.Pd.I	S1	GTY	Bhs. Arab	
16	Mahfud Azizi	SLTA	PTY	-	T. Admin
17	Isma Fitriani, S.Pd	S1	GTY	Fisika	
18	Nurwanti, S.Pd	S1	GTT	Bhs.Indo	
19	Muh. Maksus,S.Pd.I	S1	GTT	Fiqih	
20	Anita Sari	SLTA	PTY	-	
21	Bonangin,S.Pd	S1	PNS	PKn	Ka. MI
22	Dra.Rofi'ah,S.Pd I	S1	PNS	Guru Kelas	
23	Athiek Zakiyat,S.Pd I	S1	PNS	Guru Kelas	
24	M. Mudhofir	D2	GTY	Guru Kelas	
25	Siti Fatimah	D2	GTY	Guru Kelas	
26	Rosnaini ,S.Pd I	S1	GTY	Guru Kelas	
27	Harmiati,S.Pd I	S1	GTY	Guru Kelas	
28	Latif, S.S	S1	GTY	Mulok	
29	Sriani,S.Pd	S1	GTY	IPS	

Sumber: Data EMIS Pesantren DDI Beringin Jaya TP. 2016/2017

#### 4) Keadaan siswa

IAIN PALOPO

**Tabel 4.14**

Keadaan siswa

Pondok Pesantren DDI Beringin Jaya

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1	RA			

2	MI	35	35	70
3	MTs	37	44	81
4	MA	29	29	58
TOTAL		101	108	209

Sumber: Data EMIS Pesantren DDI Beringin Jaya TP. 2016/2017

Upaya menemukan kiat-kiat guna membangkitkan kembali semangat untuk tidak kendor membangun terus bergerak agar Pondok Pesantren DDI Beringin Jaya tetap eksis mengikuti pola pendidikan dan teknologi, antara lain pola mempertahankan budaya, ciri khas dan kelompok yang sudah diukir sejak lama.

Para santri diuji dan dibekali kesederhanaan dengan dilatih sikap mandiri tinggal di pemukiman (pondok) yang jauh dari ukuran sejahtera dan nyaman. Begitu pula, agar para santri tidak menjadi manusia malas dan paling tidak terpikir dalam memorinya tinggal di pondok sederhana dapat membatasi dirinya tidak menjadi orang lupa diri. Kepemimpinan pesantren telah mulai merumuskan pola pendidikan yang lebih teratur dan berpengaruh sebagaimana yang diinginkan pengurusnya. Pada periode kepemimpinan bapak Ustadz Muh. Sarpan, S.Ag sebagai pendiri jelas sangat kharismatik yang dilandasi basis pendidikan pesantren yang mapan dengan bermodalkan keikhlasan dan perjuangan agama yang tulus dan hampir keseluruhan hidup mereka lebih mengutamakan pengabdian tanpa pamrih.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Nurrahman, Kepala MTs. PP. DDI Beringin Jaya Baebunta, *Wawancara* oleh Penulis, di Baebunta, 30 Maret 2017.

Kini kepemimpinannya adalah orang yang moderat yang lebih mengandalkan sistem dan idea, administratif dan keteraturan serta ketaatan pada sistem aturan yang telah dibuat sehingga sering terasa adanya perubahan yang pada sisi lain tentu diharapkan ketaatan pada aturan pesantren dapat timbul keridhaan dan keikhlasan.

Pondok Pesantren DDI Beringin Jaya merealisasikan kepemimpinan yang tidak mengikat hubungan darah tapi atas dasar kepedulian dan keseriusan dengan terbentuknya yayasan Pondok Pondok Pesantren DDI Beringin Jaya yang dimungkinkan seseorang dapat menjadi pucuk pimpinan sebagai pemegang amanah tertinggi pesantren yang dibuktikan dengan dedikasi dan kepeduliannya pada pesantren, karena sesuai dengan AD/ART yayasan. Seseorang berhak menjadi pimpinan yayasan atas dasar pemilihan kepengurusan sekali dalam lima tahun. Tanpa ada intervensi dari individu atau kelompok mana pun dan berlangsung secara transparan.

Para guru atau ustadz/ustadzah guru bidang studi di kelas adalah mereka yang tamatan S1 dan S2 dan diploma. Namun, khusus Tenaga Administrasi adalah sebagian alumni pesantren sendiri. Selain itu, ada guru bidang studi yang diambil dari guru SMP dan SMA yang kebetulan berdekatan dengan lokasi pesantren. Bagi guru yang menangani kitab kuning adalah mereka yang memiliki pendidikan dasar pesantren.

Hal penting lainnya yang harus diperhatikan adalah sumber dana. Mengingat pentingnya sumber dana dalam mengelola pesantren telah dibuka

usaha untuk menambah dana pesantren. Upaya-upaya yang dilakukan dalam menggalang dana, yaitu:

(1) Intern Pesantren:

(a) Hasil Usaha Koperasi (KopPontren DDI Beringin Jaya)

(b) Hasil Usaha Pesantren: perkebunan coklat

(2) Eksternal Pesantren :

(a) Bantuan dari Pemerintah Daerah yang sifatnya tidak rutin;

(b) Kucuran dana dari Departemen Agama (BOS, BOM, dan BKG);

(c) Bantuan dari alumni pesantren;

(d) Infaq dan shadaqah dari masyarakat yang sifatnya tidak mengikat.<sup>20</sup>

#### **f. Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Masamba**

##### 1) Profil Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Masamba

Muhammadiyah adalah Ormas Islam tertua dan terbesar di Indonesia yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta bergerak diberbagai bidang kehidupan umat.<sup>21</sup> Organisasi inilah yang menginspirasi pendiri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pondok pesantren.

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo berdiri pada tahun 1983 atas prakarsa dari beberapa tokoh Muhammadiyah Kabupaten Luwu waktu itu,

<sup>20</sup>Anang Tegag Pribadi, Kepala MA DDI Beringin Jaya, *Wawancara* oleh penulis, Baebunta, tanggal 5 April 2017.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, (Cet. 11, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 279.

yang memulai kegiatannya dengan mendirikan jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA) yang kemudian diikuti dengan pendirian Madrasah Stanawiyah, di atas tanah seluas 40.000 m<sup>2</sup> pada lokasi strategis di atas perbukitan yang sejuk, beralamat di Jl. Poros Lero no.5, Desa Balebo Kecamatan Masamba.

Lokasi pesantren di atas tanah yang cukup luas pada dataran tinggi perbukitan yang indah, didekat sungai yang mengalir sepanjang tahun, udara yang sejuk dihiasi pepohonan rambutan yang berbuah lebat pada musimnya membuat siapa saja yang berkunjung di pesantren ini terasa seperti sedang berekreasi ditaman wisata alam. Lingkungan seperti ini merupakan tempat yang sangat kondusif untuk melaksanakan proses pendidikan yang sangat ideal dan jarang ditemui.

Hal senada dibenarkan pula oleh H.Untung Sunardi ketika wawancara dengan peneliti. Beliau mengungkapkan bahwa lokasi strategis dan indah seperti ini sangat jarang dijumpai pada lembaga pendidikan terutama di daerah perkotaan yang padat.<sup>22</sup>

## 2) Visi, Misi dan Tujuan

### a) Visi;

“Mewujudkan Madrasah yang Islami, Kompetitif dan Mandiri yang Berbasis pada Islam Berkemajuan”

### b) Misi;

(1) Mengembangkan kegiatan pengkajian Islam melalui proses pembelajaran yang menunjang penguatan Aqidah Islamiyah.

<sup>22</sup> H. Untung Sunardi, Direktur Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo, *Wawancara* oleh penulis di Masamba, tanggal 23 Mei 2017.

IAIN PALOPO

(2) Menanamkan budaya kompetitif melalui pengembangan kegiatan pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) bagi seluruh warga madrasah.

(3) Menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian dalam menciptakan lingkungan madrasah yang inovatif.

(4) Mengembangkan kegiatan berbasis teknologi, seni budaya, bahasa dan pertanian.

c) Tujuan;

“ Menyelenggarakan kegiatan pendidikan Islam sebagai upaya dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, mandiri, kompetitif dan inovatif untuk mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah.”

2) Pendidik dan Tenaga Kependidikan

**Tabel 4.15**  
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Status Kependidikan	Guru Mata Pelajaran	Keterangan
1	Burhan,S.Pd.MM	S2	GTU	Mulok	Kepala MA
2	Dra.Nurpah,M.M.Pd	S2	PNS	Aqida A.	kepala MTs
3	Rusman,S.Ag	S1	PNS	Fiqih	
4	Sarman,SE	S1	GTU	Ekonomi	Waka MA
5	Agusrim	D4	GTU	PJOK	Waka MTs
6	Mukhalladun,A.Ma	D2	GTU	Seni B.	
7	Syahriah,S.Pd	S1	GTU	IPA	
8	Asnah,S.Ag	S1	PNS	B.Arab	
9	Nursaid,S.Ag	S1	GTU	IPS/Sos	Waka MTs
10	Sitti Hajerah,S.Pd	S1	GTU	B.Indo	

11	Perdin,S.Ag	S1	PNS	Qur'an H.	
12	Rasman,S.Pd,MM.Pd	S2	PNS	B.Ingggris	
13	Said,S.Ag,S.Pd	S1	PNS	Matematika	
14	Herlina, S.Pd	S1	GTY	PKn	
15	Nurul Qhori'ah, S.Pd.I	S1	GTY	SKI	
16	Hartina,S.Pd	S1	GTY	Matematika	
17	Nurjannah,SE	S1	GTY	TIK	
18	Sitti Hatirah,S.Pd.I	S1	GTY	Mulok	
19	Rusmiati,S.Ag	S1	GTY	B.Ingggris	
20	Sahriati,S.Pd	S1	GTY	Matematika	
21	Sitti Hajerah,S.Pd	S1	GTY	B.Indo	
22	Abisar	D2	GTY	IPA	
23	Rosnali,S.Ag	S1	GTY	B.Arab	

Sumber Data: Data EMIS Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Masamba TP. 2016/2017

### 3) Keadaan siswa/santri

Keadaan siswa/santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Masamba khususnya pada tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.16**

Keadaan siswa/santriPesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1	RA	-	-	-
2	MI	-	-	-
3	MTs	25	16	41
4	MA	43	35	78
TOTAL		68	51	119

Sumber Data: Data EMIS Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo TP. 2016/2017

## 2. Pola Strategi Bidang Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara.

Secara umum pola strategi pengembangan pondok pesantren dapat dimaknai dengan cara yang digunakan dan dilalui oleh para pendiri pondok pesantren dalam rangka proses pengembangan lembaga yang mencakup perubahan berencana untuk mempertahankan eksistensinya dan untuk mencapai tujuan lembaga, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Pengembangan pondok pesantren dari berbagai bidang yang ada di dalamnya melalui pola dan penerapan strategi yang tepat akan membuahkan hasil sesuai yang diharapkan. Adapun pola strategi bidang pengembangan pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara sebagai temuan di lapangan meliputi bidang kelembagaan, kurikulum, metode pembelajaran, dan manajemen. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

### a. Pengembangan Kelembagaan

Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan lembaga (institusi), yang salah satu artinya adalah (organisasi) yang bertujuan melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Karena itu lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bertugas menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar. Seperti bentuk pendidikan lainnya, pendidikan santri juga membutuhkan lembaga yang terkenal dengan sebutan pesantren. Pesantren juga telah mengalami



perubahan dan pengembangan format yang bermacam-macam mulai dari surau (langgar) atau masjid hingga pesantren yang makin lengkap.

Pada awal pertumbuhan Islam di Indonesia, masjid atau surau (langgar) memiliki dwi fungsi yaitu sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai pusat pendidikan.<sup>23</sup> Institusi pendidikan pada masa ini meskipun masih sangat sederhana namun mampu mendidik para santri secara militan dalam berdakwah atau mengembangkan Islam di lingkungannya masing-masing. Setidaknya proses pendidikan tetap berjalan karena adanya kyai, santri, tempat berlangsungnya pendidikan, tujuan, materi dan metode pendidikan. Dalam perkembangan berikutnya, terutama pada abad ke-19 pesantren mengalami kemajuan dan banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah, oleh karenanya, kyai perlu membuat tempat yang dapat dijadikan asrama bagi santri, istilah ini yang disebut pondok, dan akhirnya lembaga ini terkenal dengan sebutan pondok pesantren.

Hal ini menunjukkan suatu pengembangan dari pengajian di langgar (surau) atau masjid, baik dilihat dari perspektif jumlah santri, sarana, materi pelajaran, metode pendidikan maupun pengorganisasiannya. Selanjutnya pesantren mengalami pembaruan, salah satunya dengan cara memasukkan jenjang pendidikan formal dalam lingkungannya baik yang yang dikenal dengan sebutan madrasah atau sekolah.

Melalui lembaga pendidikan umum kyai bisa menempuh kebijakan dari dua jalur yaitu jalur pertama para santri dilibatkan dalam pendidikan umum agar

---

<sup>23</sup>Fadhil Al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2002), h. 67.

bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, dan jalur kedua adalah para siswa sekolah umum tersebut diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren.

Pondok pesantren yang ada di Kabupaten Luwu Utara dalam sejarah berdirinya juga mengalami pola yang sama dengan sebagian besar pesantren yang ada di Nusantara. Cikal bakal kelahirannya biasanya berawal dari pengajian-pengajian sederhana di masjid-masjid ataupun rumah-rumah masyarakat dan para kyai/ustadz. Selanjutnya setelah melalui beberapa proses terbentuklah sebuah pondok pesantren. Kemudian karena tuntutan dari kebutuhan perkembangan zaman, terutama kebutuhan penguasaan ilmu yang meliputi ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum lainnya, serta kebutuhan akan pengakuan dan legalitas keilmuan tersebut dalam bentuk surat tanda tamat belajar (Ijazah) maka didirikanlah sistem pendidikan formal madrasah/sekolah sebagai bentuk pengembangan kelembagaan.

Pada bidang pendidikan, pengembangan kelembagaan pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara sebagian besar menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk madrasah (RA, MI, MTs, dan MA) yang dikategorikan dalam tipe Khalafiyah/'Ashriyah. Hanya ada satu yang murni menyelenggarakan sistem salafiyah yaitu Pesantren Al-Fatah Masamba.<sup>24</sup>

Gambaran tentang penyelenggaraan pendidikan formal berdasarkan jenjang dari enam pondok pesantren sebagai lokasi penelitian ini dapat diamati pada tabel berikut:

**Tabel 4.17**

<sup>24</sup> Sudarmin, Kasi Pendis Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara* oleh Penulis di Masamba, 16 Maret 2017.

Jenjang Lembaga Pendidikan Formal Pondok Pesantren  
di Kabupaten Luwu Utara

No.	Nama Pondok Pesantren	Jenjang			
		RA	MI	MTs	MA
1	PP. Al-Falah Lemahabang	✓	✓	✓	✓
2	PP. Sohifatussofa NW. Rawamangun	-	-	✓	✓
3	PP. Al-Mujahidin DDI Masamba	-	-	✓	✓
4	PP. As'adiyah Belawa Baru Malangke	✓	✓	✓	✓
5	PP. DDI Beringin Jaya Baebunta	-	✓	✓	✓
6	PP. Darul Arqam Muhammadiyah Balebo	-	-	✓	✓

Sumber Data: Instrumen (Dokumentasi Penelitian)

Nampaknya tidak semua pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jenjang Prasekolah “Rabiatul ‘Athfal” (RA) dan “Madrasah Ibtidaiyah” (MI), sedangkan pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) semua ada pada setiap pondok pesantren. Ada beberapa sebab sehingga pondok pesantren tidak semua menyelenggarakan jenjang pendidikan RA dan MI antara lain:

- 1) Jenjang sederajat (TK/SD) telah ada sebelumnya di sekitar lokasi pondok pesantren.<sup>25</sup>
- 2) Anak pada usia RA dan MI secara psikologis belum siap berpisah dengan orang tua untuk tinggal dalam pondok pesantren.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Muh. Zuljalali, Pembina Pondok Pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba, *Wawancara oleh Penulis*, Masamba, 15 Maret 2017.

<sup>26</sup>H. Untung Sunardi, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo, *Wawancara oleh Penulis*, Masamba, 23 Mei 2017.

3) Telah ada lembaga sejenis di dalamnya tapi sifatnya non-formal dalam bentuk “Taman Pendidikan Al-Qur’an” (TPA).<sup>27</sup>

Penyelenggaraan beberapa jenjang pendidikan dari yang terendah sampai jenjang tertinggi dalam satu kompleks pondok pesantren, sebenarnya juga merupakan salah satu “strategi” sekaligus “kaderisasi” calon siswa/santri demi kesinambungan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Meskipun diakui tidak semua alumni pada jenjang terendah langsung masuk pada jenjang selanjutnya. Demikian pula pondok pesantren tetap terbuka menerima calon siswa/santri yang berasal dari alumni luar pondok pesantren.<sup>28</sup>

Selain itu, sebagian yayasan pondok pesantren juga melakukan pengembangan kelembagaan pada bidang sosial dalam bentuk pengelolaan “Panti Asuhan” seperti dapat ditemui di pondok pesantren Al-Falah Lemahabang Kecamatan Bone-Bone dan pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo Kecamatan Masamba.

Fungsi lainnya yang menjadi prioritas pondok pesantren adalah fungsi sebagai “lembaga penyiaran agama”. Sebagai lembaga penyiaran agama pondok pesantren berusaha mendekati dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sehari-hari seperti penggunaan masjid Al-Muhajirin Belawa Baru dan masjid Babul Jannah Beringin Jaya untuk shalat berjamaah warga sekitar bersama para santri dan Ustadz/Ustadzah dari pondok pesantren. Selain itu

---

<sup>27</sup>Maliki QH., Pimpinan Pondok Pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun, *Wawancara* oleh Penulis, Sukamaju, 18 Maret 2017.

<sup>28</sup>Darmawati, Kepala MTs. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara* oleh Penulis, Bone-Bone, 7 April 2017.

warga masyarakat juga dilibatkan dalam perayaan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan oleh pihak-pihak pesantren.

Selain itu para ustadz dan santri-santri senior dari pondok pesantren juga terjun langsung menyampaikan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Peran pesantren semakin terlihat pada momen-momen tertentu seperti pada bulan Ramadhan, dimana para *huffadz* dari pondok pesantren tampil memimpin shalat tarawih dan para da'i yang menyusuri kampung-kampung sekitar membawakan ceramah pada malam hari antara shalat isya dan shalat tarawih bahkan setelah shalat subuh.

#### b. Pengembangan Kurikulum

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Butir 19 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta sara-sara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>29</sup>

Pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan formal mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX Pasal 36 ayat 1-3 disebutkan bahwa:

- (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- (3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan

<sup>29</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal 1, Butir 19.

memperhatikan:

- a. peningkatan iman dan takwa;
- b. peningkatan akhlak mulia;
- c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. tuntutan dunia kerja;
- g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. agama;
- i. dinamika perkembangan global; dan
- j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan<sup>30</sup>

Sementara itu, mengenai muatan atau isi kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1), dimana di dalamnya disebutkan bahwa:

- (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
  - a. Pendidikan Agama;
  - b. Pendidikan Kewarganegaraan;
  - c. Bahasa;
  - d. Matematika;
  - e. Ilmu Pengetahuan Alam;
  - f. Ilmu Pengetahuan Sosial;
  - g. Seni dan Budaya;
  - h. Pendidikan Jasmani dan Olahraga;
  - i. Keterampilan/Kejuruan; dan
  - j. Muatan Lokal.<sup>31</sup>

Sejak lahirnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setidaknya telah dilaksanakan tiga macam bentuk kurikulum dalam jenjang pendidikan formal di Indonesia. Mulai penerapan kurikulum 2004 yang dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kemudian 2006 yang

<sup>30</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab X, Pasal 36, ayat 1-3.

<sup>31</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab X, Pasal 37, ayat 1.

dikenal dengan istilah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sampai kepada diberlakukannya kurikulum 2013 (Kurikulum berbasis karakter).

Pergantian kurikulum merupakan usaha untuk semakin meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun terkadang membingungkan berbagai pihak, terutama dari kalangan pendidik/guru sebagai eksekutor pelaksanaan kurikulum tersebut. Puncaknya semakin terasa ketika menteri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan surat edaran nomor 60 tahun 2014 tanggal 11 Desember 2014 tentang penghentian berlakunya kurikulum 2013, setelah diujicobakan dalam waktu satu semester. Sementara sekolah-sekolah kembali menggunakan KTSP 2006 kecuali bagi satuan pendidikan yang telah melaksanakannya selama tiga semester.<sup>32</sup>

Padahal sebelumnya Kementerian Agama telah menerbitkan KMA Nomor 114 Tahun 2014 tanggal 14 Juli 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 yang merinci mata pelajaran pada jenjang MI, MTs.,MA dan MAK. Selain itu terbit pula KMA Nomor 165 tanggal 17 Oktober 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran agama dan bahasa Arab beserta lampirannya.

Sebagai respon dan sikap dari Kementerian Agama kepada surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 60 tahun 2014 tanggal 11 Desember 2014 tentang penghentian sementara berlakunya kurikulum 2013, di diterbitkanlah Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah. Dalam KMA tersebut menetapkan berlakunya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 meliputi mata pelajaran umum dan

---

<sup>32</sup> Wikipedia, *Kurikulum 2013*, <https://id.m.wikipedia.org>, (17 Mei 2017).



kurikulum 2013 untuk mata pelajaran agama dan Bahasa Arab pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan serta berlaku secara nasional mulai semester dua tahun pelajaran 2014/2015.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang berlaku di madrasah termasuk madrasah yang berada dalam lingkup pondok pesantren, menerapkan kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bentuk KTSP 2006 (untuk mata pelajaran umum), juga menerapkan kurikulum dari Kementerian Agama dalam bentuk kurikulum 2013 (untuk mata pelajaran agama dan bahasa Arab). Pelaksanaan dari kedua kurikulum tersebut dalam bentuk proses belajar mengajar, berlangsung di pagi hingga siang hari mengikuti jadwal madrasah dan sekolah pada umumnya.<sup>33</sup>

Selain itu pondok pesantren juga menerapkan kurikulum khas kepesantrenan berupa pengajaran kitab Islam klasik atau biasa disebut dengan “kitab kuning” tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, yaitu 1) nahwu (*syntaz*) dan *shorof* (morfologi), 2) fikih, 3) *ushulu al-fiqh*, 4) hadis, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Selain itu, kitab tersebut

---

<sup>33</sup> Sumardi, Pengawas Pendais Tingkat Menengah Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara oleh Penulis*, Masamba, 27 Maret 2017.



memiliki pula karakteristik teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari beberapa jilid dan tebal.<sup>34</sup>

Disamping itu, dilaksanakan pula program-program unggulan khusus masing-masing pesantren sesuai dengan ketersediaan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, minat siswa, kebutuhan masyarakat, dengan mempertimbangkan potensi lokal dan tuntutan kemajuan zaman. Bentuk dari program-program unggulan yang dimaksud dapat berupa; tahfidz al-Qur'an, pendalaman bahasa Arab dan Inggris, kemampuan pidato/ceramah dan lain-lain.

Kurikulum khas kepesantrenan dan program-program unggulan khusus masing-masing pesantren inilah yang dapat disebut sebagai “kurikulum kepesantrenan. Kurikulum kepesantrenan dapat mengambil bentuk formal dan nonformal. Waktu pelaksanaan kurikulum kepesantrenan formal diajarkan secara klasikal sama seperti mata pelajaran lainnya pada jenjang pendidikan formal yang biasanya ditempatkan pada mata pelajaran muatan lokal dan diberi nama Mulok keagamaan. Sedangkan kurikulum kepesantrenan dalam bentuk nonformal dilakukan pada waktu sore, malam dan subuh.

#### c. Pengembangan Metode Pembelajaran

Secara umum metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Senada dengan itu Sudjana memberikan definisi metode

---

<sup>34</sup> Maliki, Pimpinan Pondok Pesantren Sohifatussofa, *Wawancara oleh Penulis*, Sukamaju, 19 Maret, 2017.

pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran<sup>35</sup>

Secara metodik, pendidikan dan pengajaran pesantren diberikan dalam bentuk, yaitu: sorogan, bandongan, halaqoh dan hafalan.<sup>36</sup>

### 1. *Sorogan*

Artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Bahri Ghazali *sorogan* adalah dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai tersebut. Dan kalau ada salahnya maka kesalahan itu langsung dihadapi/dibenahi kyainya.<sup>38</sup> Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *fest to fest* antara seorang guru dan muridnya.

### 2. *Bandongan*

Pelaksanaan pengajiannya dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok Santri, Kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab *salaf* yang menjadi acuannya. Sedangkan para Santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.

<sup>35</sup> Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), h. 76.

<sup>36</sup> Ahmad Muthohar AR, *Idiologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di Tengah-tengah Idiologi-Idiologi Pendidikan)*, h. 26.

<sup>37</sup> Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, h. 61.

<sup>38</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasati, 2003), h. 29.

### 3. *Halaqoh*

Model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan satu masalah tertentu dibawah bimbingan seorang guru.<sup>39</sup> *Halaqoh* ini juga merupakan kelompok belajar dengan menggunakan metode diskusi tak terstruktur untuk memahami isi kitab.<sup>40</sup>

### 4. Hafalan

Metode yang pada umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu. Metode ini juga diterapkan untuk pembelajaran al-Qur'an dan Hadist. Dalam pengembangan metode hafalan ini, pola penerapannya tidak hanya menerapkan hafalan tekstual dengan berbagai variasinya, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar, artinya hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan (referensi) tetapi juga sampai kepada pemahaman, analisis dan evaluasi.

Dari keempat metode itulah yang banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren dan antara metode satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat dan mempunyai kelemahan serta kelebihan masing-masing sehingga pondok pesantren sampai sekarang masih mempertahankan metode-metode tersebut, dan itu menjadi lambang supremasi serta ciri khas metode pengajaran di pondok pesantren.

---

<sup>39</sup>Ahmad Muthohar AR, *Idiologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di Tengah-tengah Idiologi-Idiologi Pendidikan)*, h. 56.

<sup>40</sup> Rohadi Abdul Fatah, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), h. 7.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa metode pembelajaran yang paling terkenal dan paling banyak diterapkan pada setiap jenjang pendidikan adalah metode ceramah, yaitu menyampaikan materi pembelajaran melalui penjelasan secara rinci yang dilakukan oleh guru. Akan tetapi seiring dengan diterimanya sistem madrasah/sekolah formal beserta kurikulum yang melekat padanya di lingkungan pesantren, maka penerapan metode-metode pembelajarannya juga mengikuti perkembangan yang ada. Perkembangan metode di dalam dunia pendidikan sekarang ini memiliki variasi yang cukup beragam, yang semuanya merupakan hasil uji coba dari teori-teori pendidikan dan pembelajaran yang semakin berkembang saat ini. Contoh dari metode-metode pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi dengan berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.

b) Metode Resitasi

Metode resitasi merupakan metode yang mengharuskan anak didik belajar disaat jam sekolah telah usai. Metode ini digunakan guru dengan cara memberikan tugas kepada anak didik. Tugas tersebut dapat berupa resume dengan kalimat sendiri biasanya dilakukan diluar jam sekolah, diberbagai tempat dirumah, ditaman, diperpustakaan ataupun ditempat lainnya.

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang memerlukan suatu objek atau alat bantu sebuah barang yang bertujuan untuk melihat dan

mengetahui kejadian, aturan-aturan yang dilakukan dalam sebuah kegiatan sesuai materi pembelajaran. Metode ini dapat membantu anak didik lebih cepat memahami jalannya suatu proses kerja sebuah benda.

#### d) Metode Eksperimen

Metode eksperimen yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru untuk melakukan suatu percobaan yang melibatkan siswa harus lebih aktif dalam belajar. Tujuan dalam metode ini adalah untuk menguji kebenaran dan membuktikan suatu percobaan yang dilakukan.

#### e) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah cara penyajian materi pembelajaran yang dilakukan diluar kelas atau diluar ruangan. Metode ini bertujuan untuk mengajarkan siswa mempelajari dan menyelidiki sesuatu atau object yang telah diberikan guru yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

#### f) Metode Tutorial/Bimbingan

Metode tutorial adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan melalui bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil.

#### g) Metode Role Playing

Metode role playing adalah suatu cara penguasaan materi pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dari satu

orang lebih. Hal ini bergantung kepada apa yang diperankan. Kelebihan metode role playing, karena melibatkan seluruh siswa untuk berpartisipasi dan mempunyai kesempatan memajukan kemampuan bekerjasama.

#### h) Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah (problem solving) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan secara bersama-sama.

#### i) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka.<sup>41</sup>

Selain itu masih banyak bentuk-bentuk dan variasi metode belajar yang dikembangkan saat ini yang merupakan inovasi dan kreasi para tokoh pendidik dalam rangka penyampaian materi pembelajaran. Meskipun sebagian dari metode-metode tersebut ada yang merupakan modifikasi dan revitalisasi dari metode yang telah ada sebelumnya. Sebagai contoh metode *Drill* yaitu metode mengulang-ulang agar materi dapat dikuasai. Metode ini sebenarnya adalah metode hafalan yang sebelumnya mungkin dianggap metode yang telah ketinggalan. Padahal kenyataannya ada materi pembelajaran yang memang membutuhkan untuk dihafal oleh peserta didik.

Pengembangan metode-metode pembelajaran didunia pendidikan modern

---

<sup>41</sup> Simamora, Roymon H., *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2009), h. 15-20.

juga berlaku dan diterapkan dikalangan pondok pesantren termasuk yang ada di Kabupaten Luwu Utara.

Selain itu pada beberapa tahun terakhir sebagian pesantren memfasilitasi para santri yang ingin memperdalam ilmu-ilmu khusus seperti pendalaman bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan cara mengirim para santri ke luar daerah dalam waktu tertentu secara bergantian untuk mengikuti program magang santri. Hal ini terungkap dalam wawancara penulis dengan H. Untung Sunardi, beliau mengatakan:

“Kami memfasilitasi para santri untuk mengikuti program magang bahasa Inggris ke pulau Jawa (Kediri) dan untuk bahasa Arab ke *Ma'had al-Birr* di Makassar secara bergiliran, dalam waktu tiga hingga enam bulan. Setelah satu angkatan mengikuti magang ini dan kembali lagi ke lokasi pesantren, maka angkatan lainnya menyusul dan diharapkan semua santri pernah mengikuti program ini”.<sup>42</sup>

#### d. Pengembangan Manajemen

Peran lembaga pendidikan pesantren dengan seluruh potensi yang dimiliki telah terbukti dalam sejarah rancangbangun bangsa ini. Oleh karena itu perlu untuk mengkaji model manajemen/pengelolaan pondok pesantren dalam memainkan perannya sebagai sentral pendidikan Islam.

Manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.<sup>43</sup> Manajemen yang

<sup>42</sup> H. Untung Sunardi, Direktur Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo, *Wawancara* oleh Penulis, Masamba, tanggal 23 Mei 2017.

<sup>43</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Cet.3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.1.



dikembangkan di pesantren tentu memiliki keunikan dan kekhususan tersendiri dengan menyandarkan pengelolaannya pada ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, manajemen di setiap pesantren memiliki persamaan dan perbedaan, sesuai dengan kemampuan pesantren dalam melakukan inovasi dan kreatifitas pembaruan.

Persamaan yang mencolok dari setiap pondok pesantren adalah dari segi kepemimpinan kyai yang sangat menentukan arah pesantren kini dan masa selanjutnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknis pelaksanaan bidang-bidang khusus yang menjadi program masing-masing pondok pesantren. yang dipengaruhi oleh waktu dan kondisi lokal.

Seorang manajer dalam hal ini pimpinan pondok pesantren, harus mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating dan controlling*). Selain itu juga dituntut memahami sekaligus menerapkan seluruh substansi kegiatan pendidikan.

Rincian dari cakupan empat fungsi manajemen sebagaimana pendapat George R. Terry dalam Sutopo, menyatakan bahwa fungsi manajemen mencakup kegiatan-kegiatan; (1) Perencanaan (*Planning*) mencakup; *Budgetting, Programming, Decision, Making, Forecasting*; (2) Pengorganisasian (*Organizing*) mencakup: *Structuring, Assembling, Resource, Staffing*; (3) Penggerakan (*Directing*) mencakup: *Coordinating, Directing, Commanding, Motivating, dan Leading*; (4) Pengawasan (*Controlling*) mencakup: *Monitoring, Evaluating dan Reporting* yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui



pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>44</sup>

Pengelolaan pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara dalam penelitian ini adalah yayasan dalam bentuk badan hukum. Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisah dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota. Akan tetapi yayasan mempunyai organ yang terdiri dari, pembina minimal 3 orang, pengawas minimal 1 orang dan pengurus yang terdiri dari; ketua, sekretaris dan bendahara.<sup>45</sup>

Hal ini telah sesuai dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan sebagaimana telah disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. Undang-undang yayasan menjadi dasar dan memberi kepastian hukum mengenai yayasan dan mengatasi problem penyalahgunaan yayasan untuk mencari keuntungan pribadi melalui upaya preventif dan represif.

Upaya preventif meliputi pencegahan pendirian yayasan baru yang tidak mengikuti ketentuan Undang-undang yayasan. Sedangkan upaya represif meliputi pembubaran yayasan lama yang pendirian dan penyesuaiannya tidak sesuai dengan Undang-undang yayasan.

Adapun mengenai pemberian izin operasional pondok pesantren, menjadi kewenangan Kementerian Agama dengan petunjuk khusus berdasarkan

---

<sup>44</sup>Sutopo, *Administrasi, Manajemen dan Organisasi*, (Jakarta : Lembaga Administrasi Negara, 1999), h. 14.

<sup>45</sup> Lihat, Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 dan Undang-undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5877 Tahun 2014 tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren.<sup>46</sup>

Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, berdampak yang cukup signifikan terhadap semua yayasan di Indonesia termasuk bagi penyelenggara pendidikan. Terlebih lagi bentuk badan hukum yang diperkenankan untuk penyelenggara pendidikan ialah yayasan dengan beberapa perubahan yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan para pendiri, dalam beberapa hal seperti; 1) Keharusan menyesuaikan Anggaran Dasar dan merubah struktur organisasi yayasan; 2) Yayasan tidak boleh lagi menggaji organ yayasan; 3) Anggota Pembina, Pengurus, dan Pengawas yayasan dilarang merangkap sebagai Anggota Direksi atau Pengurus dan Anggota Dewan Komisaris atau Pengawas baik pada badan usaha yang didirikan oleh yayasan ataupun pada badan usaha dimana yayasan melakukan penyertaan.<sup>47</sup>

Hal ini meskipun menuai protes dari beberapa kalangan dan mungkin termasuk dari kalangan pendiri, tapi kenyataannya bahwa pengelola lembaga pendidikan keagamaan swasta, termasuk pondok pesantren yang ada di Kabupaten Luwu Utara harus mengikuti aturan ini. Meskipun diakui masih ada para pengurus yayasan yang merangkap jabatan sekaligus direksi ataupun komisaris dari badan

---

<sup>46</sup> Kementerian Agama, *Pendirian Pondok Pesantren*, Situs Resmi Kementerian Agama Kalimantan Barat, <http://www.kalbar.kemenag.go.id> (31 Mei 2017).

<sup>47</sup>Eryanto Nugroho, *Undang-Undang Yayasan dan Lembaga Pendidikan*, (Tanya Jawab, [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com), 2002), diakses 30 Mei 2017.

usaha yang didirikannya. Dalam konteks lembaga pendidikan masih ada pengurus yayasan merangkap sebagai kepala sekolah/madrasah.

Manajemen pengelolaan pondok pesantren yang ada di Kabupaten Luwu Utara telah memiliki pembagian kewenangan antara pengurus yayasan dan unit-unit kegiatan yang terdapat didalamnya. Seperti dalam hal penentuan bidang - bidang kegiatan, pengangkatan dan pemberhentian kepala sekolah/madrasah, tenaga pendidik serta tenaga kependidikan merupakan kewenangan mutlak dari pengurus yayasan. Akan tetapi pembagian tugas mengajar bagi tenaga pendidik/guru, wali kelas dan pengaturan beban kerja dan jadwal pembelajaran adalah kewenangan kepala madrasah.<sup>48</sup>

Mengenai pengelolaan keuangan sudah jelas terpisah antara harta kekayaan pribadi pendiri/pimpinan dengan harta kekayaan yayasan. Penerimaan dana dan penggunaannya dari sumber-sumber usaha yayasan atau bantuan dari pihak luar dikelola secara transparan oleh pengurus yayasan. Akan tetapi pengelolaan dana operasional yang bersumber dari pemerintah pusat seperti “Bantuan Operasional Sekolah” (BOS), pada setiap jenjang pendidikan seperti MI, MTs dan MA memiliki petunjuk dan pengelola khusus yang terdiri dari kepala sekolah, bendahara dan tenaga administras.<sup>49</sup>

Penerapan manajemen dengan pola yang tepat dan efektif didorong oleh suatu kenyataan bahwa perkembangan dunia pendidikan dewasa ini semakin kompetitif. Selain itu tuntutan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan standar

<sup>48</sup> H. Untung Sunardi, Direktur pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo, *Wawancara*, oleh penulis di Masamba, tanggal 23 Mei 2017.

<sup>49</sup> KM Syamsuddin Jafar, Sekretaris Umum Pontren As’adiyah, *Wawancara* oleh Penulis, di Belawa Baru (Malangke) tanggal, 3 April 2017.

pelayanan minimal pendidikan mengharuskan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren harus berbenah. Dengan demikian, manajemen yang handal merupakan sesuatu kebutuhan dalam pengelolaan pondok pesantren.

Penerapan aspek-aspek manajemen pendidikan di pondok pesantren ini tentunya mencakup semua aspek sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dimana di dalamnya telah diatur mengenai 8 standar yang harus dipenuhi dalam pengelolaan pendidikan yang meliputi:

- a) standar isi;
- b) standar proses;
- c) standar kompetensi lulusan;
- d) standar pendidik dan tenaga kependidikan;
- e) standar sarana dan prasarana;
- f) standar pengelolaan;
- g) standar pembiayaan; dan
- h) standar penilaian pendidikan.<sup>50</sup>

Selanjutnya disebutkan pula bahwa Standar Nasional Pendidikan ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Demikian pula halnya dalam manajemen pondok pesantren yang mengelola pendidikan termasuk yang ada di Kabupaten Luwu Utara senantiasa berusaha untuk mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

<sup>50</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bab 2, pasal 2, butir 1.

tentang Standar Nasional Pendidikan ini. Hal tersebut merupakan konsekuensi sekaligus implementasi dari masuknya pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam hal ini pondok pesantren sebagai sub-sistem pendidikan nasional.<sup>51</sup>

### 3. Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara

Secara umum pondok pesantren dalam wilayah Nusantara sejak awal memperlihatkan kemajuan dan perkembangan yang cukup pesat, baik sebelum kemerdekaan maupun pada masa sesudah kemerdekaan. Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan masuk dan diterimanya agama Islam oleh bangsa Indonesia yang kemudian menjadi agama mayoritas penduduk negeri ini.

Jika dilihat dari kecenderungan atau gejala sosial baru yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini yang berimplikasi pada tuntutan dan harapan tentang model pendidikan yang mereka harapkan, maka sebenarnya pesantren memiliki potensi dan peluang besar untuk menjadi alternatif pendidikan masa depan. Kecenderungan tersebut antara lain dipengaruhi oleh arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat yang perlu disikapi secara arif.

Menghadapi modernisasi dengan berbagai macam dampaknya perlu disiapkan sumber daya manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus; yakni kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan kompetensi nilai-nilai spiritual (IMTAQ). Kelemahan di salah satu kompetensi tersebut menjadikan perkembangan anak tidak seimbang, yang pada akhirnya akan menciptakan

---

<sup>51</sup> Sudarmin, Kasi Pendis Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara* oleh penulis, di Masamba, tanggal 17 April 2017.

pribadi yang pincang (*split personality*), sebab itu potensi-potensi insaniyah yang meliputi kedua hal tersebut secara bersamaan harus diinternalisasi dan dikembangkan pada diri anak didik.

Hal tersebut akhirnya berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang disamping dapat mengembangkan potensi-potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi juga internalisasi nilai-nilai *riligius* yang kesemuanya itu dapat ditemui di pondok pesantren.

Berdasarkan kenyataan dari tuntutan zaman seperti tersebut diatas, tentu menjadi tugas berat bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama pondok pesantren termasuk yang ada di Kabupaten Luwu Utara untuk bangkit dan tidak larut dalam lautan stagnasi. Perlu ada terobosan-terobosan baru untuk mentransformasikan pola manajemen pesantren terutama pada aspek kurikulumnya. Kurikulum yang berorientasi keagamaan saja perlu dikembangkan ke arah kurikulum integratif yang berorientasi monotomik antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. dari kurikulum "lama" yang hanya sebatas mata pelajaran agama saja ke kurikulum "baru" yang lebih luas, bukan sebatas pada aspek mata pelajaran saja, tetapi segala kegiatan yang yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional).

Kurikulum dalam pengertian baru di atas senantiasa dinamis sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum yang berlaku. Untuk mewujudkan kurikulum yang mapan dilakukan usaha-usaha pembaharuan

kurikulum, baik secara konsepsi awal maupun secara struktural. “Inovasi” kurikulum pesantren menjadi ciri dalam usaha perombakan stagnasi pengembangan pesantren. Usaha tersebut mengindikasikan bahwa eksistensi pondok pesantren dalam mengiringi perkembangan sains dan teknologi sangat berperan besar pada upaya pembinaan kualitas santri dalam bidang agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang Kyai/Ustadz dengan ciri khas yang bersifat karismatik.

Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara dapat tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap mempertahankan ciri-ciri tradisionalitas dan juga mengambil sistem modern yang baik untuk pengembangan pesantren ke depan. Di sisi lain, pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara sebagai lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai lingkungan yang khusus, yang memiliki beberapa nilai fundamental yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang menganggap dirinya modern. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikannya, pesantren sekalipun tradisional dapat membentuk pribadi-pribadi yang unggul dan tangguh dalam menjalani hidup dengan perubahan-perubahan yang menyertainya. Dalam mekanisme kerjanya sistem yang di tampilkan pondok pesantren secara umum mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya yaitu: 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di bandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kyai/Ustadz. 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis



bekerjasama mengatasi problema non kurikuler mereka. 3) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan pada beberapa Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Luwu Utara terlihat ada beberapa peluang dan tantangan yang diklasifikasikan pada dua keadaan yaitu keadaan internal dan keadaan eksternal:

a. Keadaan internal

1. Berupa *strenght* (kekuatan)

Keadaan berupa *Strenght* (kekuatan) Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Luwu Utara antara lain dari segi: 1) Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdiri dari para pemerhati pendidikan keagamaan yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memenuhi syarat merupakan satu kekuatan utama pengembangan pondok pesantren; 2) Tersedianya sarana dan prasarana terutama lokasi yang tersebar di 11 Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara merupakan modal bagi pengembangan pesantren di wilayah ini; 3) Jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam yang tentu sangat membutuhkan pendidikan agama.

2. Berupa *Weaknees* (kelemahan)

Keadaan internal berupa *Weaknees* (kelemahan) Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Luwu Utara terungkap melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang paling utama adalah hampir semua mengeluhkan kurangnya anggaran dan sumber pendanaan. Hal ini berdampak *sistemik* pada kondisi



bangunan fisik seperti asrama dan fasilitas lainnya yang sebagian besar masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Selain itu daya tampung asrama yang sangat terbatas sehingga sebagian besar siswa harus tinggal di luar lingkungan pesantren berdampak pada tidak optimalnya mereka mengikuti program-program pendidikan pesantren yang berlangsung 24 jam dalam sehari.

Demikian pula hal ini berdampak pada kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan yang mayoritas merupakan Guru Tetap Yayasan dan Pegawai Tetap Yayasan yang diberi insentif/gaji yang jauh dari cukup untuk hidup layak.

#### b. Keadaan Eksternal

##### 1. Berupa *Opportunity* (peluang)

Secara umum peluang pengembangan lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren di Indonesia sangat potensial. Hal ini sangat erat kaitannya dengan dasar negara yang mengutamakan keyakinan agama seperti terlukis pada Pancasila dasar negara Republik Indonesia yakni sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Demikian pula halnya dukungan dari konstitusi UUD 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sampai lahirnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan semuanya memberi peluang yang lapang untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren.

Pada era reformasi, setelah Departemen Agama memiliki unit tersendiri yang khusus mengurus pondok pesantren dalam sub-direktorat, maka usaha-usaha untuk meningkatkan peran dan fungsi pondok pesantren

menjadi lebih sistematis. Nama pembina pondok pesantren ialah Sub Direktorat pembinaan pondok pesantren dan madrasah (Subdit PP & MD) di bawah direktorat pembinaan perguruan agama Islam (Ditjen Bimbaga Islam) Departemen Agama RI. Dengan terbentuknya Sub-direktorat khusus pesantren ini, usaha-usaha pengembangan dan pemberdayaan pondok pesantren semakin digalakkan dan diintensifkan.

Selain itu jumlah penduduk yang mayoritas Muslim dan sangat membutuhkan pendidikan agama semakin memperlihatkan bukti betapa kehadiran pondok pesantren sangat dibutuhkan untuk memainkan perannya ditengah perkembangan kemajuan zaman.

## 2. Berupa *Threath* (tantangan)

Keadaan eksternal berupa *Threath* (tantangan) Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara, antara lain semakin banyaknya jumlah sekolah umum yang memiliki fasilitas lebih lengkap dari pada pondok pesantren sehingga sebagian besar masyarakat lebih memilih memasukkan putra-putrinya ke sekolah umum dibanding ke pesantren yang memiliki fasilitas yang minim. Hal ini semakin diperparah dengan sistem penerimaan siswa baru pada sekolah umum yang kurang selektif bahkan terkesan menerima semua pendaftar meskipun daya tampung ruang kelas sudah melebihi kapasitasnya.

Disamping itu pergeseran nilai dalam menuntut ilmu pengetahuan yang kini sering dikaitkan dengan lapangan kerja menyebabkan sebagian masyarakat lebih memilih sekolah umum dibandingkan memasukkan putra-putrinya ke pondok pesantren.

Untuk itu Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara harus membuat rencana strategis jangka panjang demi kelangsungan Pondok Pesantren Luwu Utara pada masa yang akan datang. Upaya ini dapat dilakukan melalui pola pengembangan yang integral dan simultan, melibatkan semua unsur di pondok pesantren. Isu utama yang terangkum dalam Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara tersebut adalah :

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, termasuk evaluasi kurikulum, secara integral, bertahap dan berkesinambungan.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya Manusia, terutama tenaga Pendidik.
3. Memenuhi sarana dan prasarana penunjang.
4. Mencari sumber dana yang tidak mengikat serta upaya merekrut dana dari para alumni pesantren baik dalam bentuk zakat dan shadaqoh.
5. Melakukan koordinasi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara.

Dengan demikian, program dan kegiatan pembinaan agama yang dilaksanakan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga pembinaan agama terhadap masyarakat Kabupaten Luwu Utara semakin berkualitas dan berkelanjutan sesuai yang diharapkan dapat mengamalkan dan menegakkan *amar ma`ruf nahi munkar*.

## **B. Pembahasan**

### 1. Eksistensi Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara

Dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan pondok pesantren agar tetap memiliki peran sebagai sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia, maka yang perlu dibenahi perannya secara eksternal dan dari segi internal. Dari segi eksternal diupayakan adanya mutu keluaran atau *output* yang berkualitas, santri-santrinya mampu berkompetisi dan pondok pesantren terbuka terhadap perkembangan dalam dunia pendidikan. Dari segi internal adalah hendaknya kurikulum pondok pesantren tidak ada dikotomi, tenaga pengajarnya memiliki kriteria-kriteria khusus, sarana pendidikannya seharusnya mencukupi.

Dengan demikian, ide pengembangan suatu pesantren menuju lebih “modern” bukan merupakan suatu yang tidak lazim. Akulturasi nilai pesantren dengan nilai eksternal pesantren akan menjadi nilai baru yang lebih konstruktif. Ide pengembangan menuju yang lebih baik akan muncul biasanya selain dari para pengelola tak jarang diusulkan dan bahkan digagas berdasarkan perubahan pola pendidikan secara makro. Hal ini merupakan rangkaian fenomena unik yang dimiliki oleh pesantren sebagai pendidikan rakyat yang aktif merespon dinamika pendidikan. Sehingga dalam perjalanannya tidak sedikit pesantren kecil yang berubah menjadi populer karena kematangan menghadapi perubahan paradigma masyarakat.

Dalam pemetaan yang dibuat Nurcholish Madjid, ada beberapa keadaan yang menyebabkan lembaga pesantren menjadi “*Lagging behind the time*” atau tidak mampu menjawab tantangan zaman, atau lebih tepatnya tidak bisa

dikategorikan sebagai pesantren yang mengaplikasikan nilai-nilai kemodernan antara lain sebagai berikut, meskipun menurut Nurcholish Madjid pemetaan ini hanya sebatas generalisasi dan bukan hasil penelitian terhadap seluruh pesantren yang ada.<sup>52</sup> Di antara beberapa hal yang dimaksudkan oleh Nurcholish Madjid tentang ketertinggalan pesantren ini meliputi sarana fisik, pola kehidupan komunitas pesantren, dan juga hal-hal yang berkenaan dengan inti pendidikan dan pengajaran yakni kurikulum.

Terlepas dari pikiran apologetik atau bukan, yang jelas pemisahan antara pesantren yang modern dan tradisional memang terjadi di masyarakat, hanya saja perlu digarisbawahi bahwa pengklasifikasian secara sederhana di atas bukan merupakan sebuah konsensus, artinya masih dalam konteks yang wajar jika para *expert* pendidikan Islam kurang sepakat bila pesantren hanya dibagi menjadi *salaf* dan *non-salaf*. Misalnya, ada yang mengkategorikan pesantren menjadi tiga bentuk. Kelompok ini beralasan bahwa tipologi pesantren selama ini menampilkan berbagai varian dari bentuk *salaf* dan *non-salaf*.<sup>53</sup>

Adapun pembagiannya yaitu; *Pertama*, bentuk *salaf* murni, dengan karakter dan ciri-ciri tertentu, yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning. *Kedua*, bentuk *salaf* yang dikombinasikan dengan sistem lain, yakni pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab kuning juga membuka pendidikan dengan

---

<sup>52</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2007), h. 90

<sup>53</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 8.

sistem *madrasi* (klasikal). *Ketiga*, bentuk pesantren non- *salaf*, yaitu pesantren yang seluruh program pendidikannya disampaikan dengan sistem klasikal dan tidak mengadakan pengajian kitab kuning sebagai pelajaran utama.

## 2. Pola Strategi Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara

Secara umum pola strategi pengembangan pondok pesantren dapat dimaknai dengan cara yang digunakan dan dilalui oleh para pendiri pondok pesantren dalam rangka proses pengembangan lembaga yang mencakup perubahan berencana untuk mempertahankan eksistensinya dan untuk mencapai tujuan lembaga baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Pondok pesantren mulai mengadakan perubahan pada aspek-aspek tertentu, dalam rangka merespon perubahan globalisasi dan kebutuhan dari masyarakat. Adapun aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

### a) Kurikulum

Pada masa awal ruang lingkup pendidikan dan pembelajaran (kurikulum) pada pondok pesantren hanya berisi pengajian kitab-kitab klasik yang memuat tentang pelajaran agama dan diorientasikan pada ta'abbud kepada Allah serta rangkaian amalan-amalan ajaran agama yang praktis dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.

Namun demikian karena tuntutan kemajuan zaman rekonstruksi dan pengembangan terhadap kurikulum di pesantren mengalami juga mengalami perubahan. Pesantren tidak hanya dijejali kurikulum-kurikulum yang mengacu

pada aspek kognitif seperti pengetahuan (ilmu-ilmu) fiqh, nahwu sharaf dan tasawuf, tetapi juga perlu adanya aspek afektif dan psikomotorik.

Pada pesantren yang telah mengadopsi kurikulum dari pemerintah, para santri mendapat pengetahuan lebih luas. Karena para santri juga belajar pendidikan umum, meskipun waktu untuk mengkaji pelajaran agama berkurang.

Meskipun dari kalangan beberapa ulama salaf memandang modernisasi pesantren yang dijalankan dengan cara mengurangi pendidikan agama kurang dari 50% maka kekuatan pada pesantren tradisional akan rapuh, karena nilai-nilai moralitas akan menurun. Hal ini diakibatkan adanya santri yang tidak lagi berorientasi pada aspek moral tapi berorientasi pada aspek intelektual.

#### b) Kelembagaan

Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan lembaga (institusi), yang salah satu artinya adalah (organisasi) yang bertujuan melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Oleh karena itu, lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bertugas menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar. Seperti bentuk pendidikan lainnya, pendidikan santri juga membutuhkan lembaga yang dikenal dengan sebutan pesantren. Pesantren juga telah mengalami perubahan dan pengembangan format yang bermacam-macam mulai dari surau (langgar) atau masjid/mushollah hingga pesantren yang makin lengkap.

Pada awal pertumbuhan Islam di Indonesia, masjid/mushollah atau surau (langgar) memiliki dwi fungsi yaitu sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai pusat pendidikan. Institusi pendidikan pada masa ini meskipun masih sangat sederhana



namun mampu mendidik para santri secara militan dalam berdakwah atau mengembangkan Islam di lingkungannya masing-masing. Setidaknya proses pendidikan tetap berjalan karena adanya Kyai/Ustadz, santri, tempat berlangsungnya pendidikan, tujuan, materi dan metode pendidikan.

Dalam perkembangan berikutnya, terutama pada abad ke-19 pesantren mengalami kemajuan dan banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah, oleh karenanya, Kyai/Ustadz perlu membuat tempat yang dapat dijadikan asrama bagi santri, istilah ini yang disebut pondok, dan akhirnya lembaga ini terkenal dengan sebutan pondok pesantren. Hal ini melambangkan suatu pengembangan dari pengajian di langgar (surau) atau masjid/mushollah, baik dilihat dari perspektif jumlah santri, sarana, materi pelajaran, metode pendidikan maupun pengorganisasiannya. Selanjutnya paska abad ke-19 pondok pesantren mengalami pembaharuan.

Pembaharuan ini berawal dari penampilan lahiriyah, dengan cara mendirikan pesantren jenis baru yang dikenal dengan sebutan madrasah. Dalam perkembangannya, secara kelembagaan, madrasah mengalami penyempurnaan secara berangsur-angsur. Eksistensi madrasah di dalam pesantren makin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam memperbaiki sistem pendidikannya, sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang lebih modern dari sudut metodologi dan kurikulum pengajarannya.

### c) Metode pembelajaran

Sistem pembelajaran penggunaan metode merupakan alat yang sangat penting untuk menyampaikan materi pelajaran (kurikulum), penyampaian materi



tidak akan berhasil tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa menggunakan metode yang berbeda.

Jika Kyai/Ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik metodik. Maka proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

Metode-metode yang digunakan di pondok pesantren terdiri atas metode wetonan, metode sorogan,. Biasanya metode yang digunakan pada pesantren tradisional adalah metode deduktif yang pesantren mengembangkan kajian-kajian partikular terlebih dahulu seperti fiqh dan berbagai tradisi praktis lainnya yang dianggap sebagai *'ilm al-hal*, setelah menguasai baru merambah pada wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar. Jika metode ini berbalik, yaitu dengan menggunakan metode induktif, maka hasilnya akan berbeda bahkan kajian yang utama adalah alat-alat bantu yang dapat digunakan sebagai pengembang ajaran Islam baru pada materi yang bersifat partikular yaitu ilmu-ilmu fiqh, nahwu, sorof bahkan tasawuf .

Metode tradisional saat ini telah mengalami perubahan yaitu dari metode sorogan dan wetonan menjadi ceramah meskipun belum merupakan konsensus

para pengajar di pesantren. Kendati terkadang hanya untuk pelajaran agama, sedang ilmu umum tetap diberikan melalui metode ceramah bahkan akhir-akhir ini metode diskusi, praktik, permainan dan lain-lain banyak bermunculan di pesantren-pesantren.

#### d) Manajemen

Pola manajemen pendidikan pesantren pada awalnya cenderung dilakukan secara tradisional dan kurang memerhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hierarki. Sistem pendidikan pesantren biasanya dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang monoton tiap tahunnya. Perubahan-perubahan mendasar dalam pengelolaan pesantren agaknya belum terlihat. Penerimaan santri baru, misalnya belum ada sistem seleksi. Semua dilakukan sama dan semua diterima walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda tanpa adanya kategori-kategori khusus.

Dewasa ini, sudah saatnya pola manajemen yang cenderung ketinggalan itu sedikit demi sedikit berubah. Hal ini bisa dilakukan dengan adanya pola kerjasama, baik kerja sama dengan lembaga (pesantren-pesantren) lain maupun institusi-institusi yang bersifat formal agar dapat memperdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks. Asumsi-asumsi negatif yang dilekatkan pada pesantren: terisolasi, teralienasi, eksklusif, konservatif dan cenderung mempertahankan *Status Quo*.

Pengasuh pesantren, dalam hal ini Kyai/Ustadz, perlu berendah hati untuk menjadi teladan pecinta ilmu. Karena itu pengkaderan pendidik maupun pengelolaan manajemen (pendidikan) pesantren, harus dilakukan sedemikian

rupa, sehingga Kyai/Ustadz memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau meningkatkan keilmuannya lagi (secara terus-menerus, sesuai dengan etos keilmuan tersebut) demi peningkatan kualitas keilmuan pesantren.

Kecenderungan muncul pada pesantren-pesantren besar yang memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal. Kecenderungan membentuk Yayasan ternyata semakin diminati terutama pesantren yang tergolong modern. Adanya kecenderungan sebagian pesantren menjadikan pengelolaan lembaganya di bawah struktur yayasan adalah salah satu bentuk pembaruan. Memang kenyataannya sekarang secara kelembagaan ada pesantren hanya dimiliki oleh seorang Kyai/Ustadz dan ada pula yang milik yayasan dengan manajemen kolektif. Tampaknya status pesantren milik yayasan yang dikelola secara kolektif dan profesional akan semakin kuat dan merupakan kebutuhan mendesak dibandingkan dengan status milik pribadi. Penguatan ini menunjukkan mulai timbulnya kesadaran dari umat Islam khususnya kalangan pesantren untuk berfikir strategis dan berwawasan masa depan.

Untuk itu, pesantren mesti bereaksi baik sebagai sikap adaptif maupun responsif. Konsekuensinya pesantren cenderung berupaya menambahkan orientasinya pada pemenuhan kebutuhan duniawi. Perubahan nilai pesantren menuju ke orientasi pemikiran yang lebih mendunia, induktif, empiris dan rasional, mengimbangi corak pemikiran yang deduktif-dogmatis sebagaimana selama ini mendominasi pola pemikiran pesantren. Tanda-tanda tersebut antara lain tampak bahwa santri memerlukan legalitas dan pengakuan berupa ijazah untuk ke sekolah formal yang lebih tinggi.

Pola strategi pengembangan pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara dalam tulisan ini memiliki makna yang lebih khusus yaitu cara yang digunakan dan dilalui oleh para pendiri pondok pesantren dalam rangka proses pendirian, pertumbuhan dan pengembangan yang mencakup perubahan berencana untuk mempertahankan eksistensinya dan untuk mencapai tujuan lembaga baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Sebagai hasil penelitian di lapangan ditemukan pola strategi pengembangan pondok pesantren di Kabupaten Luwu utara melalui beberapa tahapan dan cara yang dilalui sehingga pondok pesantren tersebut dapat tumbuh dan berkembang serta tetap eksis sampai saat ini. Pola strategi yang dimaksud dikategorikan ke dalam dua tahap yaitu; tahap awal pendirian/pertumbuhan dan tahap pengembangan.

a. Tahap awal Pendirian/Pertumbuhan.

Pada pendirian/pertumbuhan pondok pesantren di Kabupaten luwu Utara, ditemukan dua pola mendasar yakni:

1) Cikal bakal pendiriannya berawal dari pengajian-pengajian tentang ajaran Islam yang dilaksanakan mulai dari rumah-rumah warga, mushollah dan masjid, sehingga masyarakat dan pendiri terinspirasi untuk mendirikan lembaga pondok pesantren agar pengajian tersebut semakin terorganisir dengan baik. Sebagai contoh pendirian pondok pesantren Al-Falah Lemahabang di Kecamatan Bone-bone dan pondok pesantren DDI Beringin Jaya.

2) Para pendiri terinspirasi oleh keberadaan pondok pesantren yang telah ada dari yayasan-yayasan yang telah berkiprah di dunia pesantren selama ini.

Sebagai contoh berdirinya pondok pesantren As'Adiyah Belawa Baru yang terinspirasi dari Yayasan As'Adiyah Pusat Sengkang, pondok pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun yang terinspirasi dari Organisasi Islam Nahdlatul Wathan NTB., Pondok Pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba dan pondok pesantren DDI Beringin Jaya yang terinspirasi dari Organisasi Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) yang berpusat di Pare-Pare, serta Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo yang terinspirasi dari Ormas Muhammadiyah.

#### b. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan pondok pesantren di Kabupaten luwu utara, ditemukan beberapa aspek yang mengalami pengembangan sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman. Aspek-aspek yang mengalami pengembangan tersebut meliputi:

##### 1) Aspek kurikulum dan jenjang pendidikan.

Penerapan kurikulum pendidikan umum dengan menerapkan kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional dan dari Kementerian Agama disamping kurikulum kepesantrenan yang telah berjalan. Dalam hal ini pesantren mengadopsi sistem sekolah/madrasah mulai dari tingkat TK/RA/TPA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA yang kegiatan belajarnya berlangsung di pagi hari. Selanjutnya kurikulum dan program kepesantrenan dilaksanakan pada sore, malam sampai pagi berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar para santri memiliki bekal ilmu-ilmu umum disamping pendalaman ilmu agama yang sejak awal menjadi prioritas pendidikan pesantren dan mempersiapkan santri untuk bebas melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi dengan ijazah yang dimiliki.

2) Pesantren melaksanakan program-program unggulan tertentu yang diharapkan menjadi ciri khas dari masing-masing lembaga pesantren seperti Tahfiz al-Qur'an dan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris seperti di pesantren As'Adiyah Belawa Baru Malangke dan pesantren Al-Falah Lemahabang di Bone-Bone, kemampuan membaca dan memahami kajian kitab kuning di pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun di Sukamaju, dan kepiawaian berpidato/berceramah seperti pada pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba dan Pesantren DDI Beringin Jaya di Baebunta.

3) Peningkatan kualitas sarana dan prasarana pondok pesantren dilakukan melalui berbagai usaha dan upaya baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari segi internal pesantren membuka usaha seperti koperasi pesantren, usaha kerajinan tangan, perkebunan dan lain sebagainya. Dari segi eksternal pesantren berusaha menggalang dana dari partisipasi masyarakat, infaq dari pribadi maupun perusahaan, serta menjemput bantuan dari pemerintah baik pemerintah Pusat maupun pemerintah Daerah.

4) Mendekatkan dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sehari-hari seperti penggunaan masjid Al-Muhajirin Belawa Baru dan masjid Babul Jannah Beringin Jaya untuk shalat berjamaah warga sekitar bersama para santri dan Ustadz/Ustadzah dari pondok pesantren. Selain itu warga masyarakat juga dilibatkan dalam perayaan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan oleh pihak-pihak pesantren.

5) Meningkatkan kualitas pelayanan, pengelolaan terutama kualitas sumber daya pendidik (guru/ustadz) melalui berbagai pendidikan dan pelatihan

profesi. Selain itu berusaha menghadirkan guru dari luar wilayah yang dianggap ahli pada bidang tertentu terutama pada bidang-bidang yang menjadi program unggulan yang menjadi ciri khas pesantren.

### 3. Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sejarah perkembangannya dimulai sejak datangnya Islam di Indonesia abad ke-13 dan terus mengalami kemajuan sejak abad ke-17 M, dan sesudahnya yakni abad ke-18 M dan seterusnya sebagai masa kematangan Islam. Pesantren didirikan sebagai lembaga basis *tafaqquh fi al-din* yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas dalam beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, dan pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural central* Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat.

Pengembangan pondok pesantren semakin memiliki peluang yang menggembirakan setelah eksistensinya diakui sebagai sub sistem pendidikan Nasional dan menjadi bagian integral dari lembaga keagamaan. Pondok pesantren mendapat legalitas, penguatan serta pengakuan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagaimana bunyi pasal 30 ayat 1- 5 sebagai berikut:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik



menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
- (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>54</sup>

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang didalamnya secara tegas dikemukakan bahwa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah pada tingkat dasar dan menengah, tergolong dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan di lokasi penelitian melalui wawancara oleh penulis dengan beberapa pimpinan pondok pesantren semuanya menyatakan optimis terhadap perkembangan masa depan pesantren di Kabupaten Luwu Utara akan semakin baik. Hal ini tentu tidak lepas dari peluang yang semakin terbuka serta kondisi sosial keagamaan yang semakin kondusif, ditandai dengan semakin meningkatnya dukungan dan partisipasi masyarakat dan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

<sup>54</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI, Pasal 30, ayat 1-5.



Salah satu peluang untuk berkembangnya pesantren di Luwu Utara adalah jumlah penduduk Muslim yang mayoritas dibandingkan agama-agama lain. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 82% penduduk yang beragama Islam dan tersebar di 11 Kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Utara yang tentu sangat membutuhkan pendidikan yang utuh mencakup ilmu-ilmu agama dan juga ilmu-ilmu umum sekaligus.

**Tabel 4.17**  
Jumlah Penduduk Kabupaten Luwu Utara  
Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut

KECAMATAN	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut (Jiwa)					
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
	Sabbang	25996	9350	2038	-	-
Baebunta	37317	7002	660	171	-	45150
Malangke	26424	520	251	340	-	27535
Malangke Barat	22700	1365	50	20	-	24135
Sukamaju	35445	2275	290	3610	-	41620
Bone-Bone	23445	1882	350	560	12	26249
Tana Lili	18106	3409	330	400	-	22245
Masamba	34540	592	74	41	-	35247
Mappedeceng	17657	1804	53	3575	-	23089
Rampi	441	2693	-	-	-	3134
Limbong	3339	555	-	-	-	3894
Seko	2750	10250	-	5	-	13005
Luwu Utara	248.160	41.697	4.096	8.722	12	302.687

Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara Tahun 2016<sup>55</sup>

<sup>55</sup> <https://luwuutarakab.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/39> [diakses 19 Maret 2017]

Keadaan penduduk muslim yang begitu besar dari segi jumlah tentu memberi peluang besar bagi pengembangan lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren. Optimisme dari kalangan yang terlibat di dalam pengelolaan pondok pesantren sebagaimana terungkap dalam wawancara penulis dengan beberapa pengelola pondok pesantren di antaranya adalah bapak KM. Syamsuddin Jafar, yang mengatakan bahwa:

“ ...Prospek pengembangan pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara ke depan insya Allah akan semakin baik dengan melihat peluang dan animo masyarakat yang semakin antusias mendukung anak-anaknya melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, hanya saja daya tampung asrama belum dapat mengakomodir semua santri sehingga masih banyak yang harus tinggal diluar .<sup>56</sup>

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh bapak Sudarmin, bahwa prospek pengembangan lembaga pendidikan Islam termasuk pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara akan semakin baik apalagi jika para pengelola mampu mengoptimalkan peluang dan kekuatan yang ada untuk menjadikan pondok pesantren menjadi semakin baik dan menjadi pilihan utama dalam melanjutkan pendidikan generasi muda Islam.<sup>57</sup> Hal ini berdasarkan beberapa kenyataan yang dapat dilihat seperti: 1) Penduduk muslim yang jumlahnya mayoritas; 2) Pelaksanaan pendidikan pesantren yang tidak hanya mengkaji ilmu-ilmu agama semata, tetapi juga memberikan bekal pendidikan umum dan teknologi (IPTEK); 3) Melaksanakan dan mengelola dengan baik program-program khusus yang menjadi ciri khas pesantren, seperti Tahfiz al-Qur'an, kemampuan berbahasa Arab

---

<sup>56</sup> KM. Syamsuddin Jafar, Sekretaris Umum /Kepala MTs. As'Adiyah Belawa Baru, *Wawancara oleh Penulis*, Malangke, 30 Maret 2017.

<sup>57</sup> Sudarmin, Kasi Pendis Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara oleh Penulis*, Masamba, 20 April 2017.

dan Inggris, kemampuan membaca kitab kuning dan kemampuan berpidato/ceramah yang tentunya akan memikat hati para orang tua dan anak-anak untuk masuk ke pesantren; 4) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pondok pesantren terutama asrama santri; 5) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dalam hal ini para Ustadz dan Ustadzah.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus ditingkatkan, meskipun disadari pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

Terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu:

1. Opini sebagian masyarakat terhadap pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan dianggap sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir sebagian masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.

2. Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan ke depan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang

keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menawarkan kurikulum keagamaan *ansich*, namun juga menawarkan kurikulum “umum” untuk mengintegrasikan kurikulum yang ada di pesantren.

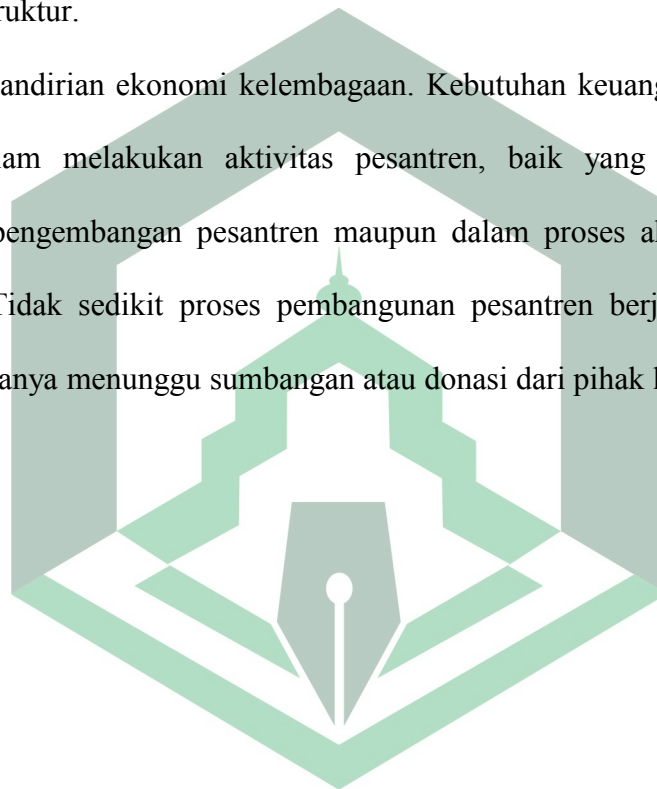
3. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera dibenahi, melainkan terdapat pula pesantren yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

4. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.

5. Aksesibilitas dan *networking*. Peningkatan akses dan *networking* merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan *networking* dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil.

6. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.

7. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar.



IAIN PALOPO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Eksistensi pondok pesantren di Luwu Utara, dari segi latar belakang pendiriannya ditemukan dua aspek yang saling berkaitan yaitu; 1) Kondisi sosiologis-keagamaan masyarakat Kabupaten Luwu Utara yang mayoritas beragama Islam dan tentu membutuhkan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah . Hal ini ditandai dengan banyaknya anak usia sekolah yang berasal dari keluarga muslim. 2) Kepedulian dari para Tokoh pemerhati pendidikan Islam melihat kondisi generasi Islam yang sangat kurang memahami ajaran agamanya. Hal ini mengetuk nurani para tokoh pendidikan Islam untuk merealisasikan berdirinya lembaga pendidikan mulai dari bentuk yang sederhana seperti pengajian di rumah-rumah warga, mushollah dan masjid yang meningkat menjadi Taman Pendidikan Al-Qur'an, Pendidikan Diniyah sampai kepada terwujudnya sebuah Pondok Pesantren.

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren ditandai dengan semakin meningkatnya kuantitas dan kualitas keberadaan pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara. Dari segi kuantitas, jumlah pondok pesantren semakin bertambah. dan dari segi kualitas terbukti dengan kemampuan para santri untuk menjuarai berbagai kompetisi dibidang seni, sains, dan olah raga yang diselenggarakan ditingkat Kabupaten maupun tingkat Provinsi.

Eksistensi pondok pesantren sampai saat ini membuktikan kemampuannya menjawab tantangan zaman. Namun pengaruh modernitas yang begitu cepat

menuntut pesantren untuk merespon secara cepat pula, sehingga eksistensinya tetap relevan dan signifikan. Hal yang menentukan masa depan pesantren adalah sejauhmana pesantren memformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai benteng pertahanan moralitas bangsa.

Kemampuan adaptif pesantren atas perkembangan zaman inilah yang memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya yang mampu menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Dari pesantren idealnya lahir generasi tangguh yang membeawa masyarakat dan negara ini mampu menapaki modernitas tanpa kehilangan dasar spiritualitasnya. Inilah pesantren masa depan.

2. Pola Strategi pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara, adalah cara yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses pendirian, pertumbuhan dan perubahan berencana untuk mempertahankan eksistensinya dan untuk mencapai tujuan lembaga baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Sebagai hasil penelitian di lapangan ditemukan pola strategi pengembangan pondok pesantren di Kabupaten Luwu utara meliputi beberapa bidang yaitu; 1) pengembangan kelembagaan; 2) Pengembangan kurikulum; 3) pengembangan metodolgi pembelajaran ; dan 4) pengembangan manajemen.

Pengembangan dari bidang-bidang tersebut melalui beberapa tahapan dan cara yang dilalui sehingga pondok pesantren tersebut dapat tumbuh dan

IAIN PALOPO

berkembang serta tetap eksis ditengah arus perubahan global. Pola strtegi yang dimaksud adalah;

Pertama, kelahiran pondok pesantren yang berawal dari pengajian-pengajian tentang ajaran Islam yang dilaksanakan mulai dari rumah-rumah warga, mushollah dan masjid, sehingga masyarakat dan pendiri terinspirasi untuk mendirikan lembaga pondok pesantren sehingga pengajian tersebut semakin terorganisir dengan baik. Sebagai contoh pendirian pondok pesantren Al-Falah Lemahabang di Kecamatan Bone-bone dan pondok pesantren DDI Beringin Jaya.

Kedua, pendirian pondok pesantren karena para pendiri terinspirasi oleh keberadaan pondok pesantren yang telah ada dari yayasan-yayasan yang telah berkiprah di dunia pesantren selama ini. Sebagai contoh berdirinya pondok pesantren As'Adiyah Belawa Baru yang terinspirasi dari Yayasan As'Adiyah Pusat Sengkang, pondok pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun yang terinspirasi dari Organisasi Islam Nahdlatul Wathan NTB., Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba dan pondok pesantren DDI Beringin Jaya yang terinspirasi dari Organisasi Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) yang berpusat di Pare-Pare.

Ketiga, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk sekolah/madrasah yang berlangsung di pagi sampai siang hari. Dalam hal ini dilaksanakan kurikulum pendidikan umum dengan menerapkan kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional dan dari Kementerian Agama disamping kurikulum kepesantrenan yang telah berjalan. dan selanjutnya program kepesantrenan dilaksakan pada sore, malam sampai pagi berikutnya.



Keempat, pesantren melaksanakan program-program unggulan tertentu yang diharapkan menjadi ciri khas dari masing-masing lembaga pesantren seperti Tahfiz al-Qur'an dan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris seperti di pesantren As'Adiyah Belawa Baru Malangke dan pesantren Al-Falah Lemahabang di Bone-Bone, kemampuan membaca dan memahami kajian kitab kuning di pesantren Sohifatussofa NW. Rawamangun di Sukamaju, dan kepiawaian berpidato/berceramah seperti pada pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba dan Pesantren DDI Beringin Jaya di Baebunta.

Kelima, peningkatan kualitas sarana dan prasarana pondok pesantren dilakukan melalui berbagai usaha dan upaya baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari segi internal pesantren membuka usaha seperti koperasi pesantren, usaha kerajinan tangan, perkebunan dan lain sebagainya. Dari segi eksternal pesantren berusaha menggalang dana dari partisipasi masyarakat, infaq dari pribadi maupun perusahaan, serta menjemput bantuan dari pemerintah baik pemerintah Pusat maupun pemerintah Daerah.

Keenam, mendekatkan dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sehari-hari seperti penggunaan masjid Al-Muhajirin Belawa Baru dan masjid Babul Jannah Beringin Jaya untuk shalat berjamaah warga sekitar bersama para santri dan Ustadz/Ustadzah dari pondok pesantren. Selain itu warga masyarakat juga dilibatkan dalam perayaan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan oleh pihak-pihak pesantren.

Ketujuh, meningkatkan kualitas pelayanan, pengelolaan terutama kualitas sumber daya pendidik (guru/ustadz) melalui berbagai pendidikan dan pelatihan

profesi. Selain itu berusaha menghadirkan guru dari luar wilayah yang dianggap ahli pada bidang tertentu terutama pada bidang-bidang yang menjadi program unggulan yang menjadi ciri khas pesantren.

3. Peluang dan tantangan pengembangan pesantren di Kabupaten Luwu Utara.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang beberapa pasalnya menekankan penyelenggaraan pendidikan keagamaan, seperti, pasal 30 ayat (1) dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 1 ayat (2) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang didalamnya secara tegas dikemukakan bahwa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah pada tingkat dasar dan menengah, tergolong dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tantangan sekaligus hambatan yang dihadapi pesantren antara lain: 1) Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki terutama kondisi pondok/asrama santri yang masih belum dapat menampung semua santri; 2) Kurangnya anggaran dan sumber pendanaan; 3) Kurangnya minat sebagian orang tua dan anak untuk memasukkan anaknya menempuh pendidikan di pondok pesantren.

## ***B. Implikasi penelitian***

Adapun implikasi penelitian antara lain:

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan lembaga sosial harus tetap mempertahankan ideologi, identitas serta paradigma pendidikannya, dengan tetap melakukan adaptasi serta relevansi perkembangan global dengan menerima perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi lembaga yang dibutuhkan masyarakat dalam pemecahan permasalahan-permasalahan umat.

Demikian pula penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Luwu Utara dan Kementerian Agama untuk terus memberikan dukungan moril dan materil kepada pondok pesantren agar semakin berkembang sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas unggul pada masa selanjutnya.

Kerjasama pesantren dan masyarakat perlu dibina dengan baik agar simpati dan partisipasi masyarakat terhadap pondok pesantren dapat terus meningkat, baik dalam bentuk pemberian bantuan secara materi maupun partisipasi dalam bentuk keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan kepesantrenan.

Oleh karena itu pesantren harus melakukan inovasi, dengan meningkatkan kualitas layanan melalui program-program unggulan yang dapat memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang utuh, mencakup pengembangan ilmu Agama (IMTAQ) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim*

Abdul Fatah, Rohadi dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: Listafariska Putra, 2005.

Abdullah, Taufik *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Al-Djamali, Fadhil *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta: Golden Terayon Press, 2002.

Akhiruddin, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, Jurnal TARBIYA Volume: 1 No:1 Bandung UIN Sunan Gunung Djati, 2015.

Arifin, *Kapita Selekta Pendidika Islam dan umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Arikunto, Suharsimi *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Bahri Ghazali, M. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Erlanga, 2001.

Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Daeng Mallonjo H. Siodja "Kerajaan Luwu: Catatan Tentang Sawerigading, Sistem Pemerintahan dan Masuknya Islam" Palopo: Komunitas Kampung Sawerigading (Kampus) bekerja sama dengan Pemerintah Kota Palopo, 2004.

Dawam, Ainurrofiq dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Lista Farika Putra, 2008.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta; LPEES, 2011.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Kumudasmoro 2004..

Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet.3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Guba E. G, & Y. S. Lincoln, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 2005.
- Haedari, Amin, dkk., *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Haedari, Amin dan Ishom Elsaha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2008.
- Hasan Basri Husein “*Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren*”, *Jurnal Dialog* Vol. 37, No.2, Des 2014.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kanro, Bulu’, *Pembaruan Pendidikan Islam di Kota Palopo Studi Kasus Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo*, Disertasi, Makassar: PPs UIN Alauddin Makssar, 2011.
- M. Dian Nafi”, dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Instite for Training and Defelopment (ITD), 2007.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Madjid, Nurcholish *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 2007.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Inis, 2004.
- Masyhud, Shulthon dan Khusnurdilo, *Manajemen pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Moleong, Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Muhammad Al Syaikh Al Khudori Beik, *Tarikh Al Tasyri’ Al-Islami*, Mesir: Math ba’ah Al Sa’adah, 1994.
- Munawwir ,Ahmad Warson , *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Muthohar Ahmad AR, *Idiologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di Tengah-tengah Idiologi-Idiologi Pendidikan)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

- Nahrawi, Amiruddin *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, Cet.I; Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Nawawi, Hadari *Penelitian Terapan*, Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2006.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nurtain, *Analisis Item*, Cet.I; Yogyakarta: UGM, 2001.
- Poerwadarminta, W.J.S *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Qamar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahman Wahid, Abdur, *Pesantren Masa Depan, Wacana Perberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2008.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI, Pasal 30, ayat 1-5.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 dan Undang-undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan*.
- Republik Indonesia , *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, bab 2, pasal 2, butir 1.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembagnan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKS Printing Cemerla, 2009.
- Steenbrink Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Syari Dhofier Zamakh, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. 2002.



Thoha Chabib dan Muth'i, A, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2003.

Wahid Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan, Wacana Perberdayaan dan Tranfortasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.

Yahmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

YAPPI, MU, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Media Nusantara, 2008.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Anonim, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Anonim, *Profil Pondok Pesantren 2009*, Masamba: Departemen Agama Kantor Kabupaten Luwu Utara, 2009

Andi Pangerang, Anton, *Andi Djemma-Datu Luwu*, (Jakarta Selatan: Yayasan Bina Profesi dan Wirausaha (BENUA), 2002)  
[www/http.Sejarahislamdimalangke.com](http://www.Sejarahislamdimalangke.com). ( 25 Februari 2017).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara,  
<https://luwuutarakab.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/39> (19 Maret 2017)

Hamid Abdulloh dan I Putu Sudira dalam penelitiannya yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smk Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 2, (Juni 2013).

Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. *Masjid Tua Palopo*,  
[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Tua\\_Palopo](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Masjid_Tua_Palopo) (04 Maret 2017).

Wikipedia, *Kurikulum 2013*, <https://id.m.wikipedia.org>, (17 Mei 2017).

.Lubis, Sakban, “*Pondok Pesantren*”, dalam <http://sakban3.blogspot.com/2013/05/pondok-pesantren.html>, (23 November 2016)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas Penulis

Nama : Hadrawi  
N I M : 15.19.2.01.0016  
Tempat/Tgl. Lahir : Salobongko, 4 Mei 1973  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Dusun Salobongko, Desa Cenning, Kecamatan  
Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara.

### II. Riwayat Pendidikan

1. SDN No. 161 Salobongko Tamat Tahun 1986
2. MTsN Palopo, Tamat Tahun 1989
3. PGAN Palopo Tamat Tahun 1992
4. S1 IAIN Alauddin Ujung Pandang, Jurusan PAI Tahun 1997

### III. Identitas Keluarga

Isteri : Bunga Dewi, S.Pd.AUD

Anak : 4 (Empat) Orang;

- 1) Evi Hadriani
- 2) Eva Hadriana
- 3) Muh. Hadrian SB.
- 4) Arman Yusuf Hadrian